

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU-SUKU BANGSA

M. Irfan Mahmud

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL SENTANI PAPUA



Direktorat
Budayaan

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU-SUKU BANGSA

Drs. M. Irfan Mahmud

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL SENTANI PAPUA

Editor

Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA.

Direktorat Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

Arsitektur Rumah Tradisional Sentani Papua

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Drs. M. Irfan Mahmud

Editor : Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA.

Cetakan I, 2010

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta

Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)

Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-01-5

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Arsitektur Tradisional Suku-suku Bangsa yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah inventarisasi arsitektur tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku Arsitektur Tradisional Sentani Papua adalah merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek, dan upaya pengembangannya adalah sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, serta peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Arsitektur Rumah Tradisional Sentani Papua". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2010, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksanaan Teknis kantor kami di Papua dan Universitas.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Drs. M. Irfan Mahmud dan sebagai editor dan pengantarnya Dr. Semiarto Aji Purwanto, MA dari Universitas Indonesia serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2010
Direktur Tradisi



Dra Poppy Savitri
NIP. 19591115 198703 2 001



PENGANTAR

Danau Sentani, sebagai salah satu kawasan kebudayaan di Papua pertama kali diinformasikan ke dunia luar setelah dikunjungi tim Belanda tahun 1893 sebagai bagian dari serangkaian ekspedisi yang dilakukan di beberapa wilayah pantai *Dutch New Guinea*. Tim ini banyak menguak aspek fisik Danau Sentani yang merupakan danau terbesar di Papua, membentang dari timur ke barat sepanjang kira-kira 30 kilometer dan luas kira-kira 10 kilometer. Sejak itu, perhatian terhadap kawasan ini terus berlanjut, sampai aspek budaya, khususnya seni ukir.

Hasil-hasil penelitian selama ini memperlihatkan bahwa Sentani juga merupakan bagian dari satuan budaya global, terbukti dengan penemuan arkeologis kapak perunggu. Selain itu, suku Sentani juga patut berbangga memiliki sejumlah karakteristik budaya khas yang memperlihatkan *local genius*, diantaranya arsitektur rumah tradisional. Konsep arsitektur rumah mereka merefleksikan dimensi yang cukup luas, dari religi, pendidikan, seni, mitologi, hingga pengalaman hidup sehari-hari. Konstruksi yang dibangun juga memperlihatkan kekhasan lokal serta proses adaptasi lingkungan.

Penulisan arsitektur rumah tradisional Sentani ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan observasi sejak bulan Juni 2009 sampai Oktober 2009. Tujuannya ialah untuk mendokumentasikan anasir lokal rumah tradisional Sentani yang semakin lama semakin tergerus arus modernisasi. Tulisan ini terdiri dari tujuh bab yang pada intinya berisi tentang kondisi wilayah penelitian serta proses pendirian sampai unsur-unsur budaya yang terpatrit pada arsitektur rumah tradisional Sentani, baik dalam bentuk konstruksi maupun seninya beserta makna pesan yang terdapat di dalamnya.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut membantu seluruh proses, sehingga naskah ini dapat diwujudkan. Pertama-tama kepada Direktur Tradisi yang memberi kesempatan berpartisipasi dalam program ini beserta staf lain, khususnya saudara Ahmad Mahendra. Tak lupa pula kami sampaikan terima kasih kepada Saudari Amurwani Putri dan Saudara Amir Syam Bauw yang sudi meluangkan waktu membantu dalam pengumpulan data lapangan. Juga, kepada para informan yang banyak memberi bahan penulisan: Bapak Rex Suebu, Esau Yoro Kawai, Silas Yom, serta banyak masyarakat Sentani lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan kami, penulisan ini dapat bermanfaat bagi pelestarian warisan budaya Papua khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Tentu saja, masih banyak hal yang perlu ditulis tentang Sentani, sehingga kami pun berharap ini dapat menginspirasi tema-tema lain berikutnya. Semoga.

Jayapura, 10 September 2009
Penulis,

M. Irfan Mahmud

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	1
PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
DAFTAR FOTO	7
ABSTRAK	11
BAB 1 PENDAHULUAN.....	13
Latar Belakang	13
Fokus Kajian	16
Tujuan Penelitian	16
Ruang Lingkup	17
BAB 2 MASYARAKAT KAWASAN DANAU SENTANI.....	21
Lokasi dan Lingkungan Alam	22
Pola Pemukiman.....	26
Kependudukan	30
Mata Pencarian Hidup	30
Asal-usul Masyarakat dan Budaya.....	35
BAB 3 ARSITEKTUR TRADISIONAL SENTANI.....	47
Latar Belakang.....	47
Jenis Bangunan.....	48
1. Rumah <i>Kombo</i>	49
2. <i>Obee</i> (Balai Adat).....	62
3. Rumah Tinggal (<i>Khogo</i>)	66

BAB 4 RAGAM HIAS RUMAH SENTANI	71
Jenis Motif pada Rumah.....	72
1. Flora	73
2. Fauna	76
3. Alam	80
4. Agama, Kepercayaan, dan Adat.....	82
Warna Motif	89
BAB 5 MENDIRIKAN BANGUNAN RUMAH SENTANI	91
Tahap Persiapan	91
1. Musyawarah	91
2. Pemilihan Lokasi.....	95
3. Bahan Bangunan	95
Teknik dan Cara Pembuatan	96
1. Konstruksi.....	97
2. Teknologi	98
3. Cara Pembuatan	98
Tenaga	98
Upacara Mendirikan Bangunan	99
1. Sebelum Mendirikan Bangunan	99
2. Saat Mendirikan Bangunan	100
3. Setelah Mendirikan Bangunan	101
BAB 6 P E N U T U P.....	105
Kekayaan Rumah Sentani	105
Menjaga Eksistensi Rumah Sentani	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR INFORMAN.....	111
DAFTAR ISTILAH	113

DAFTAR ISI

Gambar 1	: Diagram hubungan pengalaman, kerangka kebudayaan dan perkembangan arsitektur. (sumber terbitan Analisis, 2008).....	15
Gambar 2	: Lokasi observasi rumah tradisional Sentani	18
Gambar 3	: Pulau Ifale tampak dari arah Utara, salah satu lokasi observasi di Danau Sentani.	19
Gambar 4	: Pulau Asei tampak dari arah Utara (arena festival), salah satu lokasi observasi di Danau Sentani.....	19
Gambar 5	: Peta wilayah administratif Sentani	22
Gambar 6	: Peta Persebaran Masyarakat Sentani. (1) Abar; (2) Asei; (3) Ayapo; (4) Babrongko; (5) Doyo; (6) Ifar; (7) Yoka; (8) Kabiterau; (9) Kwadeware; (10) Netar; (11) Puai; (12) Pujo; (13) Siboiboi; (14) Sereh; (15) Sosiri; (16) Yabuai; (17) Yakonde; (18).....	24
Gambar 7	: Tugu pendaratan Amerika Mc Arthur di Ifar Gunung	25
Gambar 8	: Situs megalitik Tutari di Distrik Waibu, Doyo Lama	25
Gambar 9	: Pola pemukiman di Danau Sentani	27
Gambar 10	: Sisa tiang <i>komboyeu</i> dari danau sekitar Ayapo.....	28
Gambar 11	: Ukiran totem buaya di tiang <i>komboyeu</i>	28
Gambar 12	: Anak remaja Sentani menombak ikan.	31
Gambar 13	: Aktivitas menokok sagu penduduk	33
Gambar 14	: Aktivitas berburu masyarakat Papua	34
Gambar 15	: “Eba” (gelang kaca).....	40
Gambar 16	: “Hefa” (kapak batu).....	41
Gambar 17	: Ukiran pada tiang rumah <i>kombo</i>	41
Gambar 18	: Tifa Sentani di Ifale yang diyakini pertama dibawa oleh Ralihaya	43
Gambar 19	: Lukisan kulit kayu, Sentani.....	44
Gambar 20	: Struktur masyarakat Sentani.....	45

Gambar 21	: Rumah adat <i>Kombo</i>	50
Gambar 22	: Rumah adat <i>Kombo</i> di Asei, badan persegi dua belas	50
Gambar 23	: Stupa puncak atap (<i>rara</i>) pada <i>kombo</i> di Kampung Ifale, Sentani, berwarna keemasan sebagai simbol kejayaan.....	52
Gambar 24	: Tangga untuk naik menuju lantai dua pada <i>Kombo</i> Kampung Asei.....	52
Gambar 25	: Kondisi lantai dua <i>Kombo</i> Kampung Asei, tampak juga tangga menuju lantai tiga, dengan lubang penghubungnya.....	53
Gambar 26	: Lubang intai , tampak dari dalam lantai dua <i>Kombo</i> Kampung Asei	54
Gambar 27	: Lubang intai lantai dua tampak dari luar <i>Kombo</i> Kampung Asei	54
Gambar 28	: Celah diantara atap undakan pertama dan kedua yang berfungsi sebagai tempat mengintai pada <i>Kombo</i> Ifale... ..	54
Gambar 29	: Atap undakan pertama setinggi 4 meter	55
Gambar 30	: <i>Kombo</i> di Ifale (tampak depan)	55
Gambar 31	: <i>Kombo</i> Ifale, tampak samping	55
Gambar 32	: Rongga dan tirai dari daun sagu (<i>fnai</i>).....	56
Gambar 33	: Rongga pengganti jendela <i>Kombo</i> Ifale tampak dari dalam ruangan.	56
Gambar 34	: Dinding <i>Kombo</i> Ifale dari bahan pelepah pohon sagu	57
Gambar 35	: Pintu kayu <i>kombo</i> Ifale	58
Gambar 36	: Daun pintu dari pelepah sagu	58
Gambar 37	: Ukiran <i>Yoniki</i> di sekeliling ujung lantai <i>kombo</i> Ifale, tampak tiang <i>hukulu</i>	58
Gambar 38	: Sambungan tiang tengah yang diikat dengan tali <i>bahuha</i> atau <i>yeonggoli-ha</i>	59
Gambar 39	: Tiang-tiang penyangga skor yang berjumlah 8, menyimbolkan delapan penjuru mata angin.....	60
Gambar 40	: Plafon <i>Kombo</i> Asei terbuat dari pelepah sagu yang mengesankan payung terbuka penuh, tetapi tidak merefleksikan lagi konsep 8 penjuru mata angin sebagaimana pada <i>Kombo</i> Ifale.	60
Gambar 41	: Kayu pengikat atau <i>abondai</i> berjumlah delapan pada sekeliling bangunan.....	61

Gambar 42	: <i>Kombo, Obee</i> dan ruangan Umum, dipakai untuk makan di Kampung Asei, Ruangan umum dibuat sebagai adaptasi kondisi lingkungan.	62
Gambar 43	: Struktur utama rumah <i>Obee</i> di Kampung Bambar	64
Gambar 44	: <i>Obee Ime</i> , balai adat Sentani yang didirikan dengan konsep modern di Kampung Yahim.	66
Gambar 45	: <i>Obee</i> (balai adat) yang didirikan dengan konsep modern di Kampung Ifale.	66
Gambar 46	: Rumah tinggal tradisional Sentani masa lalu	68
Gambar 47	: Lukisan motif <i>keleyfea</i> pada tiang <i>Kombo</i> Kampung Ifale, Sentani.	74
Gambar 48	: Motif daun kelapa dengan paduan motif <i>fouw</i> dan untaian perhiasan gelang pada Balai Adat, Kampung Ifale, Sentani.	75
Gambar 49	: Motif pohon sagu pada tiang <i>Obee</i> di Kampung Bambar ..	75
Gambar 50	: Motif ikan, buaya dan burung pada tiang <i>Kombo</i> Ifale.	76
Gambar 51	: Motif lukisan kura-kura pada tiang <i>Obee Ime</i> di Kampung Yahim.	77
Gambar 52	: Motif ukiran kura-kura (<i>ebau</i>) pada tiang <i>Kombo</i> di Kampung Ifale.	77
Gambar 53	: Lukisan kerang berumah tunggal yang menjadi makanan pemukim awal di Papua pada tiang <i>kombo</i>	78
Gambar 54	: Lukisan kadal (<i>soa-soa</i>) pada tiang <i>kombo</i> Ifale.	79
Gambar 55	: Cecak dengan tulang-tulanganya pada tiang <i>kombo</i>	79
Gambar 56	: Lukisan tupai (<i>hobahe</i>) pada tiang <i>kombo</i>	80
Gambar 57	: Bintang di atas hiasan <i>Fouw</i>	81
Gambar 58	: Ukiran matahari di dalam motif <i>Fouw</i> pada tiang <i>kombo</i>	81
Gambar 59	: Ukiran motif binatang mitologi buaya pada tiang <i>kombo</i> Ifale	82
Gambar 60	: <i>Fouw ljekhele</i> pada salah satu tiang <i>Obee</i> di Bambar	83
Gambar 61	: <i>Fouw Obonime</i> pada tiang <i>kombo</i> Ifale	83
Gambar 62	: Motif <i>fouw</i> yang diilhami oleh bentuk punggung kura-kura.	84
Gambar 63	: Motif <i>Fouw (spiral)</i> dasar.	84
Gambar 64	: Lukisan dua burung sedang terbang di <i>Obee</i> Yahim	85
Gambar 65	: burung hantu pada tiang <i>Kombo</i> Ifale.	86

Gambar 66	: Motif alam, bintang di atas tifa.....	87
Gambar 67	: motif tifa pada tiang <i>kombo</i>	87
Gambar 68	: motif tifa pada balai kampung Ifale	87
Gambar 69	: Ukiran motif ibu dengan janin yang dikandung sebagai simbol kesuburan pada tiang <i>Kombo Ifale</i>	87
Gambar 70	: Ukiran anak-anak sebagai simbol penyelamatan generasi .	88
Gambar 71	: Ukiran motif ibu yang digambarkan mengasuh anak, sebagai simbol kasih sayang.	88
Gambar 72	: Ukiran motif gelang/manik-manik (<i>Ebabulu</i>) yang berfungsi sebagai mas kawin atau juga simbol harta <i>ondoafi</i> dan status sosial.....	89
Gambar 73	: <i>Obee</i> tampak dari samping, tempat musyawarah.....	92
Gambar 74	: Rumah <i>Obee</i> , tampak depan dengan papan nama dan patung	93
Gambar 75	: <i>Kombo</i> Kampung Ifale, tampak dari depan..	94
Gambar 76	: Papan nama <i>Haluva Kombo</i> , Kampung Ifale.....	94
Gambar 77	: Bangunan <i>Kombo</i> dan <i>Obee</i> yang tampak terintegrasi di kampong Asei	95
Gambar 78	: Suasana upacara peresmian rumah adat <i>kombo</i>	102

ABSTRAK

Arsitektur

Rumah Tradisional Sentani, Papua

M. Irfan Mahmud

(Balai Arkeologi Jayapura)

Rumah merupakan salah satu bentuk kebudayaan material yang dapat menggambarkan kepribadian penduduknya. Papua memiliki kekayaan ini, diantaranya rumah tradisional di Sentani yang meskipun memiliki keunikan, masih kurang diungkap. Penulisan ini terfokus pada unsur-unsur arsitektur rumah, seni, simbol, teknologi dan prosesi yang menyertainya. Tujuannya, menggali kecakapan lokal, mendeskripsikan bentuk konstruksi dan makna ragam hias, serta proses ritual yang menyertai pendirian rumah tradisional Sentani. Untuk itu, diobservasi rumah tradisional Sentani pada lima lokasi, yaitu Kampung Ifale, Kampung Asei, Kampung Yahim, Kampung Bambar, dan Kampung Tobati sebagai pembanding yang menurut salah satu hikayat sebagai sumber awal-mula persebaran orang Sentani.

Dalam tulisan ini mula-mula digambarkan *setting* Sentani dari aspek lingkungan fisik, administratif, geografis, dan sosial-budaya, termasuk mitologinya. *Setting* ini dipandang berpengaruh terhadap konsep dan perwujudan rumah tradisional yang mereka bangun, baik *kombo* (rumah inisiasi) dan *Obee* (balai adat) maupun *Khogo* (rumah tinggal). Rumah *Kombo* memiliki konstruksi piramid, sedangkan *obee* persegi dengan atap bentuk pelana. Baik *Kombo* maupun *Obee* memiliki konstruksi panggung setinggi kurang lebih 1 meter di atas permukaan air atau tanah.

Bentuk asli *Kombo* umumnya tiga lantai yang dihubungkan oleh tangga. Rumah adat *Kombo* mulai mengalami disfungsi setelah masuknya Zending tahun 1855, karena dua hal: dianggap mengajarkan ajaran sesat dan bias "gender" (diskriminatif terhadap perempuan). Dahulu fungsi *kombo*



sebagai tempat pesta adat, ruang inisiasi/pendewasaan anak laki-laki, dan penyimpanan benda-benda pusaka. *Kombo* memiliki hiasan pada tiang dan pada sekeliling tepian lantai. *Kombo* satu klen dengan klen lain dibedakan dengan motif hiasan, misalnya di kampung Ifale motif klen disebut *Yoniki* yang tidak boleh dipakai oleh *ondoafi/ondofolo* yang lain. Perbedaan juga ditemukan dalam jumlah tiang utama yang biasanya disesuaikan dengan jumlah klen yang tergabung.

Konsep dasar *kombo* juga ditemukan pada *Obee* yang jumlah tiang tengahnya disesuaikan dengan klen yang berada di bawah kekuasaan *Ondoafi*. Bagi orang Sentani, *Obee* menggambarkan harga diri adat yang berfungsi sebagai tempat penyelesaian berbagai kesepakatan/perjanjian, pembayaran mas kawin, bayar kepala, dan penyelesaian berbagai konflik.

Kedudukan *Kombo* dan *Obee* yang dihormati semakin tampak dari lukisan/ukiran motif hiasnya. Ragam motif yang dilukiskan berupa flora, fauna, tifa, manusia, dan fenomena alam. Pada rumah tinggal (*khogo*) hiasan sangat minimal, bahkan banyak yang tidak memiliki, kecuali rumah *ondoafi*. Lukisan mereka menggunakan warna-warna yang berasal dari pigmen tumbuhan, tanah, arang dapur, dan kapur sirih yang dicampur getah agar warna dapat melekat pada media. Lukisan/ukiran Sentani pada rumah tradisional didominasi warna coklat, hitam, putih, dan sedikit warna kuning dan merah. Semua pekerjaan konstruksi dan proses seni yang dilakukan melalui tahapan-tahapan. Dimulai dengan tahapan persiapan (musyawarah, pemilihan lokasi dan menyiapkan bahan), Lalu, dimulailah pendirian dengan ritual dan diakhiri dengan upacara peresmian (*mayau*).

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Rumah adalah material kebudayaan, yang dalam kaitan dengan arsitektur tradisional dapat dipandang sebagai ungkapan kepribadian pendukungnya. Rumah sebagai perwujudan material kebudayaan sangat dipengaruhi faktor sosio-kultural dan lingkungannya di mana ia digagas, dibuat, difungsikan, dan dikembangkan. Perbedaan lokasi dan latar belakang kebudayaan akan menyebabkan pula perbedaan wujud arsitektur diantara rumah tradisional. Justru itu, penelitian arsitektur rumah tradisional dari berbagai wilayah sangat menarik untuk mengeksplorasi konsep bangunan yang dikembangkan pada masa lalu serta melihat perkembangannya di tengah arus perubahan yang dibawa peradaban modern¹.

Penelitian mengenai rumah tradisional di wilayah Papua misalnya, sampai sekarang masih kurang mendapat perhatian, terutama berkaitan dengan bentuk arsitektur dan kegunaan beserta upaya mendokumentasikan ragam jenis, motif, status sosial kepemilikan, ukuran dan upacara yang menyertainya. Padahal dari 300-an suku di Papua tidak sedikit potensi rumah tradisional yang menarik dikaji dari berbagai aspek arsitekturnya. Untuk itu, kajian lebih lanjut mengenai rumah tradisional etnis Papua ini diarahkan untuk memperlihatkan bahwa arsitektur rumah yang didirikan akan senantiasa menggambarkan karakteristik kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Sentani merupakan salah satu suku terbesar populasinya di Papua yang memiliki karakteristik rumah tradisional yang unik dan menarik untuk

¹ Pandangan di sini tidak dimaksudkan untuk membuat kontroversi antara tradisi dan modernitas. Tetapi mencoba menekankan bahwa kecenderungan budaya baru (modern) itu lambat-laun dapat mempengaruhi pendukung suatu tradisi budaya.

dikaji. Rumah tradisional masyarakat Sentani dibedakan atas tiga bentuk dan fungsi, yaitu rumah *obee* (balai adat), rumah inisiasi remaja putra (*kombo*) dan rumah tinggal (*khogo*). Ketiga rumah ini memiliki kriteria sendiri-sendiri yang membedakan satu dengan lainnya.

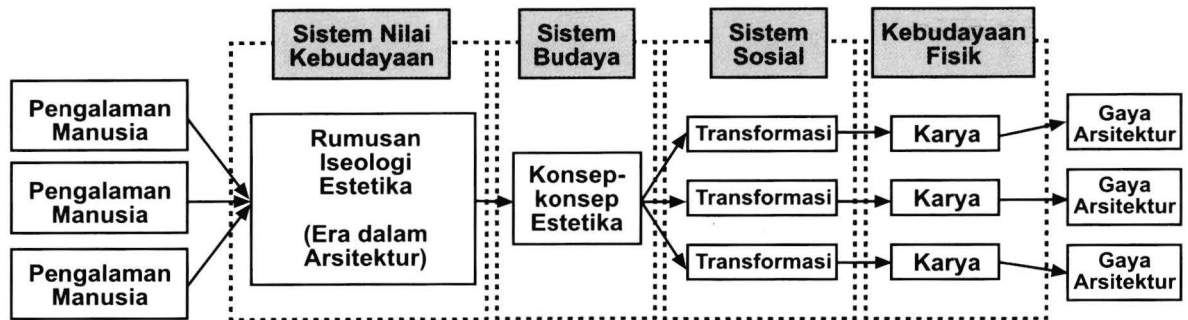
Rumah tradisional tidak terlepas dari pengertian yang melekat pada arsitektur pada umumnya. Arsitektur merupakan refleksi seni, ilmu dan juga teknologi dari pembuatnya. Menurut Budiarto (1991: 70), dalam arsitektur ada tiga aspek yang terkait, yaitu: konstruksi, kegunaan, dan keindahan sebagai paduan dari seni, ilmu dan teknologi.

Menurut Salia, konsep arsitektur tradisional adalah pernyataan bentuk sebagai hasil dari suatu hasrat untuk menciptakan lingkungan dan ruang hidup untuk kelangsungan hidup sesuai kaidah yang diakui bersama (Dewi, 1979: 1). Pengertian arsitektur secara sederhana adalah seni membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi. Karya arsitektur sebagai produk merupakan wujud fisik yang secara nyata dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat. Wujud fisik ini, baik dalam skala bangunan tinggal maupun sebuah lingkungan buatan, dapat dipahami sebagai sebuah artefak. Sebuah karya arsitektur mengkomunikasikan kondisi masyarakat dimana artefak (rumah tradisional) itu berada. Artefak merupakan wujud akhir yang timbul akibat adanya gagasan dan tindakan dalam suatu kebudayaan. Dalam konsep sistem budaya wujud akhir disebut wujud fisik yang berada pada bagian terluar dari lingkaran konsentris kerangka kebudayaan (Koentjaraningrat, 2005).

Apabila dilihat dari proses mewujudkan suatu bangunan rumah, maka tahap gagasan merupakan awal proses ber-arsitektur bagi pembuatnya. Proses diawali oleh gagasan melalui tindakan hingga akhirnya terwujud suatu hasil karya fisik budaya suatu etnis. Karena itu, apabila terjadi sedikit saja perubahan pada tahap gagasan, maka akan berpengaruh pada terjadinya perubahan wujud karya akhirnya.

Wujud gagasan yang abstrak, misalnya konsep estetika, selalu dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individunya maupun pengalaman kolektif di dalam interaksi kelompok masyarakat tertentu. Menurut Mulder (1975),

pengalaman yang tercerap dapat berupa pengembangan kepercayaan terhadap kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi; hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain; ekspresi kepribadian individual kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya; mengupas makna-makna yang dapat diterima oleh lingkungan (Koentjaraningrat, 2005). Manifestasi dari pengalaman ini sebagai “rumusan ideologi estetika masyarakat” dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1: Diagram hubungan pengalaman, kerangka kebudayaan dan perkembangan arsitektur. (sumber terbitan Analisis, 2008)

Pengalaman yang berbeda-beda antar-individu akan menghasilkan perbedaan dalam rumusan bentuk estetikanya. Dalam sebuah kelompok masyarakat, perbedaan rumusan bentuk estetika tercermin dalam sistem nilai kebudayaannya yang akan menentukan munculnya berbagai gaya dalam arsitektur. Perbedaan gaya dalam karya arsitektur yang terjadi antar daerah dan waktu disebabkan karena adanya perbedaan rumusan bentuk estetika pada suatu tempat dan masa. Perbedaan dalam rumusan bentuk estetika, sekaligus akan menggambarkan kondisi pengalaman yang diterima oleh masyarakat.

Karya arsitektur dalam sebuah masyarakat dapat menjadi alat untuk membaca kondisi pengalaman dan sistem nilai kebudayaan pendukungnya. Sebaliknya, gagasan mengenai *setting* perilaku dalam masyarakat merupakan hasil “kontak” perilaku sebagai tindakan dan desain sebagai artefak kebudayaan. Sebagai contoh gambaran hubungan antara kebudayaan dengan arsitektur bisa diamati pada perkembangan gaya dalam dunia arsitektur itu sendiri. Hal itu pula yang terdapat pada pendirian rumah tradisional di Sentani yang

nampak menyatu dengan lingkungan budayanya dan menjadikannya sebagai tempat mengawali setiap kehidupannya.

FOKUS KAJIAN

Inventarisasi arsitektur tradisional telah lama menjadi perhatian, setidaknya pada tahun 1980-an Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai “Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah”. Dalam rentang masa itu, jangkauan inventarisasi arsitektur tradisional masih terbatas dan masih banyak yang belum teridentifikasi mengingat keanekaragaman suku bangsa di Indonesia. Bahkan di pulau Papua sendiri memiliki kurang lebih 300 suku dipandang dari aspek linguistiknya. Di propinsi Papua, arsitektur tradisional suku Sentani di kabupaten Jayapura merupakan aspek yang masih kurang mendapat perhatian untuk didokumentasikan, dibandingkan pada sisi kehidupan dan tradisi hidupnya. Memang penelitian terhadap suku Sentani sudah sangat intensif, akan tetapi masih kurang perhatian terhadap unsur-unsur arsitekturnya yang semakin terkikis oleh pola-pola modern dari budaya asing.

Berdasarkan fenomena umum yang diketahui menunjukkan bahwa arsitektur suatu bangunan tidak terlepas dari kemampuan seni, ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, fokus kajian akan ditujukan pada permasalahan bagaimana bentuk arsitektur rumah tradisional masyarakat Sentani; berapa jenis rumah, motif apa yang melekat, apa makna simbolik motif, dan tentunya upacara yang menyertai pendirian suatu rumah tradisional masyarakat Sentani.

TUJUAN PENELITIAN

Usaha inventarisasi aspek-aspek arsitektur tradisional masyarakat Sentani dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan informasi berkenaan dengan berbagai tradisi dalam rangka:

- (1) Menggali pengetahuan dan teknologi tradisional tentang arsitektur suku Sentani di Kabupaten Jayapura, propinsi Papua.
- (2) Menyediakan informasi tentang arsitektur tradisional di wilayah propinsi Papua, khususnya suku Sentani untuk memberdayakan pengetahuan dan teknologi lokal.
- (3) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur tradisional suku Sentani di Propinsi Papua untuk kepentingan akademis dan pariwisata.

Jadi, kajian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik ragam hias pada bangunan rumah Suku Sentani; serta mendeskripsikan proses ritual yang menyertai pendiriannya.

RUANG LINGKUP

Kegiatan inventarisasi arsitektur tradisional suku Sentani di propinsi Papua merupakan salah satu dari 7 (tujuh) wilayah suku bangsa di Nusantara yang dipilih dalam tahun 2009. Inventarisasi akan dilakukan di suatu pemukiman adat di tiga wilayah pemukiman sebagai representasi warna arsitektur suku Sentani di kawasan Danau Sentani kabupaten Jayapura. Dalam berbagai aspeknya, bentuk arsitektur pada semua kelompok yang mendiami kawasan Danau Sentani memiliki kesamaan substansi konsep dan perwujudan pada rumah tradisional yang didiami.

Dalam inventarisasi arsitektur tradisional suku Sentani ini akan meliputi 8 aspek perhatian. **Pertama**, aspek keberlanjutan maupun perubahan arsitektur yang terjadi akibat pengaruh dari luar. **Kedua**, variasi jenis arsitektur bangunan menurut fungsinya dalam komunitas suku Dani. **Ketiga**, pola pemukiman dalam konteks konsep pemilihan lingkungan semi-mikro. **Keempat**, ragam hias yang diimplementasikan dalam arsitektur bangunan tradisional yang berada dalam satuan lingkungan penelitian. Ragam hias yang dicermati dibedakan menurut motif, meliputi ragam hias flora, fauna, alam, serta motif yang bersandar pada konsep-konsep kepercayaan setempat. **Kelima**, tata cara pendirian bangunan, mulai dari tahapan pemilihan bahan sampai dengan penggunaan dan pemasangan, serta penempatan bahan-bahan tertentu. **Keenam**, upacara yang menyertai pendirian suatu bangunan mulai tahap persiapan sampai akhirnya ritual yang mengiringi pemakaian oleh pemilik atau masyarakatnya.

Penentuan lokasi observasi dilakukan berdasarkan informasi mengenai lingkup pengaruh arsitektur Suku Sentani dan peluang melihat wujud bentuk bangunan pada lokasi yang dipilih. Berdasarkan informasi dasar, observasi difokuskan pada tiga kampung, yaitu: Kampung Ifale, Kampung Asei, Kampung Bambar, Kampung Yahim dan Kampung Tobati sebagai pembanding.

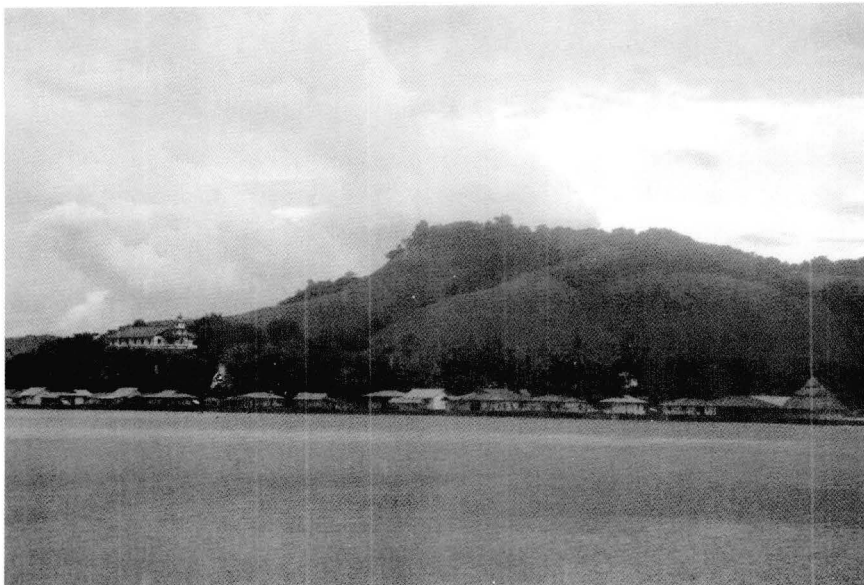


Gambar 2: Lokasi observasi rumah tradisional Sentani

Pemilihan Kampung Ifale dan Kampung Bambar selain dua alasan sebelumnya, juga dengan mempertimbangkan masih kuatnya tradisi dibina di kedua kampung. Diketahui pula bahwa Ifale dan Bambar memiliki kedudukan penting dalam pembinaan kebudayaan Sentani sampai saat ini. Sementara Kampung Tobati dipilih karena kaitan historis dalam beberapa mitologi masyarakat Sentani dan memiliki kontak sejarah yang memungkinkan adanya saling pengaruh budaya di masa lalu, sebagaimana terefleksikan pada arsitektur rumah tradisionalnya. Jadi, observasi di Tobati untuk melengkapi data-data dalam konteks satuan wilayah budaya yang sama, yakni wilayah budaya Tabi.



Gambar 3: Pulau Ifale tampak dari arah Utara, salah satu lokasi observasi di Danau Sentani.



Gambar 4: Pulau Asei tampak dari arah Utara (arena festival), salah satu lokasi observasi di Danau Sentani

BAB 2

MASYARAKAT KAWASAN DANAU SENTANI

Danau Sentani baru dikenal luas setelah dikunjungi tim Belanda tahun 1893 sebagai bagian dari serangkaian ekspedisi yang dilakukan di beberapa wilayah pantai *Dutch New Guinea*. Danau Sentani yang merupakan danau terbesar di Papua membentang dari timur ke barat sepanjang kira-kira 30 kilometer dan luas kira-kira 10 kilometer. Sumber airnya berasal dari 24 mata air aliran sungai dan sumur bawah tanah dari Pegunungan Cycloop dengan *outlet* di Sungai Tami. Lingkungan Danau Sentani memiliki topografi berbentuk lereng perbukitan di sebelah Selatan; di sebelah Utaranya berdiri tegak Pegunungan Cycloop² yang memanjang memisahkan dengan tegas lingkungan danau dengan Lautan Pasifik.

“Sentani” yang menjadi nama suku dan lokasi inventarisasi rumah tradisional Papua di Jayapura tahun 2009 tidak ditemukan dalam kosa-kata bahasa setempat. Masyarakat Sentani sendiri menyebut teritori pemukiman mereka dengan *buyaka* yang berasal dari kata *bu* yang bermakna “air” dan *yaka* bermakna tempat kosong. *Buyaka* kemudian dapat dimaknai wilayah kosong yang dikelilingi air (danau). Meskipun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa istilah “sentani” mungkin berasal dari kata *hedam* yang kemudian dilafalkan menjadi *setam* yang kemudian menimbulkan istilah “sentani”. Selain itu, istilah “sentani” juga dikaitkan dengan kata *endeni* yang berarti tiba di sini. Penyebutan *endeni* berhubungan dengan perjalanan nenek moyang dari Sepik Timur (*Papua New Guinea*) menuju ke arah barat dan tiba di suatu tempat (kini Sentani), sehingga mereka menyebut kata *endeni* yang berarti tiba di sini. Pada lokasi yang dikenal Sentani sekarang mereka membangun rumah-rumah dengan bentuk yang unik sebagai salah satu khazanah kekayaan lingkungan budaya yang harus dipelihara.

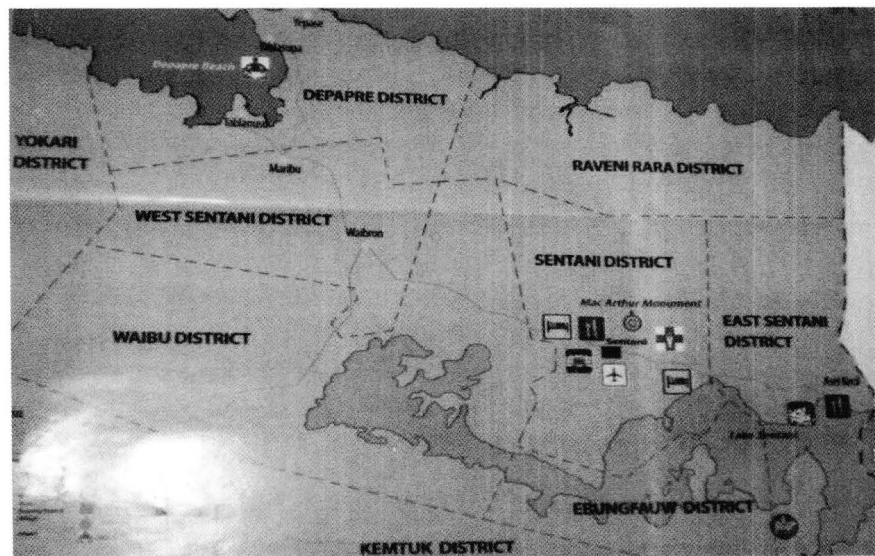
2 Nama Cycloop diberikan para pelaut barat pada gugusan Pegunungan Dobonsolo atau Dofonsoro. Penamaan “Cycloop” diilhami nama dewa Yunani de Cyclopes. (Flassy, 2007a: 3).

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Wilayah observasi berada pada kawasan yang dimukimi masyarakat Sentani. Secara geografis berada dalam wilayah Kabupaten Jayapura yang terletak pada koordinat 139° 15' Bujur Barat, dan 140° 45' Bujur Timur serta 2° 15' Lintang Utara dan 3° 45' Lintang Selatan. Wilayah kabupaten Jayapura yang dihuni masyarakat Suku Sentani memiliki batas-batas administratif dan geografis, sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang dan Kabupaten Tolikara;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sarmi;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Jayapura.

Secara administrasi Kabupaten Jayapura yang beribukota Sentani memiliki 19 distrik, yaitu: Sentani Tengah, Sentani Barat, Sentani Timur, Kaureh, Kemtuk, Kemtuk Gresi, Nimboran, Nimbokrang, Unurum Guay, Demta, Depapre, Waibu, Ebungfauw, Namblong, Yapsi, Airu, Yokari, Raveni Rara dan Gresi Selatan. (Sumber DDA Kab. Jayapura).



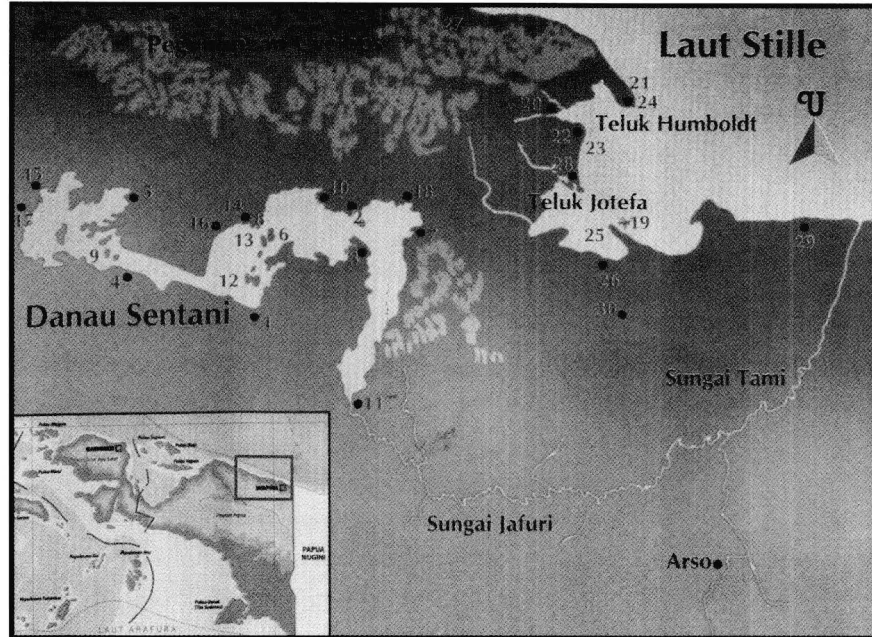
Gambar 5: Peta wilayah administratif Sentani

Dilihat dari luas wilayah Kabupaten Jayapura, Sentani sebagai ibu kota kabupaten tidak terlalu luas, yaitu hanya 1.485.1 Km². Dalam wilayah seluas itu terdapat lima distrik, yaitu: Sentani Tengah, Sentani Barat, Sentani Timur, Ebungfauw dan Waibu. Kelima distrik sentra pendukung budaya Sentani berbatasan dengan wilayah, yaitu sebelah utara dengan Depapre, sebelah selatan dengan Kemtu Gresi, sebelah barat dengan Nimboran dan Genyem, sebelah timur dengan Kota Jayapura.

Masyarakat Sentani pada umumnya bermukim di tiga wilayah administratif Kabupaten Jayapura setingkat kecamatan, yaitu Distrik Sentani, Distrik Sentani Timur, dan Distrik Sentani Barat. Teritori wilayah hunian mereka meliputi kawasan Danau Sentani serta daerah sekitarnya dengan luas kira-kira 62.492 km² (Yektiningtyas-Modouw, 2008: 42). Area jelajah mereka memiliki jarak terjauh dari barat ke timur 336 Km, sementara jarak terjauh dari utara ke selatan 140 Km. Di sebelah utara Danau Sentani terdapat Pegunungan Cyclops atau Dobonsolo berketinggian 4.087 meter di atas permukaan laut.

Masyarakat Sentani selain mendiami tepi-tepi danau, juga menghuni pulau-pulau di dalam danau yang tersebar di tiga wilayah seluas 25,5 km² atau sekitar 9.630 ha, yaitu:

- (1) Wilayah Sentani Timur, meliputi diantaranya: Pulau Asei, Pulau Asei Kecil, Kampung Puai, Kampung Ayapo, Desa Kleblouw, Desa Netar, Desa Yoka, dan Kampung Waena;
- (2) Wilayah Sentani Tengah, meliputi diantaranya: Pulau Ajau, Pulau Atamali, Pulau Putali, Pulau Yobe, Pulau Pujo, Pulau Kensio, dan desa-desa di tepi danau, yaitu Desa Ifar Besar, Desa Ifar Kecil (Ifale), Desa Hobong, Desa Yobe, Desa Sere, Desa Yahim, Desa Yoboi, Desa Simporo, dan Desa Babrongko;
- (3) Wilayah Sentani Barat meliputi, diantaranya: Pulau Kwadeware, Desa Dondai, Desa Yakonde, Desa Sosiri, Desa Doyo (Doyo Lama dan Doyo Baru), dan Bambar.



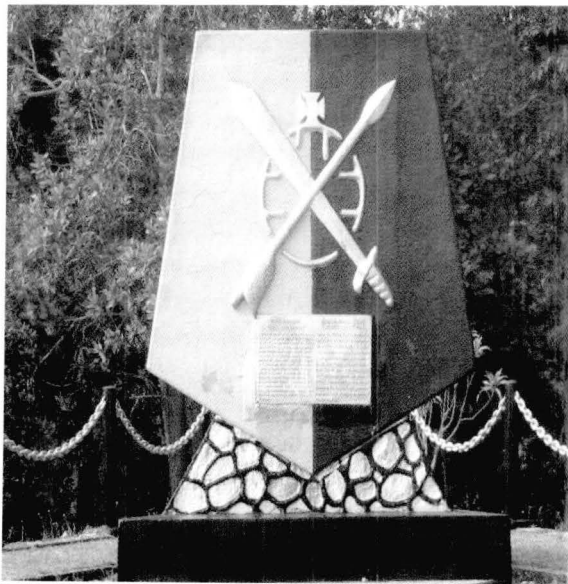
Gambar 6: Peta Persebaran Masyarakat Sentani. (1) Abar; (2) Asei; (3) Ayapo; (4) Babrongko; (5) Doyo; (6) Ifar; (7) Yoka; (8) Kabiterau; (9) Kwadeware; (10) Netar; (11) Puai; (12) Pujo; (13) Siboiboi; (14) Sereh; (15) Sosiri; (16) Yabuai; (17) Yakonde; (18) Waena. (Sumber: Yektiningtyas-Modouw, 2008: 43).

Dalam pemerintahan administrasi wilayah Sentani terdapat 27 kampung dan 3 kampung kota, yaitu: Yakonde, Ebungfa, Ayapo, Nolakla, Ifale, Dobonsolo, Sentani, Sabron, Maribu, Hinekombe, Dondai, Sosiri, Kanda, Babrongko, Kehiran, Abar, Atamali, Puay, Asei Besar, Asei Kecil, Nendali, Hobong, Ifar Besar, Yobeh, Sereh, Doyo Baru, Doyo Lama, Dosay dan Waibron.

Lokasi-lokasi yang disebutkan di atas dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi. Jarak tempuh menuju lokasi kurang lebih 1-2 jam dari pusat kota Jayapura dengan jalur perjalanan menuju arah barat melalui jalan utama Entrop, Abepura, dan Waena. Beberapa lokasi, khususnya wilayah Sentani Tengah, perjalanan harus mengganti kendaraan darat dengan perahu untuk menuju pulau atau menyeberang ke tepi danau sisi yang lain.

Di wilayah Sentani tumbuh beberapa jenis pohon yaitu: pohon kayu besi (*Intsia bijuga*), pohon *soang* (*Xanthostemon sp.*), pohon matoa (*Pometia sp.*), dan pohon *kombouw* (*Ficus variagata*). Pohon *soang* yang kayunya bias tahan sampai ratusan tahun, dahulu sering dijadikan mas kawin (*roboni*). Karena memiliki daya tahan, kayu *soang* juga banyak digunakan tiang rumah panggung yang ditancapkan di dasar danau. Jenis kayu *soang* (*Xanthostemon sp.*), semakin lama terendam air akan semakin kuat dan tahan lama. Selain untuk tiang rumah, kayu *soang* juga digunakan untuk bahan membuat perahu (*kayi* atau *ifa*) yang merupakan alat transportasi utama masyarakat Sentani.

Wilayah Sentani memiliki topografi berupa perbukitan dan pegunungan dengan puncak gunung tertingginya, yaitu Cycloop terutama di Sentani Barat dan Waibu. Untuk Sentani Tengah topografi lebih didominasi danau. Variasi topografi dengan kekayaan alam (flora-fauna) dan budayanya menjadikan panorama Kawasan Sentani sangat indah. Selain kehidupan perkampungan di sekitar danau, air terjun, taman anggrek dan juga terdapat peninggalan sejarah yang dapat menjadi wisata-edukasi.



Gambar 7: Tugu pendaratan Amerika Mc Arthur di Ifar Gunung



Gambar 8. Situs megalitik Tutari di Distrik Waibu, Doyo Lama

Beberapa sungai juga mengalir di wilayah Sentani, yaitu Sungai Koyabu, Sungai Hubai, Sungai Makole, Sungai Kleblouw, sungai Taban, Sungai Klandili, dan Sungai Abeale. Sungai-sungai itu selain menghasilkan ikan, juga menjadi sumber air bersih bagi masyarakat serta sumber bahan baku kapak batu untuk menebang pohon maupun kapak yang digunakan untuk mas kawin.

Untuk menghubungkan antara desa yang satu dengan yang lain menggunakan alat transportasi danau, yaitu perahu motor. Hanya saja hubungan dengan perahu motor tidak begitu lancar karena terbatas jumlahnya. Meskipun demikian, pola bermukim mereka tetap di sekitar danau, karena kebanyakan menggunakan danau sebagai sumber kehidupan, terutama ikan.

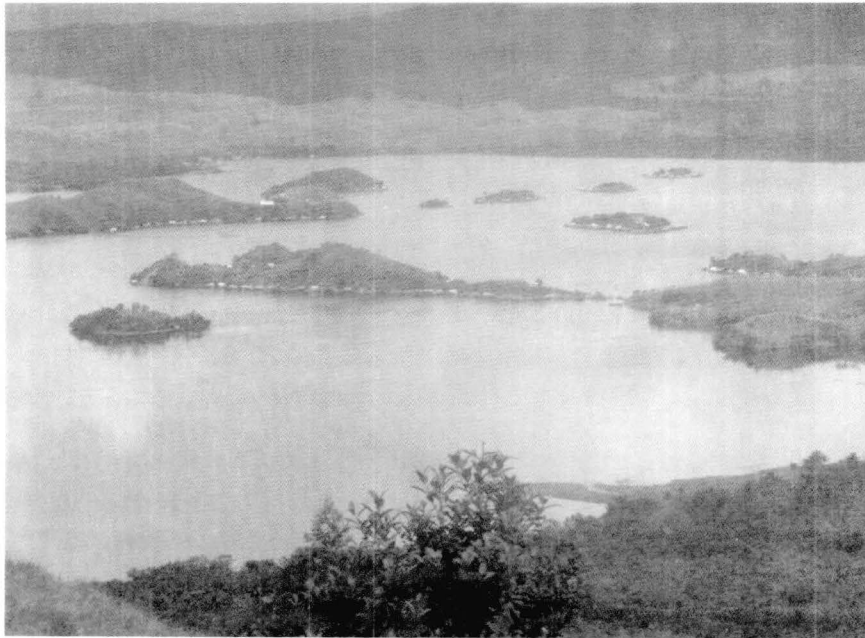
POLA PEMUKIMAN

Pemukiman merupakan salah satu cermin suatu kebudayaan. Pada dasarnya kebudayaan sebagai sumber inspirasi bentang-ruang pemukiman. Bahkan beberapa ilmuwan sosial-budaya memandang hasil nyata dari suatu pola pemukiman yang terbentuk dapat disebut *culture-landscape*. Pola pemukiman pada taraf tertentu juga mengkomunikasikan pesan kebudayaan, baik aspek estetis, status, maupun pernyataan solidaritas (seperti sikap komunalitas atau sebaliknya individualitas).

Pada umumnya, ada dua aspek mendasar pengamatan terhadap pemukiman. **Pertama**, aspek natural, yakni morfologi fisik yang alami, tanpa campur tangan manusia dengan konsep kebudayaannya. **Kedua**, aspek *build environment*, yaitu lingkungan buatan manusia yang terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan. *Build environment* akan dapat memperlihatkan lima hal: morfologi (bentukan fisik), homostatik, simbol, konsep persebaran ruang, dan pola kehidupan bertetangga.

Secara morfologi, pola pemukiman kampung-kampung yang menjadi obyek observasi secara umum berbentuk linear. Pola pemukiman Tobati misalnya, bertumbuh secara linear di sepanjang pantai karena didasarkan pertimbangan terhadap tekanan angin, sedangkan pemukiman didirikan di atas air atau tepian danau. Bentuk linear tadi dibuat dua deret tegak lurus dengan arah angin dan gelombang yang mengarah ke pantai. Selain tanggapan terhadap fenomena lingkungan pantai, bentuk dua deret dimaksudkan untuk mempermudah pemantauan kampung.

Rumah-rumah dibangun sejajar dalam formasi dua deret yang saling berhadapan, dimana jembatan yang dibangun diantara dua deret ini. Pola persebaran ruang seperti ini menciptakan suatu kontak pandang dari anggota keluarga yang sedang bersantai di beranda rumahnya. Bila ada orang baru, dia akan selalu menjadi perhatian bagi orang kampung karena gerak langkahnya yang kaku, belum terbiasa dengan jembatan kayu. Selain itu, jembatan ini juga merupakan penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya. Pada bagian tengah jembatan dibuat panggung yang lebih luas, disebut "*para-para adat*". Bagian ini merupakan tempat musyawarah adat dan pertemuan-pertemuan khusus yang membicarakan kepentingan bersama masyarakat kampung.



Gambar 9: Pola pemukiman di Danau Sentani

Orang Sentani dan Tobati lebih banyak bermukim di atas danau atau tepi pantai dengan mendirikan rumah panggung. Tata ruang dalam atau denah pada bangunan rumah tinggal (*sway*) terbagi atas bilik, ruang tamu, dapur dan teras belakang. Hampir semua kegiatan keluarga dilakukan di luar rumah. Rumah dalam kehidupan sehari-hari mereka hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan, tidak ada kegiatan penting dilakukan di dalam rumah.

Sampai dengan kisaran tahun 1813 M kehidupan masyarakat Sentani tua di sekitar danau masih merupakan suatu gambaran kehidupan yang serba sederhana, bahkan cenderung masif. Mereka hidup dengan polanya di atas danau yang memiliki luas 9.360 ha dengan ketinggian 75 m di atas permukaan laut yang dikenal dengan sebutan Danau Sentani.

Pola hidup di atas danau tersebut sudah berlangsung lama dengan bukti tiang – tiang berukir yang pernah ditemukan di dalam danau yang kini tersimpan di Museum Negeri Papua. Tiang – tiang tersebut berasal dari sisa bangunan sebuah *Kombo*, yakni rumah tempat dimana anak laki remaja di sekitar danau Sentani belajar bagaimana menjadi laki – laki yang bertanggungjawab.



Gambar 10: Sisa tiang *komboyeu* dari danau sekitar Ayapo



Gambar 11: Ukiran totem buaya di tiang *komboyeu*

Berdasarkan cerita masyarakat pada tahun 1920-an, agama Kristen mula-mula diperkenalkan seorang misionaris berkebangsaan Belanda yang bernama Bink. Saat warta injil masuk ke wilayah Sentani, terjadi perubahan radikal. Rumah *Kombo* dibakar karena dianggap mengajarkan berhala atau keyakinan yang bertentangan dengan kepercayaan selain kepada Tuhan (Yesus Kristus). Kejadian itu menghancurkan warisan masyarakat Sentani yang

sangat berharga, karena *Kombo* selain tempat belajar, juga merupakan tempat menyimpan harta guna berperang atau alat –alat perang yang mereka yakini penuh dengan ilmu hitam. Keberadaan *Kombo* sama dengan *Karewar* (Rumah Penyimpanan Harta Leluhur) yang ada di Tobati yang juga lenyap karena dibakar, hanya tersisa tiang-tiang yang terbenam di dalam laut.

Setelah musnahnya *Mau* atau *Kombo*, masyarakat Tobati khususnya menempatkan acara yang sifatnya sakral pada arena yang disebut dengan *para-para adat*. *Para-para adat* menjadi hal yang pokok dikarenakan lenyapnya rumah *Mau* yang berfungsi sebagai tempat inisiasi anak laki-laki. Seiring dengan lenyapnya *Mau* berangsur-angsur ritual adat inisiasi juga tergerus. Agama Kristen Protestan yang masuk memang juga melarang penyelenggaraan inisiasi adat karena dipandang dapat berdampak pada berkembangnya praktek-praktek homoseksual terhadap anak-anak. Selain itu, pola inisiasi laki-laki pada rumah *Mau* dianggap bias gender, karena adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Setelah adanya larangan ritual agama, *Para-para adat* dianggap sebagai tempat suci yang dalam arti simbolis saja. Meskipun demikian, di dalam upaya pembangunan, perawatan, perbaikan, bahkan pembongkaran, senantiasa diawali dengan musyawarah adat yang dipimpin secara langsung oleh *ondoafi*.

Pola kehidupan masyarakat yang sangat sederhana dimana mereka sepenuhnya hidup masih menggantungkan pada alam. Meskipun anak keturunan mereka sudah banyak keluar mengadu nasib ke kota, tetapi pengaruh alam tidak bisa meninggalkan kebiasaan mereka. Nampaknya, setiap hidup manusia ada proses yang membutuhkan waktu untuk belajar, karena budaya yang diwarisi tidak akan mudah hilang, sangat membutuhkan proses adaptasi cukup lama.

Adaptasi secara umum dapat dikatakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan lingkungan. Dalam proses penyesuaian diri, seseorang perlu mengeluarkan suatu kemampuan untuk melakukan hubungan timbal balik antara dirinya dengan alam tempat tinggalnya baik dalam bentuk, ruang dan waktu.

Dalam penempatan lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat Sentani mendirikan rumah – rumah mereka di pinggir danau dengan model mengelilingi danau. Rumah–rumah tersebut masih menggunakan kayu “*swang*” yang mereka tancapkan didalam danau. Kondisi tempat tinggal mereka ada yang padat jika lebih mendekati darat, tetapi adapula yang jarang – jarang jika tepat dekat danau.

Rumah–rumah penduduk pada umumnya berbentuk panggung dengan memberi sedikit sentuhan arsitektur tradisional tetapi adapula yang sudah permanen namun masih tetap diberi sentuhan motif khas hanya saja untuk membedakan kelas dapat dilihat dari atapnya, bila atapnya bersusun berarti masih kerabat *Ondoafi* bila atapnya biasa berarti masyarakat biasa, atap tersebut bukan hanya model tetapi simbol yang pengaruhnya sangat kuat, sekalipun orang tersebut telah mapan dalam hal ekonomi tetapi bila bukan turunan dari *Ondoafi* tetap tidak boleh membangun rumah beratap susun dan juga tidak boleh membuat hiasan dengan motif yang dilarang.

KEPENDUDUKAN

Data statistik BPS Kabupaten Jayapura tahun 1999 menggambarkan bahwa jumlah penduduk Sentani 43.481 orang. Penduduk Sentani tersebar pada lebih 30 desa dalam tiga distrik (kecamatan). Populasi penduduk Kecamatan Sentani paling besar dengan jumlah 30.368 orang yang terdiri dari 14.198 orang perempuan dan 16.170 orang laki-laki. Populasi terbesar kedua penduduk Sentani bermukim di Distrik Sentani Barat dengan jumlah 8.144 orang yang terdiri dari 3.617 orang perempuan dan 4.527 orang laki-laki. Sementara Distrik Sentani Timur hanya memiliki populasi penduduk 4.969 orang yang terdiri dari 2.465 orang perempuan dan 2.504 orang laki-laki.

Bagi kaum laki – laki jika mereka memiliki keterbatasan dalam pendidikan, maka mereka harus bisa mengeluti pekerjaan yang dapat menjadikan sebagai mata pencaharian seperti nelayan dan tukang sedangkan untuk kaum perempuan mereka harus bisa menokok sagu, berkebun, membuat gerabah dan berdagang.

MATA PENCAHARIAN HIDUP

Masyarakat Sentani lebih banyak bermata pencaharian sebagai pencari ikan danau (*kaheu peikjande*), berkebun (*hekemokande*) dan menokok sagu (*fi*

Melejande) dan berburu (*obohamoi Peijande*). Selain itu masyarakat Sentani juga dikenal sebagai masyarakat yang gemar akan seni, baik ukiran, lukisan, pahatan maupun anyaman. Dalam melaksanakan pekerjaan mempunyai tradisi pembagian kerja yang tegas menurut gender.

Jika dilihat dari kenyataan yang ada saat ini masyarakat Sentani sudah banyak juga menjadi pegawai negeri ataupun pegawai swasta apabila mereka sudah menetap di Sentani Kota. Tetapi masyarakat yang tinggal di kampung-kampung sekitar danau masih banyak hidup dari mata pencaharian tradisional, yaitu: menangkap ikan (*ka heu peikjande*), berkebun (*hekemokande*) dan menokok sagu (*fi Melejande*) dan berburu (*obohamoi Peijande*).



Gambar 12: Anak remaja Sentani menombak ikan

Berbeda dengan kebanyakan masyarakat suku di Nusantara, pekerjaan menangkap ikan di danau merupakan tugas sehari-hari perempuan, namun juga tetap dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Biasanya, pekerjaan menangkap ikan dilakukan pada pagi hari sampai dengan siang dengan cara: menggunakan jaring besar yang dilakukan 10-20 orang (*kahela*), menggunakan jaring kecil yang dilakukan rata-rata 5 orang (*heula*); menjaring sambil menyelem (*wafolo*); menjaring di tepi danau dengan menggiring ikan (*pei*); menangkap ikan dengan menggunakan *sesar/wau* seorang diri (*andui*); menangkap ikan

dengan *wau* oleh dua orang; menangkap ikan dengan tangan (*meboiboï*) yang biasanya ketika ikan berada di rumput danau; serta menangkap ikan dengan memanfaatkan perahu bekas agar ikan bersarang (*eru*). Sekarang, cara penangkapan ikan juga dilakukan dengan menggunakan pancing (*kaigae*). Bagi kaum laki-laki, proses penangkapan ikan selain dilakukan dengan menggunakan alat jaring, banyak juga menggunakan tombak (*onggei*) dan sumpit. (lihat, Yektingtyas-Modouw, 2008: 52).

Dalam penangkapan ikan, mereka diatur oleh ketentuan adat; hanya lokasi tertentu yang dapat dimanfaatkan. Pada area-area tertentu ikannya dilarang ditangkap untuk keperluan sehari-hari, tetapi khusus diperuntukkan acara adat, seperti *mayau obee* (upacara adat peresmian balai adat). Untuk pengelolaan air dan ikan, masyarakat Sentani mengenal petugas *burefi-karefi* yang bertugas mengawasi aktivitas penangkapan ikan serta menjatuhkan sanksi adat jika ada yang mengotori danau dan melakukan penangkapan ikan di luar ketentuan adat. Menurut ketentuan adat, tidak semua ikan dapat dibawa pulang, tetapi ikan yang terbaik akan diserahkan ke *Ondofolo* untuk kepentingan masyarakat, terutama ikan *kayou* atau gabus hitam (*Oxyeleotris herwedini*). (lihat, Yektingtyas-Modouw, 2008: 53)

Selain menangkap ikan, masyarakat Sentani juga melakukan aktivitas berkebun. Biasanya kaum laki-laki membuka lahan secara gotong-royong dengan sistem “persekutuan” yang kemudian setelah bersih, dibagi dalam petak-petak sesuai dengan jumlah keluarga. Di dalam petak-petak masing-masing keluarga dapat menanam singkong, pisang, dan kelapa sebagai pembatas jika tidak menggunakan pagar. Sebagaimana dalam penangkapan ikan, hasil kebun terbaik juga diserahkan kepada *Ondofolo* sebagai tanda penghormatan dan diharapkan persediaan makanan dapat digunakan untuk memelihara kaum *aka paeke* dan *yobu yoholom* (masyarakat umum), terutama para janda dan anak yatim-piatu (*alona fafa*). (lihat, Yektingtyas-Modouw, 2008: 48-52).

Untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, masyarakat Sentani sampai sekarang masih melakukan aktivitas menokok sagu (*Metroxylon sp.*, famili *Palmae*). Bagi masyarakat Sentani sagu (bahasa lokal=*fi*) merupakan komoditas yang paling penting, bahkan dianggap “pohon kehidupan”, karena semua bagiannya dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia; sari-patinya diolah menjadi tepung sagu yang dijadikan makanan pokok, pelepahnya dapat dijadikan dinding dan lantai rumah, daunnya dijadikan atap rumah, dan pangkal pohon sagu berguna sebagai wadah pembenihan ulat sagu dan jamur serta keperluan-keperluan sehari-hari lainnya.



Gambar 13: Aktivitas menokok sagu penduduk

Dalam masyarakat Sentani, karena kedudukannya yang sangat pentingnya dalam kehidupan mereka, maka adat menugaskan suatu klan mengurus sago. Petugas yang mengurus sago dikenal dengan nama *Eiyoayo*. Menurut adat Sentani, *eiyoayo* bertugas mengontrol pengelolaan sago berupa pemberian sanksi kepada masyarakat yang mengambil/memanfaatkan pohon sago dari kampung lain, tanpa seizin *Ondofolo* (kepala suku). Selain itu, *eiyoayo* juga berperan aktif dalam menjaga kelangsungan dan kestabilan populasi sago dengan melakukan penanaman kembali.

Bagi kaum laki-laki, peran untuk aktivitas yang lebih keras juga dilakukan dengan berburu binatang (*obohamoi pejjande*). Aktivitas berburu dilakukan untuk kepentingan memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan keperluan adat. Berburu untuk konsumsi keluarga dilakukan singkat, dengan menangkap hewan secukupnya, seperti *soa-soa*, kuskus, tikus tanah, dan beberapa jenis burung. Sedangkan berburu untuk keperluan adat memerlukan waktu lama dengan target binatang bernilai adat tinggi, seperti babi hutan.



Gambar 14: aktivitas berburu masyarakat Papua

Bagi laki-laki Sentani, menjadi pemburu handal merupakan impian. Mereka sangat tahu bahwa kemampuan dan ketangkasan dalam berburu akan dianggap memiliki kekuatan luar biasa. Bukan hal yang mustahil dengan kemampuan berburu seorang laki-laki Sentani akan sangat diminati kaum hawa. Pandangan ini terefleksikan dari peribahasa: "*melilo mekaito obolo felalo nekeweke hebeweke*", yang mengandung bermakna laki-laki perkasa, terampil memanah dan berburu babi (lihat, Yektingtyas-Modouw, 2008: 55)

Hasil tangkapan ikan di danau, panen kebun, pengolahan sagu, dan berburu, sebagian mereka jual ke pasar setelah konsumsi keluarga terpenuhi. Sekarang ini mereka juga menanam pinang dan sirih yang lebih banyak bawa ke pasar di kota karena komoditi dagang potensial warga kabupaten dan Kota Jayapura. Namun demikian, seiring dengan perkembangan sosial dan interaksi dengan dunia luar, masyarakat Sentani juga telah memasuki ranah pekerjaan yang modern, berupa usaha dagang, jasa, pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Beberapa orang diantaranya berhasil mencapai posisi strategis di birokrasi pemerintahan, terutama di Kabupaten Jayapura setelah pemekaran.

ASAL-USUL MASYARAKAT DAN BUDAYA

Masyarakat Sentani merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan tepian Danau Sentani yang oleh penduduk setempat disebut *Bu Yagala* (air jernih). Dewasa ini, masyarakat Sentani hidup dan berinteraksi di antara masyarakat lain, baik komunitas lokal maupun para migran dari berbagai suku bangsa di Nusantara. Di sebelah timurnya hidup komunitas Tobati dan Nafri. Di sebelah Baratdaya bermukim masyarakat Nimboran, sedangkan di sebelah Baratlaut hidup kelompok masyarakat Tanah Merah. Bahasa Sentani berhubungan dengan "*Trans Papua New Guinea Phylum*" yang dibedakan atas tiga dialek dimana satu sama lainnya cukup berbeda: dialek timur, dialek barat dan dialek tengah.

Asal-usul masyarakat Sentani senantiasa berkaitan dengan mitos kejadian bumi dan manusia. Sebagian cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Sentani percaya bahwa asal-usul nenek-moyang suku mereka berasal dari langit. Versi cerita rakyat seperti ini ditemukan dalam tradisi tutur (*oral tradition*) masyarakat Sentani yang juga telah dituliskan Kamma (1975: 12-15), bahwa bumi pada awalnya kosong tanpa kehidupan. Alam raya hanya berisi sebutir telur yang dengan hembusan angin dari arah Utara pecah dan menetas, sehingga melahirkan makhluk perempuan yang dikenal dengan nama *kani* (bumi). Awalnya, jarak bumi dengan langit sangat dekat yang dapat dicapai hanya dengan melalui pohon beringin (*yowake*) dan penghubung tali yang terbuat dari awan, sehingga manusia dapat dengan mudah naik-turun ke langit.

Versi cerita tradisi tutur tentang penciptaan manusia yang lain menyakini bahwa asal-usul leluhur suku Sentani berasal dari Pegunungan Cyclops. Pandangan ini dilatarbelakangi keyakinan masyarakat Sentani bahwa *Hokaimiyae* (ibu pertiwi) atau dewa pemberi kehidupan bersemayam di palung Pegunungan Cyclops atau Dobonsolo. Di pegunungan ini pula muncul dewa untuk empat penjuru mata angin yang diyakini dapat mendatangkan musibah dan kemakmuran. Dewa timur (*nu*), barat (*wai*), dan selatan (*ebun*), dipercaya sebagai penyebab musibah berupa penderitaan, kesengsaraan, dan berbagai macam penyakit. Sementara Dewa Utara (*dobon*) dianggap sebagai sumber kemakmuran.

Sama dengan pandangan kosmologi timur pada umumnya³, masyarakat Sentani juga percaya bahwa dunia dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu: (a) dunia atas, yaitu alam para dewa yang wilayahnya mulai dari puncak tertinggi Pegunungan Cyclops ke atas; (b) dunia tengah, yaitu dunia manusia, hewan, dan roh orang mati yang wilayahnya mulai dari permukaan dasar danau sampai puncak tertinggi Pegunungan Cycloop, dan (c) dunia bawah, yaitu dunia orang mati yang wilayahnya mulai dari dasar danau sampai ke perut bumi (Kamma, 1975: 14; Yektiningtyas-Modouw, 2008: 57).

Versi cerita asal-usul manusia dari langit ada juga berkaitan dengan pelepasan anjing *Rebaisara*⁴ ke bumi. Masyarakat pendukung mitologi ini menceritakan bahwa mereka berasal dari langit yang diawali ketika nenek moyang mereka datang dengan melepaskan seekor anjing *Rebaisara* ke bumi. Anjing *Rebaisara* yang dilemparkan dari langit tetap hidup, sehingga rombongan yang melihatnya sangat yakin bahwa di tempat anjing dilepaskan ada kehidupan. Lalu, rombongan itu menyusul ke tempat anjing jatuh, dengan terlebih dahulu melepaskan wadah berisi sagu (*sempe*) dan berbagai peralatan ke bumi. Setelah mereka menganggap semua bahan dan alat yang diturunkan dalam posisi baik, maka rombongan tersebut turun dan menurunkan generasi-generasi selanjutnya.

Berbeda dengan versi asal-usul leluhur dari langit, ada beberapa pihak dalam masyarakat Sentani yang memandang bahwa mereka berasal dari tanah. Pandangan mitologi ini didukung khususnya yang berasal dari Ondofolo Haiseai, yaitu masyarakat yang tinggal di Ifale, Hobong, Ifar Besar, Putali, Atamali dan Simpuro. Menurut mitologi mereka bahwa awal mula kehidupan manusia berasal dari cacing tanah. Dalam keyakinan mereka, cacing tanah ini datang menyuburkan tempat hidup manusia. Bagi mereka yang berpandangan demikian, "subur" diartikan sebagai sumber lahirnya generasi yang menguasai tanah yang akhirnya akan memberi hasil bagi hidup manusia. (Wawancara, Silas Yom, 15 Agustus 2009).

3 Masyarakat Bugis dan Makassar misalnya membagi dunia dalam tiga tingkatan, yaitu *Botinglangi'* (dunia atas), *Ale kawa* (dunia tengah) tempat manusia hidup, dan *Uri' Liyu* (dunia bawah) tempat bersemayam para roh. (lihat, Mattulada, 1975: 56; M. Irfan Mahmud, 1998: 47; 2003: 141--145).

4 Dalam cerita mitologi Sentani, *Rebaisara* adalah anjing langit yang dilepas/dilemparkan ke bumi dan tetap hidup, sehingga dijadikan manusia sebagai petunjuk adanya kehidupan di bumi untuk mereka ikuti.

Legenda lain yang juga berkembang dalam masyarakat Sentani menyebutkan asal-usul leluhur mereka dari suatu tempat di sebelah Timur Danau, yaitu Kampung Tobati. Permulaan klen ini lalu memasuki danau sisi Timur, tepatnya Pulau Asei, Kampung Ayapo, dan Kampung Puai. Komunitas yang memukimi ketiga tempat dianggap pertama kali bermukim di wilayah Sentani, kemudian akhirnya menyebar ke wilayah tengah dan barat Danau Sentani. Penyebaran penduduk yang demikian lambat-laun membentuk kantong-kantong pemukiman yang cenderung merefleksikan pola membujur timur-barat mengikuti alur Danau Sentani⁵. Dengan pola penyebaran kantong pemukiman ini, masyarakat Sentani mempunyai acuan orientasi geografis timur-barat atau dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah *raliwai* (*rali* berarti timur dan *wai* berarti barat).

Penduduk Sentani pada umumnya menyakini mitos tentang asal- mula mereka dengan acuan pengetahuan para *ondofolo*. Banyak *Ondofolo* meyakini bahwa mereka berasal dari perut bumi di Pulau Ajauw, sedangkan penduduk yang bermukim di Sentani Barat dan Sentani Timur sekarang hanyalah migran. Penduduk Sentani Timur dipimpin oleh Ondofolo Ohee dan Sentani Barat dipimpin oleh Ondofolo Marweri.

Dalam masyarakat Sentani, untuk menceritakan sebuah mitos hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan keturunan *ondoafi* atau ditunjuk oleh *ondoafi* untuk menuturkan setelah melalui latihan. Karena itu sumbernya cukup terbatas. Tentu, masih banyak mitos lainnya yang berhubungan dengan asal-mula kehidupan manusia di Sentani yang perlu dikaji secara mendalam di kemudian hari.

Keragaman mitologi asal-usul manusia di Sentani tentu cukup sulit menarik kesimpulan umum darimana sebenarnya mereka berasal. Hanya saja, jika kita menyimak cerita mitologi, nampak bahwa pandangan-pandangan asal-

5 Penyebaran penduduk di kawasan Danau Sentani, disebabkan nilai-nilai hidup yang tidak suka konflik. Kebiasaan orang Sentani, apabila terjadi pertengkaran atau perang antarsuku, maka mereka akan segera menyelesaikan atau jika sulit mereka akan pindah mencari pemukiman baru, terutama pulau-pulau yang belum berpenghuni (Yektingtyas-Modouw, 2008: 43-44). Folklore dengan juga dijumpai pada masyarakat suku di wilayah lain di Nusantara, seperti Legenda dan Mitos Kalumpang (lihat, Simanjuntak dkk, 2008).

usul mereka merupakan buah penghayatan pengalaman hidup mengamati fenomena alam di lingkungannya. Pandangan mitologi mereka terefleksikan pada motif ornamen yang dilukiskan di rumah atau tempat ritual, seperti: ikan, biawak, flora dan lain-lain. Motif yang sama juga ditemukan di situs Tutari, beragam lukisan digoreskan yang merefleksikan penghayatan terhadap lingkungannya dan kosmos⁶ pada umumnya, seperti lukisan ikan, manusia, biawak, burung, kura-kura, ular, dan flora yang menjadi simbol dan totem mereka (Prasetyo, 2001: 7-19). Ukiran pada batu atau pahatan dan lukisan pada rumah memiliki nilai kesakralan bagi pengikutnya. Bagi orang Sentani, ukiran atau lukisan dibuat menurut aturan tertentu, tidak bersifat *arbitrer*. Beberapa motif dipandang tabu diletakkan pada tempat tertentu, bila dilanggar dapat menciptakan bala atau musibah. Misalnya, orang Sentani meyakini bahwa jika orang biasa membuat lukisan ataupun ukiran dengan memakai motif dari *ondofolo* akan berakibat sakit. Jika seseorang atau komunitas tertentu berani meniru milik *ondofolo* lain, maka tujuh turunan mereka tidak akan merasakan bahagia. Tabu dan nilai-nilai seperti itu masih berlaku sampai saat ini ketika injil sudah mereka yakini.

Dari sisi sistem kekerabatan, masyarakat Sentani merupakan komunitas yang genealoginya mengikuti garis kerabat patrilineal⁷. Dalam masyarakat Sentani, hak keturunan dihitung menurut garis keturunan ayah. Keluarga inti dalam

- 6 Lukisan di Tutari selain mengandung nilai estetis, juga menggambarkan kehidupan sosial-ekonomi dan kepercayaan masyarakat Sentani. Lukisan tersebut merefleksikan pandangan kontak-magis dengan harapan memperoleh hasil buruan yang banyak. Khusus lukisan biawak dikaitkan dengan lambing kekuatan magis, yaitu dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyak atau kepala suku (lihat selanjutnya Prasetyo, 2001). Makna-makna lukisan pada situs megalitik Tutari, nampaknya memiliki makna sama dengan lukisan pada bangunan rumah tradisional Sentani.
- 7 Sebagai perbandingan, sistem kekerabatan Sentani memiliki kemiripan dengan masyarakat Tobati yang dalam salah satu cerita mitos dianggap sebagai sumber asal leluhur orang Sentani. Tingkatan sosial dalam kehidupan Suku Tobati berkaitan dengan identitas sosial and status. Masyarakat Tobati terdiri dari beberapa *keret* yang mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal). Menurut struktur adat, pimpinan masyarakat Tobati disebut Ondoafi Besar yang berasal dari *keret* Hamadi. Namun dalam masing-masing *keret* terdapat pimpinan lagi yang disebut kepala suku. Selain Kepala Suku Besar atau Ondoafi Besar, dalam masyarakat Tobati terdapat *keret* utama yang terdiri dari antara lain: Hamadi dan Ireuw. *Keret-keret* lain yang dianggap sebagai golongan bawah, antara lain: Haai, Dawlr, Asa, Hababuk, Injama, Afaar, Mano dan Itar. Perbedaan *keret* tidak harus diwujudkan dalam fisik bangunan, perbedaannya hanya pada ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan yang umumnya berupa hiasan motif dari lingkungan laut.

satu rumah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga inti itu selalu berada dalam wilayah komunitas kampungnya.

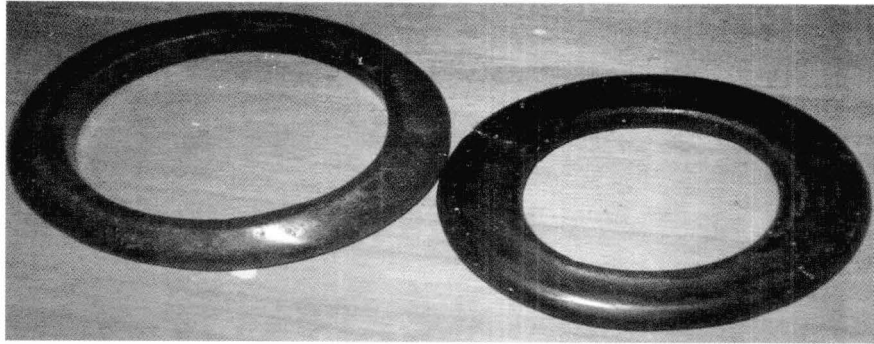
Dengan pola genealogi patrilineal kedudukan terpenting dalam kehidupan masyarakat Sentani dipegang oleh kaum laki-laki. Sebagai pengambil keputusan, seorang laki-laki dari suatu marga idealnya memiliki istri yang berasal dari marga ibunya. Setelah perkawinan, istri sudah dianggap tidak termasuk marga ibunya, tetapi mengikuti marga suami. Contohnya, marga Monim idealnya mengambil istri dari marga Suebu dari ibunya dan tidak boleh bermarga Monim dari garis ayah. Para antropolog menyebut pola semacam itu sebagai perkawinan sedarah/*incest* yang tidak baik dilakukan karena akan menghasilkan keturunan yang kurang baik perkembangannya.

Bagi anak atau keturunan dari *ondoafi* mengikuti aturan yang cukup ketat. Mereka tidak boleh sembarangan memilih jodoh, harus sesuai aturan adat. Aturan adat harus dipatuhi, kecuali mereka sudah keluar kampung dan berstatus anak perempuan.

Pada masyarakat Sentani, harta yang digunakan sebagai mas kawin bermacam-macam jenisnya. Mas kawin di Sentani yang juga digunakan sebagai alat bayar terbagi atas tiga jenis, yaitu: *'eba* (gelang kaca), *reboni* (kalung) dan *hefa* (kapak batu).⁸ Nilai mas kawin itu pun berbeda-beda. Manik-manik merupakan salah satu mas kawin yang sering digunakan dan memiliki nilai tinggi.

'Eba (gelang kaca) adalah harta terpenting bagi suatu keluarga dan kelompok. Setiap *Ondofolo* rata-rata memiliki satu sampai lima *'eba* dengan jenis dan warna yang berbeda. Bagi masyarakat Sentani, *'eba* memiliki nilai magis yang diakui dibawa oleh leluhur mereka dari timur.

8 Sejak masyarakat Sentani mengenal uang, fungsi *'eba*, *reboni*, dan *hefa* mulai berkurang, tetapi tetap berharga yang banyak telah berpindah tangan kepada kolektor. Tetapi banyak diantara penduduk masih menjaganya sebagai warisan arkeologi.



Gambar 15: "Eba" (gelang kaca)

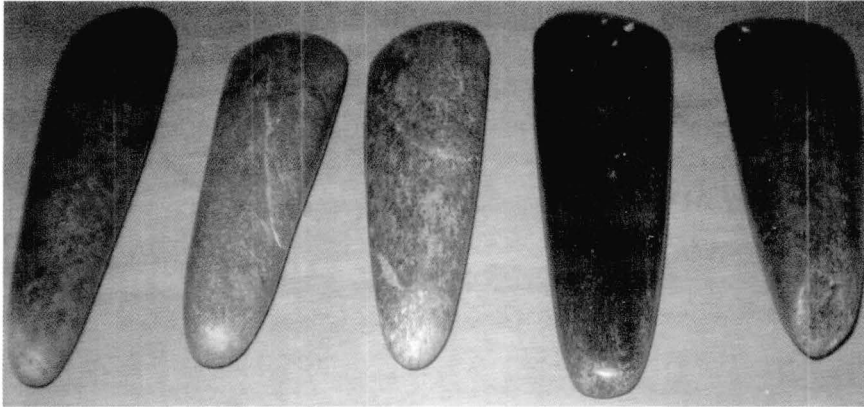
Reboni (kalung) adalah harta penting kedua yang biasanya mereka simpan dalam kantong kulit kayu bermotif. Sama halnya dengan *'eba*, maka *reboni* juga dipercaya memiliki nilai magis, sehingga sering dilibatkan dalam upacara *hobatan* yang mereka laksanakan. Mereka mengakui *reboni* sebagai harta warisan leluhurnya yang datang dari gunung. *Reboni* dalam masyarakat Sentani dibedakan atas empat jenis, yaitu *naqo*, *hawa*, *haye* dan *roboni hele*. Ukuran *reboni* berdasarkan atau seimbang dengan tumang–tumang sagu.

Kapak batu atau *hefa* masih merupakan barang berharga, meskipun penggunaan alat besi telah sangat lazim. Sebagai barang berharga kapak-kapak batu dibungkus rapi oleh pemiliknya dengan kain atau kaos sebagai pengganti daun kelapa kering di masa lalu. *Hefa* yang telah dibungkus lalu disimpan pada suatu kotak/peti atau disembunyikan di tempat tertentu oleh pemiliknya. Penghargaan atas kapak batu karena dianggap punya daya magis, apabila telah memegang harus cuci tangan agar terhindar dari penyakit *bengek*.⁹

Kekuatan magis batu dilatarbelakangi sejarahnya. Saat seorang bapak meninggal, nilai-nilai *hefa* akan diwariskan kepada anak laki-laki tertuanya. Batu yang digunakan untuk menyelesaikan pembayaran kepala (pembunuhan) diyakini memiliki kekuatan luar biasa. Pemilik kapak batu yang dipakai untuk membayar kepala, konon biasa mendengar suara. Kapak batu kuno yang memiliki nilai sejarah dianggap punya kekuatan magis untuk memelihara

9 Anjuran mencuci tangan setelah memegang kapak batu sangat baik, karena setelah disimpan lama artefak tersebut sangat berdebu dan nyata dari aspek kesehatan dapat mengakibatkan influenza, terutama yang alergi debu.

kemakmuran dan ketentraman keluarga, sehingga menjadi prestise bagi mereka yang memiliki dalam jumlah banyak.



Gambar 16: "Hefa" (kapak batu)



Gambar 17: Ukiran pada tiang rumah kombo

Komunitas masyarakat Sentani memiliki paham religi yang animisme. Mereka percaya pada kekuatan supranatural para dewa, roh-roh (*walofo*), dan roh orang yang sudah meninggal. Mereka percaya roh orang yang sudah meninggal akan mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup. Sebagaimana konsep religi masyarakat Melanesia pada umumnya, bentuk agama suku Sentani dalam pandangan Whiteman dinamakan agama bio-kosmik (*biocosmic religion*). (Alua, 2006: 14)

Ketika agama Kristen masuk pada tahun 1855, terjadi transformasi keyakinan dalam masyarakat Sentani dari animisme ke agama kristen. Sebelum tahun 1855 masyarakat

Sentani percaya akan kekuatan di luar batas kemampuan mereka, berupa kepercayaan mereka terhadap ilmu hitam yang disebut *hobatan*. Agama Kristen datang, lalu dianut oleh masyarakat Sentani karena diyakini telah membawa terang bagi mereka.

Meskipun mereka telah beragama Kristen, kepercayaan lama yang animistik masih tetap mereka munculkan pada ukiran-ukiran yang dibuat. Makna yang terkandung di dalam ukiran yang dibuat hanya diketahui oleh senimannya sendiri. Setiap *ondofolo* memiliki ukiran yang tidak bisa ditiru oleh *ondofolo* lain, sehingga motif ukiran menjadi identitas bagi komunitas tertentu pada rumah, dayung perahu, dan tifa¹⁰.

Bagi masyarakat Sentani tifa adalah hidup.¹¹ Pada masa lalu, tifa hanya boleh dipegang orang yang memiliki kewenangan atas suatu kampung. Aturan yang sama juga terdapat pada orang Sorong, tifa hanya boleh dibunyikan oleh seorang *Bobot*¹² sebagai pertanda bahwa seluruh masyarakat harus berkumpul karena terdapat suatu kejadian. Dalam acara adat Sentani, tifa juga dibunyikan untuk mengiringi tarian yang dipesembahkan.

Ada satu cerita mengenai tifa di Ifale, Sentani¹³. Ifale yang artinya angin barat, merupakan desa di tepian Danau Sentani, suatu perkampungan yang memiliki pemandangan indah karena penuh dengan rumah – rumah sederhana di tepian danau maupun pulau – pulau di tengah danau. Konon toponim

10 Tifa merupakan alat musik yang bersifat *membranophone* yang berfungsi untuk mengiringi tarian *wor* atau *mon*. Alat music ini dibuat dari kayu susu atau gofir yang dilubangi dan diawetkan dengan membrannya yang terbuat dari kulit *soa-soa* (biawak) dengan perekat dari ramuan kulit kayu dan buah-buahan. (lihat, Ferdinandus dan Amurwani Putri, 2006: 83-84)

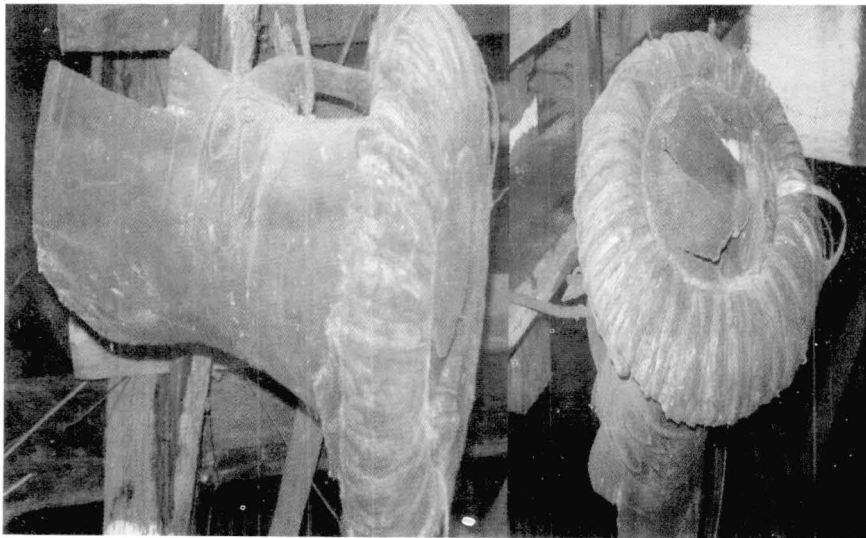
11 Sebagaimana tifa, burung kuning (cenderawasih atau *bird of paradise*) juga adalah hidup orang Sentani. Di Jawa, para priyayi Jawa punya kebiasaan memelihara burung perkutut sebagai prestise dan menjadi bagian hidupnya.

12 *Bobot* adalah gelar pemimpin dalam masyarakat Sorong, Papua Barat, yang di Sentani disebut *Ondofolo*. Gelar *bobot* dapat dicapai melalui *achieve statusment* atau dapat diwariskan dari seorang ayah yang sudah menjadi *bobot* menyerahkan kekuasaan kepada anak laki-lakinya. Kedudukan *bobot* juga dapat dimiliki apabila suatu keluarga memiliki banyak kain timur (*bo*).

13 Untuk sampai di desa Ifale harus ditempuh dengan ojek danau, sekitar 5 menit dari dermaga. Jarak dari Sentani kota ke Ifale sekitar 3 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat dan selanjutnya berganti perahu.

kampung Ifale ini diambil dari kisah awal perjalanan rombongan masyarakat dari arah timur atau masyarakat dari Enggros, Tobati dan Nafri yang dipimpin oleh perempuan bernama Ralياهو. Pada saat rombongan ini memasuki daerah yang belum memiliki nama pada jam 3 sore, lantas mendapatkan *soa – soa*. Lalu kulitnya mereka buat dua buah tifa. Pada saat berlayar, tifa yang pertama terjatuh ke permukaan laut. Tak lama berselang, tifa muncul dipermukaan dan mengeluarkan bunyi yang bising lalu tengelam kembali. Setelah kejadian bunyi-bunyian itu, rombongan tersebut kembali berlayar. Pada saat berlayar, rombongan ini disambut oleh angin dari barat yang oleh masyarakat disebut *Ifale*.

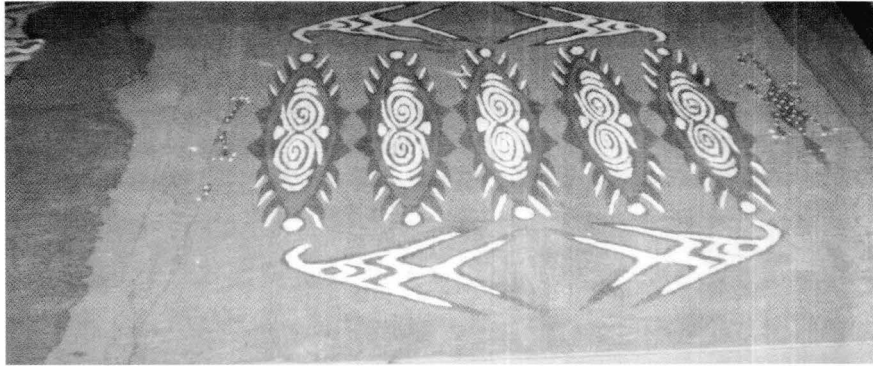
Tifa yang dibawa oleh Ralياهو masih ada sampai saat ini dan disimpan dalam *Kombo Ondofolo*. Konon tifa tersebut dapat menangis bila ada *ondoafi* yang meninggal. Pada saat tifa tersebut selesai menangis, kemudian ditabuh guna memanggil seluruh masyarakat sekitar tepi danau. Pada saat injil belum masuk didaerah ini tifa ini tabu untuk dilihat oleh masyarakat awam sehingga tifa ini disimpan rapat ditempat yang tidak dapat tersentuh oleh orang lain. Setelah injil masuk untuk kepentingan pengetahuan tifa ini dapat dilihat.



Gambar 18: Tifa Sentani di Ifale yang diyakini pertama dibawa oleh Ralياهو

Dalam penuturan sehari-hari, masyarakat Sentani menggunakan bahasa yang termasuk golongan berciri Papua, *Phylum Trans New Guinea*. Bahasa *Phylum*

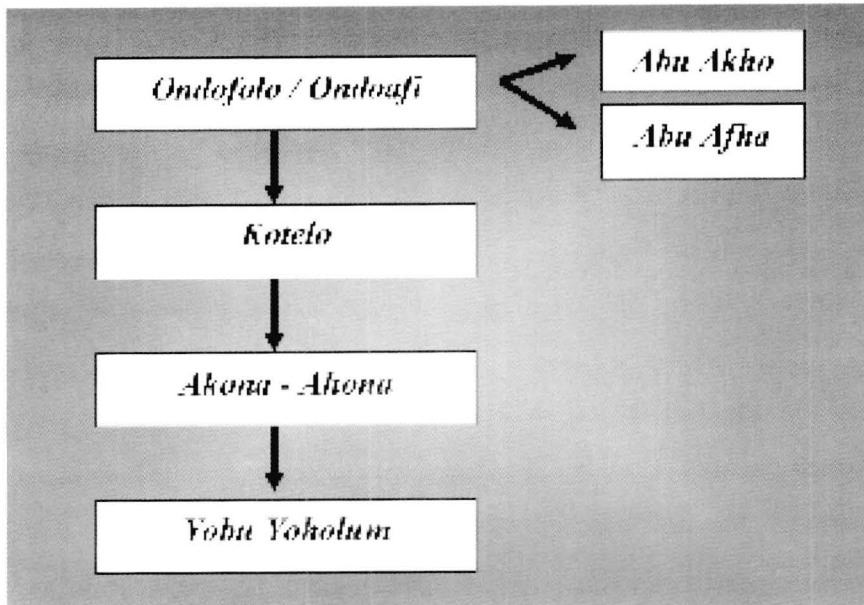
Trans New Guinea sebagian besar digunakan oleh masyarakat di Sentani Timur, Sentani Tengah dan Sentani Barat yang didalamnya terdapat 27 kampung. Masyarakat Sentani umumnya memiliki teknologi dalam bidang seni. Mereka dengan teknologi sederhana mampu membuat kerajinan pakaian kulit kayu yang bahan pewarnaannya masih menggunakan produk alam yaitu batu kapur, arang dan air kelapa. Warna asli yang diwariskan dari nenek moyang mereka hanyalah putih dan hitam yang ada pada setiap warna ukiran mereka. Sementara untuk membuat warna merah, mereka menggunakan bahan buah "mere".



Gambar 19: Lukisan kulit kayu, Sentani

Dalam bidang peralatan hidup, mereka masih membuat alat batu. Orang yang khusus membuat alat/kapak batu disebut *tomokon batu*. Selain itu, masyarakat Sentani juga memiliki kemampuan untuk memanggil ikan, mendatangkan sagu, juga penentu wanita menjadi subur atau mandul. Kemampuan magis itu hanya dimiliki orang tertentu, yang dianggap sebagai dewa ekonomi atau dewa penghasil kehidupan. Orang yang menjalankan magis untuk memperoleh sesuatu (ikan atau sagu), pantang menyentuh apa yang mereka hasilkan.

Dalam urusan organisasi kemasyarakatan, etnis Sentani juga memiliki sistem pemerintahan yang masih eksis hingga saat ini. Sejak masa lalu hingga kini masyarakat Sentani menjalani pemerintahan dipimpin oleh *Ondofolo/Ondoafi*. Sistem organisasi kemasyarakatan secara skematis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 20: Struktur masyarakat Sentani

Ondofolo dan *ondoafi* pada dasarnya sama, hanya penyebutannya berbeda untuk menunjukkan penekanan makna yang dimaksud. Jika menyatakan *ondofolo* berarti menekankan pada kedudukan atau jabatan, sedangkan *ondoafi* lebih merujuk pada status orangnya. Dengan jabatan yang dipegangnya, *ondofolo* berkuasa mengatur pemerintahan wilayah Sentani dalam berbagai bidangnya: adat, ekonomi, sosial, sampai keamanan wilayah. Wewenang yang luas ditambah tugas yang harus dapat berhubungan dengan pimpinan diluar *ondofolonya* menyebabkan masyarakat Sentani tidak mudah untuk menetapkan seorang menjadi *ondofolo*.

Koselo dapat juga disebut sebagai kepala suku. Tugasnya mengatur bidang tertentu sesuai dengan amanah yang diembannya. Setiap *koselo* menguasai lima klen. Sementara *akona-akona* adalah pembantu kepala suku yang berfungsi untuk melakukan pembayaran mas kawin, penyedia upacara, dan berhubungan di luar klen.

Abu Akho disebut juga pesuruh satu dari *ondofolo/ondoafi*. *Abu akho* bertugas mengurus semua hal yang berhubungan dengan *ondofolo/ondoafi* beserta anak keturunannya di lingkungan ke-ondofolo-an. Sedangkan *abu afha* disebut juga pesuruh dua adalah pesuruh dari *ondofolo/ondoafi* secara umum.

BAB 3

ARSITEKTUR TRADISIONAL SENTANI

LATAR BELAKANG

Setiap suku dimanapun berada hampir selalu memiliki rumah tradisional, baik yang berfungsi sebagai tempat musyawarah, tempat upacara, tempat penyimpanan, maupun tempat tinggal. Setiap rumah tradisional memiliki ciri khas setempat (bentuk, motif simbol dan totem¹⁴) dan pembuatannya tidak lepas dari bahan alam yang disediakan lingkungannya. Dalam perkembangannya, akibat pengaruh modernisasi terhadap berbagai sendi kehidupan mulai nampak bangunan rumah tradisional yang telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat terjadi pada aspek bentuk, warna motif dan bahkan juga bahan pembuatan.

Sesungguhnya arsitektur dan motif khas rumah setiap suku bangsa berkembang seiring dengan usaha mendapatkan identitas kelompok. Usaha menemukan bentuk identitas khas ditujukan agar dapat menunjukkan kewibawaan, gagah, perkasa, cantik, menarik, dan anggun, yang dituangkan melalui simbol-simbol, baik untuk memenuhi tuntutan kesemarakkan maupun sebagai bentuk totem yang mengandung nilai kepercayaan (Flassy, 2007:

14 Menurut Freud, totem biasanya binatang, baik yang bisa dimakan atau tidak berbahaya, maupun yang berbahaya dan ditakuti; kadang-kadang, totem adalah suatu jenis tanaman atau kekuatan alam (hujan, air) yang mempunyai hubungan khusus dengan keseluruhan klan tersebut. Totem, terutama, adalah nenek moyang atau leluhur dari suku tersebut, juga roh penjaga atau roh pelindung mereka; ia mengirimkan wakilnya dan, meskipun ia sendiri berbahaya, totem kemudian mengenali dan menyelamatkan anak keturunannya. Karenanya, anggota-anggota sistem totem memiliki kewajiban suci untuk tidak membunuh (menghancurkan) totem tersebut, pantang memakan dagingnya atau mendapat kenikmatan darinya (2002: 3-4). Jadi, totem adalah suatu sistem religi sekaligus sistem sosial. Sebagai sistem religi, ia terdiri dari hubungan saling menghormati antara seseorang dengan totemnya, dan sebagai sistem sosial, ia terdiri dari kewajiban timbal-balik antaranggota kelompok klan dan anggota terhadap suku-suku lain (2002: 167).

35). Ciri khas itulah yang menjadi wacana sebuah arsitektur tradisional yang baik dibahas lebih lanjut agar dapat digambarkan maksud dari bentuk, warna motif dan juga bahan pembuatannya. Pengertian arsitektur sendiri secara sederhana adalah seni membangun. Artinya, arsitektur merupakan seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi (Sukendar, dkk, 2000: 83).

Pada awalnya arsitektur tradisional menggagas tempat tinggal sebagai wadah perlindungan terhadap gangguan lingkungan: alam dan binatang (Rapoport, 1969). Karenanya, wujud fisik bangunan beserta pemanfaatannya juga merupakan respon terhadap lingkungan. Dalam prosesnya, respon terhadap lingkungan yang sama menghasilkan suatu teknik dan bentuk yang sama. Teknik yang secara alamiah berkembang, kemudian membentuk suatu pola yang dianut bersama dan menjadi suatu tradisi yang diperkenalkan Grillo (dalam Sutedjo, 1982) dengan nama *archetype*, yaitu bangunan pada suatu daerah yang sama memiliki bentuk dan ciri-ciri yang sama pula.

Jenis Bangunan

Bangunan tradisional menurut Zakaria (1997: 12) adalah suatu bentuk arsitektur yang didirikan berdasarkan tradisi turun-temurun dari suatu budaya masyarakat. Bentuk arsitektur tradisional dapat dipandang sebagai budaya, yakni himpunan pengalaman yang dipelajari (Keesing, 1999: 68). Justru itu, arsitektur tradisional suatu suku bangsa tidak terlepas dari konsep, nilai dan norma yang diwariskan, sehingga gambaran yang disaksikan saat ini dapat dianggap sama dengan yang diciptakan pada masa lalu.

Untuk menggambarkan ide rumah tradisional Sentani ini penulis mengambil lima sampel kampung sebagai tempat observasi. Sekarang ini, tidak semua kampung di Sentani masih memelihara keberadaan rumah tradisional mereka. Oleh karena itu, kampung yang dijadikan sasaran observasi adalah Kampung Ifale, Kampung Bambar, Asei, Yahim, dan Tobati. Kelima kampung masih memelihara tradisi leluhur dalam bidang arsitektur rumah yang dibangun menurut pola tradisi kebudayaannya, meskipun dalam beberapa kasus sudah mengalami perubahan.

Dahulu, masyarakat Sentani mendirikan rumah di tepi-tepi danau untuk mendekatkan dengan sumber makanan, air dan alasan kemudahan transportasi, meskipun sekarang banyak pemukiman yang berkembang jauh dari danau. Masyarakat Sentani mengenal tiga jenis bangunan rumah, yaitu: *kombo*, *obee* dan rumah tinggal (*khogo*). Ketiga jenis rumah tradisional itu dibangun menurut fungsi dan aturan kebiasaan masyarakat Sentani.

1. Rumah *Kombo*

Rumah *kombo* merupakan warisan budaya yang semakin hari semakin sulit ditemukan. *Kombo* atau *walofomau* atau *mau* adalah rumah adat yang berfungsi sebagai asrama untuk mengajarkan unsur religi dan pendidikan sekaligus bagi remaja laki-laki Sentani. Di satu pihak, *kombo* mengajarkan dewa-dewa yang perlu disembah, keberadaan roh (*walofo*), dan arwah nenek moyang. Di lain pihak, *kombo* juga mengajarkan keterampilan hidup (*life skill*), misalnya cara berburu, mengenali dan menggunakan peralatan berburu, berkebun, menokok sagu, memancing, berperang, kedisiplinan, sikap hormat-menghormati, tolong-menolong, dan hubungan antara hak dan kewajiban. Di rumah *Kombo* hanya dididik anak laki-laki usia remaja, sedangkan anak perempuan berada bersama orang tua.

Pada masa lalu, di *kombo* anak laki-laki usia remaja dilatih untuk belajar bagaimana bisa menangani hidup mereka selanjutnya. Dalam *kombo* para laki-laki remaja dididik selama setahun yang dilakukan hanya pada malam hari. Untuk keluar dari *kombo* mereka harus melalui masa ujian dihadapan *ondofolo*. Jika seseorang anak remaja dianggap belum memenuhi standar pendidikan, maka ia harus kembali lagi masuk dalam *kombo* sampai dipandang mahir. Sedangkan mereka yang telah lulus dipandang sudah dewasa dan dapat menerima tanggung jawab sosial, seperti menikah.

Berbeda di masa lalu, sekarang *kombo* di kampung Ifale¹⁵ misalnya, hanya dimanfaatkan untuk menyimpan benda-benda peninggalan leluhur serta kerajinan khas masyarakat Sentani, bahkan di Asei *kombo* hanya seperti ruang pertemuan. Sekarang, anak laki-laki remaja sudah tidak lagi melalui masa inisiasi di *kombo*. Pendidikan anak sudah dilakukan di sekolah formal milik pemerintah.

¹⁵ *Kombo* di kampung Ifale oleh masyarakat diberi nama "*Haluya Kombo*", artinya rumah atau tempat.



Gambar 21: Rumah adat *Kombo*

Di wilayah Sentani, untuk melihat bentuk dasar rumah *kombo* kita dapat berkunjung ke kampung Ifale dan Asei. Menurut Herman W. Yom (penjaga tifa di Ifale), *kombo* asli dahulu juga terdapat di kampung Ifale, dimana tiang-tiangnya ditemukan dalam Danau Sentani. Tiang-tiang rumah *kombo* yang tersisa masih dapat kita temukan di Museum Negeri Papua, Waena.

Badan rumah adat *kombo* atau disebut *mau* atau *karewari* pada masyarakat Tobati berbentuk limas segi empat atau segi delapan, kampung Asei persegi duabelas, sedangkan untuk masyarakat kampung Ifale bentuk badan bangunannya persegi empat. Konstruksi pokok rumah *kombo* terdiri dari kaki, badan, dan kepala (atap). Perbedaan ini nampaknya berhubungan dengan jumlah klen yang bergabung dalam suatu kesatuan komunitas adat. Dalam komunitas adat Asei misalnya, terdiri dari duabelas klen, yaitu: (i) Ohee; (ii) Ongge; (iii) Taigere; (iv) Asabo; (v) Kere; (vi) Yanggo; (vii) Goce; (viii) Fouw; (ix) Nere/Wanni; (x) Melam; (xi) Puhiri; dan (xii) Swamburaro.



Gambar 22: Rumah adat *Kombo* di Asei, badan persegi dua belas

Konstruksi dasar *kombo* adalah atapnya yang berbentuk limasan dan umumnya bersusun tiga, kecuali yang dibangun di Kampung Ifale bersusun dua. Atap *Kombo* bertumpu pada satu tiang penyangga utama tepat di bagian pusat bangunan yang disebut *orolu*. Secara keseluruhan konstruksi ini merefleksikan filosofi paham kosmologi yang menggambarkan hubungan selaras antara alam raya sebagai ruang makrokosmos dengan penciptanya, bersama alam manusia. Rumah *kombo* hanya terdiri dari

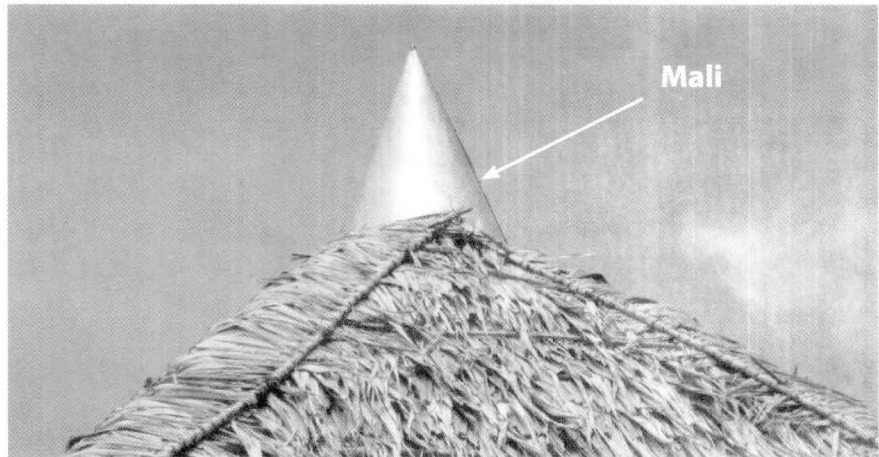
satu ruangan yang luas tanpa batas antarruang. Secara keseluruhan ruang bangunan *kombo* berfungsi sebagai tempat untuk:

1. Pesta adat;
2. Ruang inisiasi/pendewasaan anak laki-laki; dan
3. Penyimpanan benda-benda pusaka.

Dalam masyarakat Sentani, bentuk konstruksi dasar arsitektur *kombo* tiap-tiap *Ondofolo* sama. Untuk membedakan *kombo* suatu *ondofolo* dengan *ondofolo* yang lain bukan pada bentuk konstruksi dasarnya, melainkan hanya dapat dilihat dari ukiran dan totem klen yang ada pada setiap rumah tradisional. Setiap komunitas memiliki totem dan simbol khas sebagai identitas yang membedakan dengan komunitas kampung lainnya.

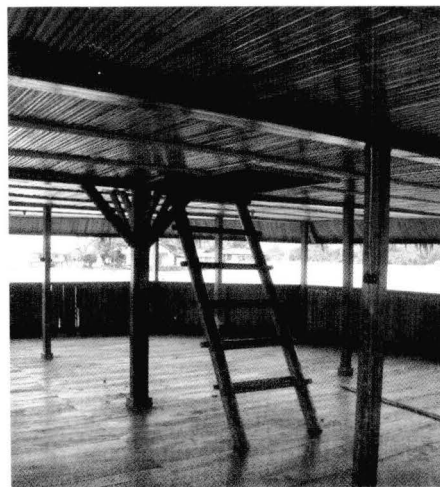
Ukuran rumah *kombo* tidak ada yang standar. Setiap kampung bebas membangun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakatnya masing-masing. *Kombo* di kampung Ifale misalnya, berbentuk bujur sangkar, berukuran 7 x 7 meter. Bangunan didirikan dari bahan-bahan alam, dengan pohon kayu berkualitas dan sagu sebagai bahan baku utamanya.

Atap *kombo* (*yam*) terbuat dari bahan daun sagu yang baik menyerap panas. Konstruksi *Kombo* Ifale berbentuk piramida bersusun dua. *Kombo* di Ifale atap tumpang bagian bawah memiliki tinggi empat meter dan bagian tengah tiga meter. Bubungan atap ditutup dengan *mali*. Pada puncaknya diberi hiasan stupa (*rara*) berwarna keemasan sebagai simbol kejayaan yang sekaligus juga berfungsi mengikat dengan kuat pertemuan balok-balok atap setinggi setengah meter. Dahulu, puncak *kombo* sering diberi hiasan patung, namun tidak ditemukan lagi sekarang.



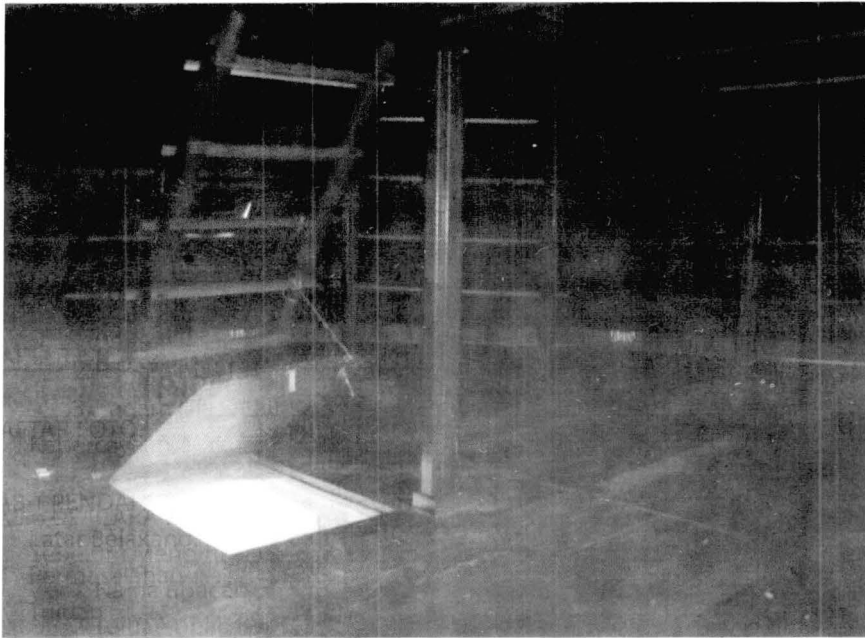
Gambar. 23: Stupa puncak atap (*rara*) pada *kombo* di Kampung Ifale, Sentani, berwarna keemasan sebagai simbol kejayaan.

Atap rumah *kombo* sengaja ditinggikan dengan maksud agar para remaja laki-laki yang sedang melakukan pembekalan lebih leluasa bergerak. Konstruksi atap yang tinggi juga untuk memberi kesan lapang bagi penghuni. Dalam arsitektur, konstruksi semacam ini sebagai siasat mengatasi kesan sempit bagi bangunan berukuran badan kecil dengan fungsi besar dan untuk menampung orang dalam jumlah banyak.



Gambar. 24: Tangga untuk naik menuju lantai dua pada *Kombo* Kampung Asei.

Pada dasarnya, konstruksi *kombo* memiliki tiga lantai sebagaimana terlihat pada *Kombo* di Kampung Asei dan tidak terlihat pada *Kombo* Kampung Ifale. Pada *Kombo* di Kampung Asei, lantai dua dan tiga dihubungkan dengan tangga kokoh yang sudah cukup modern. Tangga penghubung antar-lantai bangunan *kombo* tidak terlihat pada bangunan di Kampung Ifale, karena hanya memiliki satu lantai.



Gambar 25: Kondisi lantai dua *Kombo* Kampung Asei, tampak juga tangga menuju lantai tiga, dengan lubang penghubungnya.

Lantai dua dan tiga *kombo* sebagaimana yang terlihat di Kampung Asei di masa lalu berfungsi sebagai tempat istirahat para peserta didik. Pada Lantai dua terdapat empat lubang intai (utara, timur, selatan, dan barat), sementara pada lantai tiga hanya ada satu lubang intai di sebelah barat. Lubang intai berfungsi sebagai jendela sirkulasi udara (ventilasi), sekaligus untuk memantau sekeliling kampung guna mengintai musuh yang datang dari luar. Sedangkan pada *Kombo* Ifale, lubang intai yang ditunjuk informan hanya berupa celah diantara undakan atap pertama dan kedua.

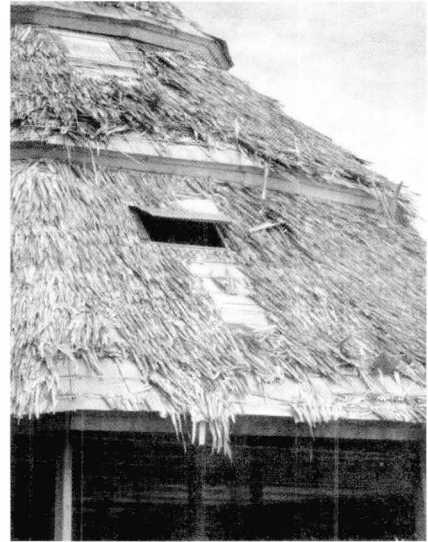
Bagian badan bangunan *kombo* berbentuk kubus, sedangkan yang terdapat di Asei persegi duabelas. Semua *Kombo* hanya memiliki satu pintu di lantai dasar yang diletakkan sesuai kondisi lingkungan. Pintu *Kombo* Ifale berada di sisi Selatan, sedangkan *Kombo* Asei berada di sisi timur.

Badan bangunan ditutup dengan dinding pelepah sagu. Dinding *kombo* Ifale setinggi 155 meter, sementara *Kombo* Asei hanya kurang lebih satu meter. Konstruksi dinding menggunakan "teknik sambungan" sebagaimana pada

bagian lainnya. Pelepah sagu seukuran disusun sejajar secara vertikal. Untuk memadukan potongan, pelepah sagu dijepit dengan kayu *nimbang*/kayu pinang melintang mengintari bangunan pada ujung bawah dinding dan bagian atas, kiranya seperempat dari ujung atas. Kayu pinang yang menjepit diikat dengan tali pohon *eli* (*eliha*).



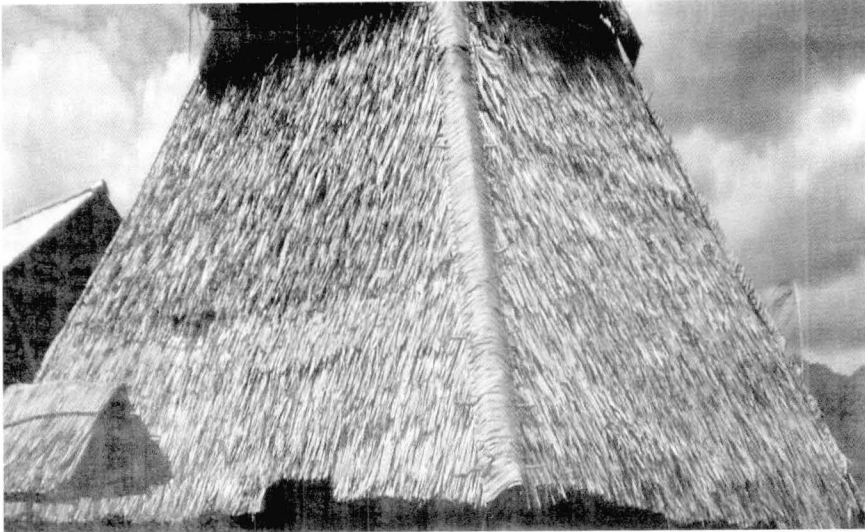
Gambar 26: Lubang intai , tampak dari dalam lantai dua *Kombo* Kampung Asei



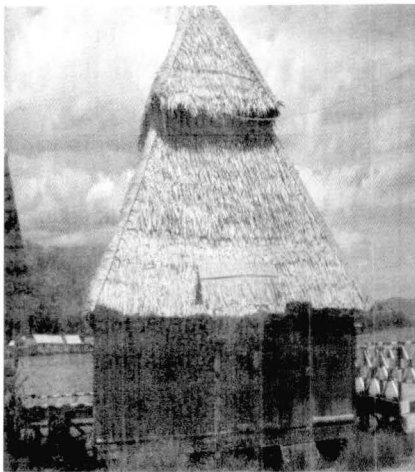
Gambar 27: Lubang intai lantai dua tampak dari luar *Kombo* Kampung Asei



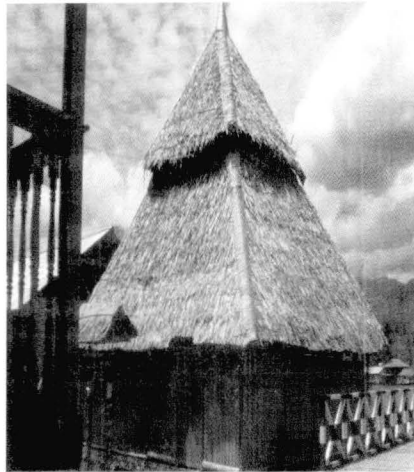
Gambar 28: Celah diantara atap undakan pertama dan kedua yang berfungsi sebagai tempat mengintari pada *Kombo* Ifale.



Gambar. 29: Atap undakan pertama setinggi 4 meter



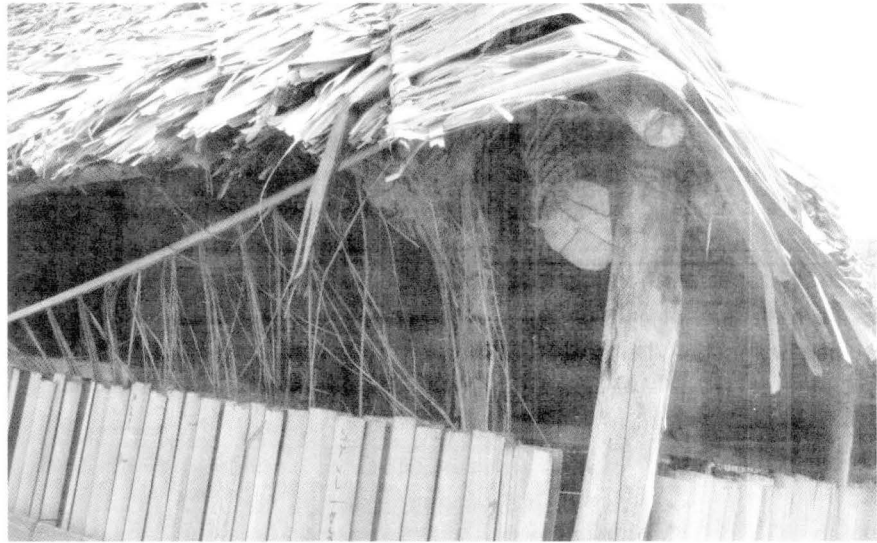
Gambar 30: *Kombo* di Ifale (tampak depan)



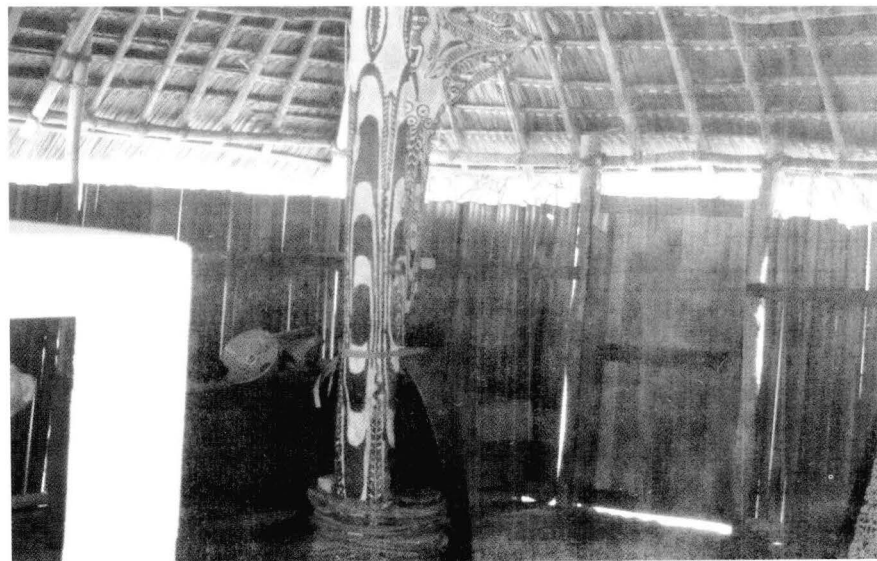
Gambar. 31: *Kombo* Ifale, tampak samping

Ketinggian dinding tidak menutup semua badan bangunan *kombo*, bahkan pada *Kombo* Asei sangat terbuka. Pada *Kombo* Ifale, antara dinding dan balok penyangga atap disisakan rongga, kira-kira 40 cm yang hanya ditutupi tirai dari daun sagu (*finai*). Rongga yang berfungsi sebagai lubang angin pengganti jendela *kombo* disebut *fenabulu* (*fena*=gaba-gaba; *bulu*=lubang). Dengan

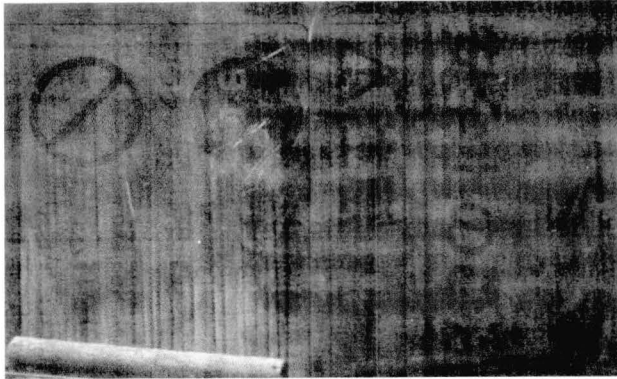
rongga tersebut sirkulasi udara tetap terjaga baik di dalam ruangan sepanjang hari. Selain itu, rongga tersebut juga dapat digunakan untuk melihat keluar dengan mudah, karena berada tepat setinggi kepala orang dewasa.



Gambar 32: Rongga dan tirai dari daun sagu (*finai*)



Gambar. 33: Rongga pengganti jendela *Kombo Ifale* tampak dari dalam ruangan

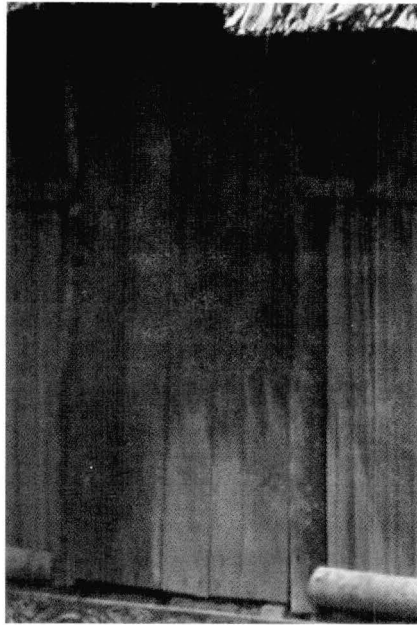


Gambar. 34: Dinding *Kombo* Ifale dari bahan pelepah pohon sagu

Untuk memasuki ruangan *kombo*, hanya ada satu pintu (*mau*) pada dinding sebelah selatan atau menghadap ke daratan. Pintu *kombo* Ifale terbuat dari papan berukuran lebar 83 cm dan lebar 155 cm atau setinggi dinding,. Dahulu daun pintu *kombo* (*fenaromau*) hanya terbuat dari pelepah sagu yang dibuka dengan mengangkat bagian bawah yang ikatan tali rotan berfungsi sebagai engsel berada pada bagian atas. Letak pintu tidak tepat berada di tengah-tengah, melainkan diletakkan dekat dengan sisi sudut timurlaut bangunan. Pintu dibuat agak berjarak dari dasar lantai, sehingga mudah untuk dibuka serta tak terdengar suara derit seperti pada bangunan yang menggunakan engsel besi.

Dasar lantai bangunan *kombo* berbentuk panggung yang ditopang sejumlah gelagar lantai (*Hukulu Euge*). Lantai *Kombo* Ifale dibuat sedikit lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya, kira-kira 40 cm, sehingga harus menggunakan tangga untuk naik memasuki ruangan *kombo*. Sedangkan lantai *Kombo* Asei hanya sedikit ditinggikan kira-kira 15 cm, sehingga nampak hampir sejajar dengan jembatan yang menghubungkan dengan kampung.

Lantai *kombo* Ifale terbuat dari bahan kayu "Nibun". Pada sekeliling ujung lantai bangunan ditempel ukiran motif *Yoniki*, yaitu ukiran bentuk spiral dan bersambung. Ukiran motif berantai (*hulu-hulu kombo*) pada sekeliling tepian lantai *kombo* yang menggunakan teknik pahat menutup ujung lantai, sehingga tampak lebih estetik. Ukiran ini milik *ondofolo* kampung Ifale yang tidak dapat dipakai pada bangunan *kombo* milik *ondofolo* lain.

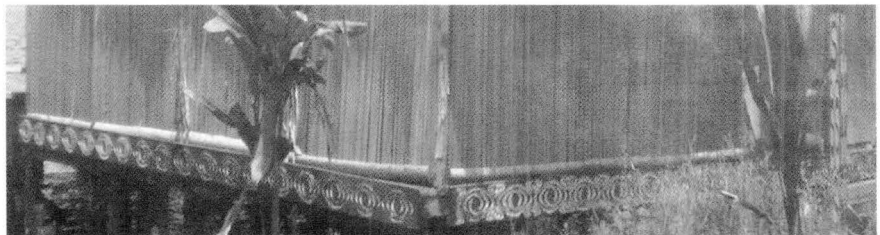


Gambar. 35: Pintu kayu kombo Ifale



Gambar 36: Daun pintu dari pelepah sagu

Secara keseluruhan bangunan *kombo* ditopang sembilan tiang yang tidak semua menancap ke dasar danau. Konstruksi tiang *Kombo* terpisah antara tiang yang menancap ke dasar danau (*hukulu*) dan tiang yang menopang atap. Empat tiang pada setiap sudut bangunan, empat tiang diantara tiang sudut, dan satu tiang utama pada pusat bangunan yang berfungsi menopang puncak atap¹⁶ yang menancap pada dasar danau.



Gambar 37: Ukiran *Yoniki* di sekeliling ujung lantai *kombo* Ifale, tampak tiang *hukulu*

16 Bentuk tiang pusat dan konstruksi atap piramid seperti *meru* pada bangunan-bangunan Hindu yang diadopsi banyak konstruksi atap mesjid pada periode Islam dan masih dapat dilihat pada bangunan pura-pura di Bali. Meskipun ada kesamaan, akan tetapi belum bias dipastikan apakah memiliki hubungan, karena bisa saja disebabkan karena *universal thinking* (kecakapan universal).

Kayu tiang yang digunakan *Kombo* dipilih dari bahan kuat dan tahan lama karena akan ditancapkan pada dasar danau untuk waktu yang cukup lama. Tiang yang berhias disebut *mekhele phompeuw*, sementara yang tidak berhias disebut *mekhele*. Biasanya, tiang dipilih dari bahan kayu besi/*swan*. Begitu juga bahan tiang rumah yang akan dipasang di darat tetap mempertimbangkan kekuatannya yang harus bertahan lama.

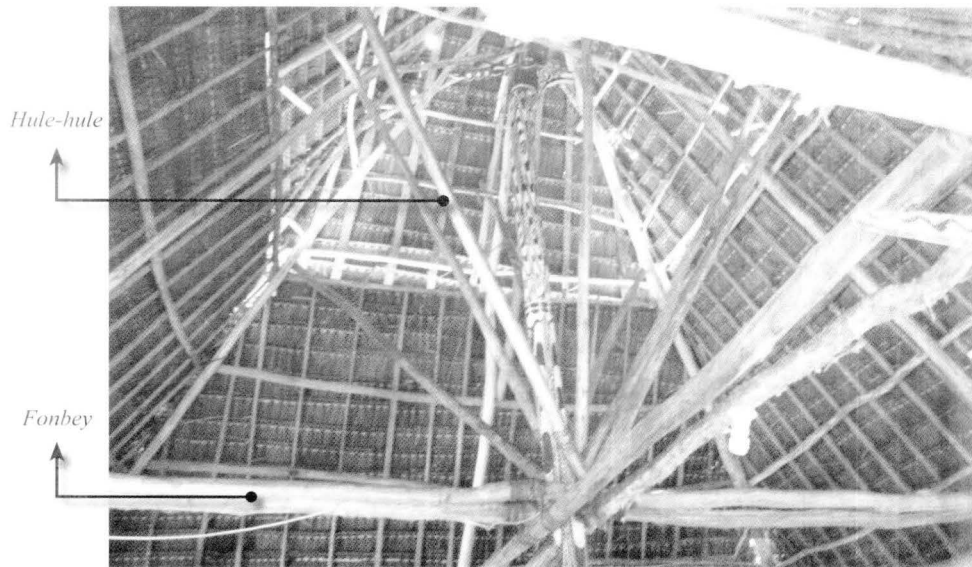
Tiang tengah penopang atap disebut *Orolu*. Untuk memperkuat sambungan tiang tengah yang menopang puncak dan tiang tengah yang menancap ke dasar danau, maka kedua tiang diikat dengan tali rotan yang disebut *maukaa* atau jenis tali dari tumbuhan *bahuha* dan *yeonggoli-ha* (Gambar 33). Kedudukan tiang tengah diperkuat pula oleh ring balok yang mengikat secara bersilangan disebut *fonbey*.



Gambar 38: Sambungan tiang tengah yang diikat dengan tali *bahuha* atau *yeonggoli-ha*

Tiang–tiang penyangga/*skor* bangunan pada empat sisi yang menyerupai pola terali juga terbuat dari kayu besi/*swang* (*eboni*) disebut *hule-hule*. Skor penahan (*hule-hule*) berjumlah delapan buah yang merefleksikan delapan penjuru mata angin. Dari dalam bangunan *Kombo*

Ifale *hule-hule* merefleksikan atap seperti payung setengah terbuka, sedangkan pada *Kombo Asei*, pemberian plafon pada puncak atap mengesankan suatu konstruksi atap dari dalam bangunan menyerupai payung terbuka penuh yang sudah tidak merefleksikan konsep penjuru mata angin, sebagaimana di *Kombo Ifale*.



Gambar 39: Tiang-tiang penyangga skor yang berjumlah 8, menyimbolkan delapan penjuru mata angin.



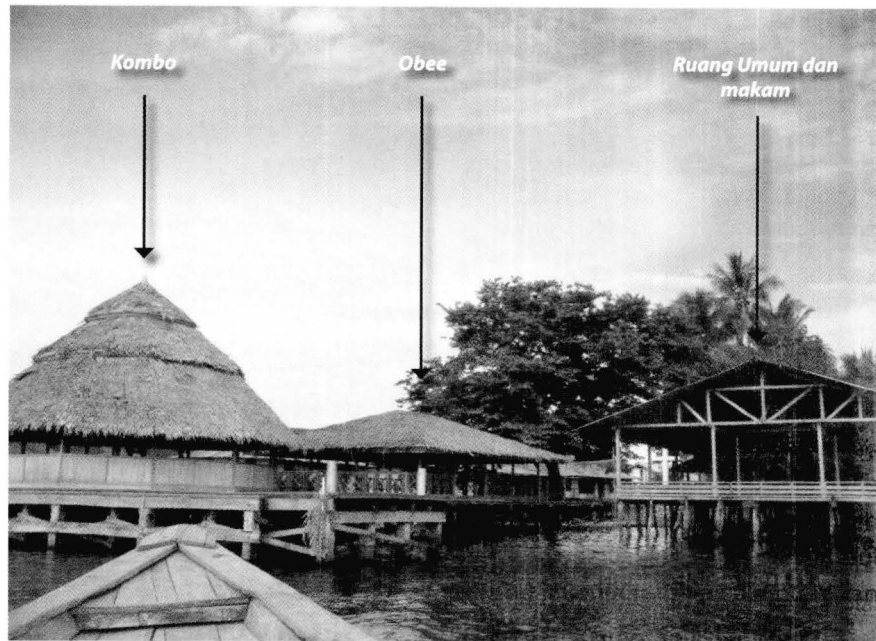
Gambar 40: Plafon *Kombo Asei* terbuat dari pelepah sagu yang mengesankan payung terbuka penuh, tetapi tidak erefleksikan lagi konsep 8 penjuru mata angin sebagaimana pada *Kombo Ifale*.

Untuk memperkuat konstruksi bangunan, elemen bangunan rumah *kombo* memakai kayu tempat pengikat antar-tiang yang disebut *abondai*. Kayu tempat pengikat ini dibentuk dari batang pohon pilihan yang diangkat dengan akar-akarnya. Pada pemasangan, posisi batang pohon dibalik, sehingga bagian akar berada di atas, sementara bagian ujung di bawah. Teknik ini ditujukan agar balok-balok bangunan memiliki dudukan yang kuat dan mudah diikat.



Gambar 41: Kayu pengikat atau *abondai* berjumlah delapan pada sekeliling bangunan.

Di depan *Kombo* kampung Ifale terdapat halaman tanpa pagar sebagaimana bangunan publik pada umumnya. Halaman berfungsi sebagai ruang publik yang digunakan pada saat berlangsung acara adat. Di Kampung Asei, masyarakat umum disiapkan tempat khusus yang cukup sederhana, digunakan untuk istirahat dan makan sebagai pengganti halaman, karena lokasi yang berada di atas air. Jika ada hajatan, masyarakat umum berada di halaman, hanya tokoh adat dan tamu terhormat memasuki ruang *kombo*, sebagaimana juga aturan pada *obee*.



Gambar 42: *Kombo, Obee* dan ruangan Umum, dipakai untuk makan di Kampung Asei, Ruang umum dibuat sebagai adaptasi kondisi lingkungan.

2. *Obee* (Balai Adat)

Menurut Robert Kawai, bagi masyarakat Sentani *Obee* menggambarkan harga diri adat (jati-diri). *Obee* biasanya didirikan di dekat rumah *Ondoafi/Ondofolo*, baik di depan atau di samping rumah orang yang memiliki status sosial tertinggi dalam adat. *Obee* merupakan balai adat yang memiliki fungsi sosial-budaya cukup luas. Dahulu *Obee* berfungsi sebagai tempat penyelesaian berbagai kesepakatan/ perjanjian, pembayaran pengantin perempuan (mas kawin), 'pembayaran kepala', dan penyelesaian berbagai konflik. Sekarang *obee* tidak hanya sebagai tempat dilangsungkannya upacara adat, melainkan juga untuk upacara kematian, pernikahan, serta kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Bahkan, beberapa kampung juga memanfaatkan *obee* untuk rapat warga secara teratur.

Umumnya satu *ondofolo* memiliki satu *obee* yang berfungsi sebagai balai adat. *Obee* memang didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan masyarakat, sehingga orang Sentani menyebutnya sebagai "*Obee*" yang berarti

“untuk semua”. Menurut Nimbrot Marweri Enof, Sekretaris Lembaga Masyarakat Adat Sentani (65 tahun), nama seluruh *Obee* masyarakat Sentani adalah *Doya*. *Obee*, sehari-hari pengelolaan dan pemeliharannya dibawah wewenang kepala suku/*koselo*, bukan *ondoafi*.

Obee dapat dengan mudah dikenali karena ukurannya besar, bentuknya rumah panggung tanpa dinding, bersifat publik, dan biasanya berada di tengah kampung. Di kampung Bambar (*Doyo Baru*) *Obee* yang diberi nama *Karare Obee Norokobou Uidewar* memiliki ukuran 11 x 14 meter bujursangkar. *Obee* ini memiliki 12 tiang¹⁷ dengan bahan kayu besi yang dikenal berkualitas tinggi. Corak motif ukiran berbeda-beda pada tiang yang disebut *makere phompeuw*. Masing-masing empat tiang tengah¹⁸ menggambarkan empat *Ondoafi* dan 8 tiang di kedua sisi yang merefleksikan jumlah kepala suku yang dibawah oleh empat *ondoafi*. Kedelapan kepala suku berasal dari:

- Kampung Doyo Lama, meliputi Nabongkonoware, Nokokobow, Dobongkonoware, dan Swadeware¹⁹
- Kampung Bambar, meliputi: Maturi, Towam, Ebe, dan Kawai sebagai kepala adat.

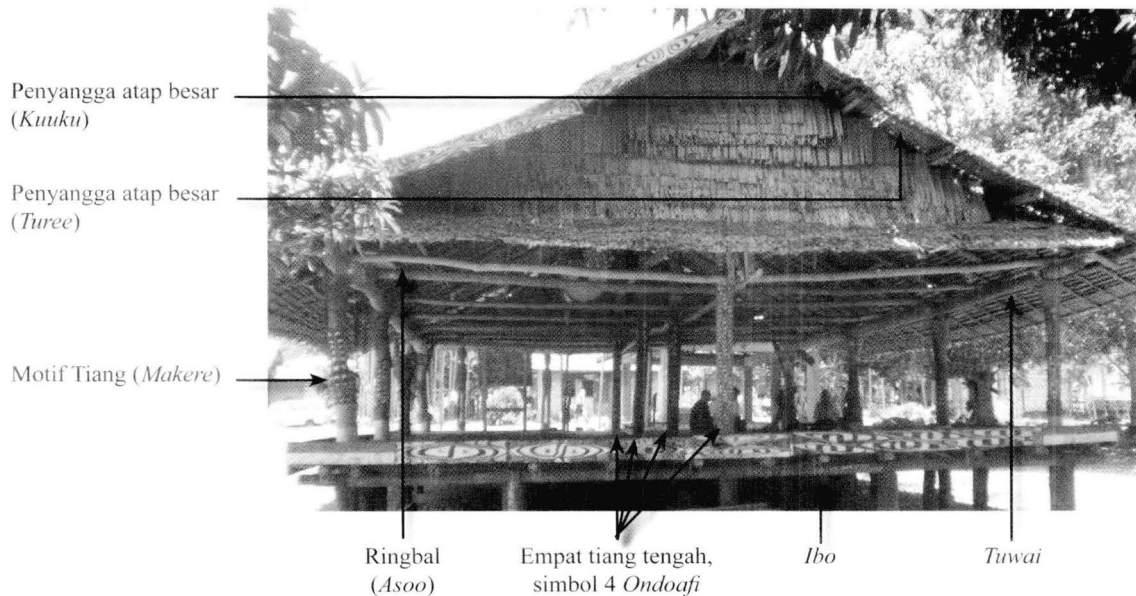
Konstruksi tiang rumah *Obee* diikat oleh rimbal membujur yang disebut masyarakat Sentani kampung Bambar dengan nama *Asoo*. Sementara bagian tiang yang memanjang dari depan ke belakang melintang disangga rimbal yang lebih panjang yang disebut *Tuwai*. Bahan *Tuwai* dipilih dari kayu jambu-jambu, “*Oyeba*”, dan kayu “*Eake*”. Biasanya, simbol dan motif diletakkan pada tiang dan penampang lantai rumah *Obee* (*Ibo*). Penampang lantai *Obee* pada seluruh sisi lantai ditujukan agar lantai terlihat rapi dan artistik dari sisi luar.

17 Rumah *Obee* di Kampung Babrongko, Sentani juga memiliki 12 belas tiang yang berhubungan dengan atap (Andersen, 2006: 11)

18 Dalam kasus Rumah *Obee* Kampung Bambar, secara obyektif ditemukan 4 tiang tengah, tetapi menurut informasi lain dari seorang kawan Ibu Ibeth yang berhasil mewawancarai ilmuwan Sentani, juga ada rumah *Obee* yang memiliki 5 buah tiang tengah. Belum bisa dipastikan apakah *Obee* yang bertiang tengah 5 berhubungan dengan jumlah kepala suku atau alasan lain. Informasi ini belum dapat kami konfirmasi karena lokasi rumah *Obee* yang dimaksud tidak ia ketahui.

19 Menurut *Ondoafi* Esau Yoro Kawai, Ketua Lembaga Adat Sentani (78 tahun), nenek moyang mereka (*Doyo* dan sekitarnya) bernama *Uidewarobe*. Konon, hikayat lisan mengisahkan bahwa *Uidewarobe* dua orang bersaudara yang berpisah di Swadeware.

Penyangga atap dibedakan atas dua jenis. Penyangga atap besar disebut *Kuuku*, sementara penyangga atap kecil disebut *Turee*. Rimbal atap (*intau*) didudukkan pada sebuah batang kayu panjang yang disebut *Tumaketuu* atau *Notopa'*. Pada Rumah *Obee*, *Notopa'* bersifat umum, sehingga tidak diberi motif hiasan sakral sebagaimana pada bagian yang sama pada rumah *Ondoafi*. Bahkan pada rumah *Ondoafi*, bagian *Notopa'* sangat kaya hiasan sakral yang merefleksikan kedudukannya yang sangat terhormat.



Gambar 43: Struktur utama rumah *Obee* di Kampung Bambar

Pada penyangga, atap diikat dengan suatu bahan rotan yang disebut *bebbea* atau bahan ikat atap lainnya yang disebut *eliha* (local, *ha*=tali; *eli*=nama jenis pohonnya). Atap *Obee* memanfaatkan bahan yang disediakan oleh alam berupa rumbia, yaitu atap yang berasal dari bahan daun sagu. Agar atap tahan dari tiupan angin, Rumah *Obee* dilengkapi dengan lesplang yang masyarakat Sentani di kampung Bambar menyebut "*dibotung*"

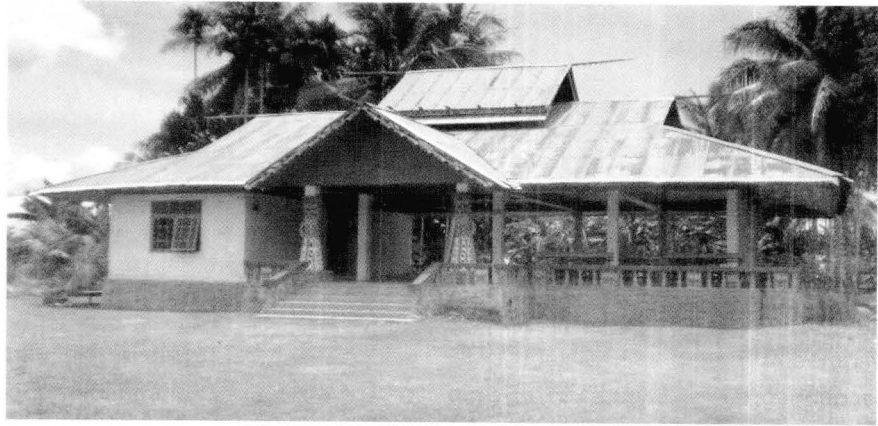
Lantai rumah *Obee* dibuat dari bahan batang pohon Nibun. Batang pohon Nibun diambil dari hutan. Bahan kayu yang akan digunakan terlebih dahulu sudah dibersihkan di lokasi pengambilan sebelum di bawa ke kampung. Satu

batang pohon Nibun biasanya dapat menghasilkan satu sampai tujuh bagian dengan panjang kurang lebih lima meter.

Dalam konsep budaya Sentani, *Obee* sangat sakral. Menurut ketentuan adat, perempuan dan anak-anak yang belum dewasa tidak boleh naik ke atas rumah *Obee*. Sekarang, seringkali ada yang naik pada hari-hari biasa. Untuk naik ke atas rumah *Obee*, sesuai dengan aslinya hanya menggunakan tangga selempar papan lurus. Sekarang dengan perkembangan pengetahuan dan alasan kebutuhan praktis, rumah *Obee* di Kampung Bambar sudah menggunakan tangga berundak-undak.

Dalam beberapa kasus bentuk arsitektur *Obee* juga mengalami perubahan dengan meninggalkan ciri aslinya. Misalnya, *Obee* milik Ondofolo Felle di Yahim dibangun dengan menggunakan material batu. Bangunan ini tidak bertiang yang pada salah satu sisinya dibuat kamar, sangat mirip dengan konsep balai desa di banyak wilayah di Indonesia.

Obee di Kampung Yahim nampak mengalami modifikasi dan transformasi dari aspek bahan, bentuk, serta penerapan simbol dan totem. Bahan-bahan alamiah dari alam tergantikan bahan bangunan permanen modern pakai pondasi; atap dari seng dan tiang dari beton. Konstruksi atapnya bersusun pada bagian tengah, bukan bentuk pelana sebagaimana pada *obee* berarsitektur tradisional di Kampung Bambar. Bangunannya sudah tidak berdiri di atas tiang, melainkan rapat di tanah. Pada sisinya diberi tangga dengan dua tiang berbentuk tifa kanan kiri pintu utama yang tidak ditemukan pada *Obee* berarsitektur asli di Bambar. Sementara motif ukiran yang mewakili klen dalam suku juga tidak tampak. Perubahan paling menonjol ialah rumah ini mempunyai satu kamar khusus untuk inisiasi remaja putri yang tidak ada dalam konsep tradisional rumah *Obee*. Perubahan-perubahan seperti ini juga banyak terlihat pada bangunan rumah tinggal yang berada di tepi-tepi Danau Sentani.



Gambar 44: *Obee Ime*, balai adat Sentani yang didirikan dengan konsep modern di Kampung Yahim.



Gambar 45: *Obee* (balai adat) yang didirikan dengan konsep modern di Kampung Ifale.

3 Rumah Tinggal (Khogo)

Bagi orang Sentani, khususnya kampung Babrongko, rumah tinggal disebut *khogo*²⁰. Rumah tinggal umumnya didirikan di atas air yang ditopang oleh tiang yang ditancapkan pada lubang. Lubang-lubang tempat tiang akan ditancapkan digali kaum laki-laki. Bentuk arsitekturnya sangat sederhana yang

20 Pada masyarakat Tobati rumah tinggal disebut *sway*.

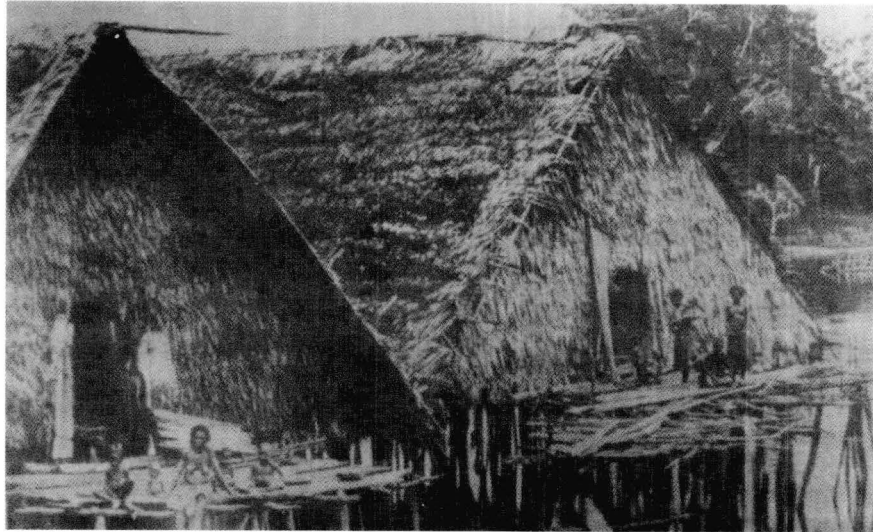
rata-rata dibangun hanya dalam waktu satu minggu apabila bahan dan tenaga kerja telah siap.

Pada masa lalu, konstruksi rumah tinggal keluarga Sentani juga ada yang tanpa dinding. Atap dibuat dari bahan daun sagu, berbentuk prisma yang ujungnya sejajar dengan lantai dari bahan daun sagu. Pada bangunan ini atap sekaligus berfungsi sebagai dinding.

Untuk memasuki rumah terdapat satu bukaan pintu. Letak pintu tepat di salah satu sisi tiang tengah bagian paling depan. Penutup pintu sangat sederhana dibuat dari beberapa potongan papan, biasanya empat atau lima lembar yang dibentuk dengan cara menjepitkan dua balok pada kedua sisinya dan diikat, baik bagian atas maupun bawah. Bila pintu akan dibuka, harus terlebih dahulu digeser dengan cara mengangkat, lalu diletakkan di sisi kiri atau kanan bukaan.

Rumah pada saat itu didirikan berjauhan sehingga untuk mobilisasi biasanya digunakan jembatan yang disusun dari lat-lat papan atau dari batang kayu yang dipasang jarang-jarang. Jembatan kayu dibuat seadanya untuk menghubungkan satu rumah dengan rumah tetangga terdekatnya. Untuk jarak yang sangat dekat, jembatan dibuat tanpa ikatan permanen, sehingga dapat sewaktu-waktu diangkat dan dipindahkan ke arah rumah tetangga lain. Kedua ujung jembatan didudukkan di atas lantai teras bagian depan rumah yang tidak beratap dengan lantai yang jarang dan agak kurang beraturan. Teras menjadi tempat keluarga bercengkerama dan berkontak dengan tetangga atau tamu, terutama pada sore dan malam hari. Pada siang hari mereka pada umumnya berada di dalam rumah untuk beristirahat.

Ruangan rumah tinggal orang Sentani di masa lalu cukup terbuka. Pembagian ruangan belum terlalu tegas, antara ruang tamu, ruang tidur dan ruang makan, sehingga anggota keluarga dapat makan dan tidur beberapa tempat, kecuali dapur.



Gambar 46: Rumah tinggal tradisional Sentani masa lalu (Dok.Museum Daerah Papua)

Lantai bangunan ditopang oleh banyak tiang berukuran kecil. Beberapa tiang utama saja berukuran besar di keempat sudut bangunan dan tiga tiang tengah yang menopang bubungan. Banyaknya jumlah tiang ditujukan untuk menopang lantai agar lebih kokoh menahan beban.

Lantai rumah tinggal masyarakat Sentani jenis ini lebih tinggi dari teras depan. Lantai terbuat dari papan yang susunannya tidak begitu rapat, karena diolah seadanya. Berbeda dengan rumah *kombo* dan *obee*, tepian rumah tinggal jenis ini tidak diberi hiasan, tetapi tetap tertutup oleh ujung atap.

Selain rumah tinggal tanpa dinding, sekarang banyak pula dijumpai bangunan yang berdinding, meskipun belum pasti apakah merupakan perkembangan dari bentuk sebelumnya atau bersamaan munculnya. Perbedaan yang terjadi hanya dilatarbelakangi selera pemiliknya. Rumah tinggal Sentani yang berdinding, arsitekturnya juga masih sangat sederhana. Rumah tinggal tetap dibangun di atas tiang yang biasanya dipilih dari bahan kayu besi. Lantai umumnya dibuat dari bahan kayu '*Matoa*', suatu spesies tumbuhan khas Papua. Dinding rumah terbuat dari pelepah sagu yang terlebih dahulu dikeringkan, sedangkan atap dari bahan daun sagu atau atap rumbia. Sekarang ini sudah banyak masyarakat yang mengganti atap rumah tinggal dengan seng.

Sebagaimana lazimnya masyarakat Sentani sejak dahulu, pembangunan rumah tinggal dilakukan dengan gotong-royong sebagai cara investasi sosial diantara mereka. Saling tolong-menolong secara bergantian merupakan tradisi yang masih terpelihara sampai sekarang sebagaimana terlihat dalam pembangunan rumah tinggal di beberapa kampung.

Konstruksi rumah tinggal secara tradisional menempatkan bagian depan rumah berada tepat di bibir danau menghadap ke daratan, sedangkan bagian belakang rumah berada di atas air dengan dapur dibangun terpisah. Sekarang, masyarakat Sentani mendirikan rumah dengan ruangan yang dibagi dalam beberapa kamar yang dipisahkan dinding tipis yang terbuat dari tikar kulit kayu. Jumlah kamar setiap rumah cukup banyak karena pada umumnya mereka memiliki anggota keluarga besar. Biasanya dalam satu rumah anggota keluarga dewasa diberikan masing-masing satu kamar.

Rata-rata rumah tinggal masyarakat Sentani memiliki dua sampai lima kamar tergantung jumlah anggota keluarganya. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan masing-masing memiliki kamar. Kamar anak perempuan biasanya ditempatkan lebih dekat dengan kamar orang tuanya. Bila ada tamu yang ingin menginap, anak laki-laki biasanya diminta oleh orang tuanya menginap di rumah saudara atau tetangga yang masih berada di dalam kampung agar kamarnya dapat digunakan oleh tamu.

Rumah tinggal atapnya berbentuk pelana yang tegas berbeda dengan bangunan sakral (pemujaan) untuk inisiasi yang atapnya berbentuk limasan bersusun dua atau tiga. Sedangkan bahan yang digunakan tetap mempertahankan bahan yang ada di sekitarnya.

Perkembangan rumah tinggal Sentani tidak jauh berbeda dengan yang terlihat di pemukiman Tobati. Bedanya tata letak bangunan rumah tinggal (*Sway*) di Tobati adalah di pinggir/di tepi-tepi jalan utama pada pemukiman masyarakat Tobati, dengan orientasi bangunan ke arah jalan utama, sehingga rumah saling berhadap-hadapan; suatu pola yang belum ditemukan di pemukiman danau. Sekarang, umumnya tata letak ruang dalam bangunan Rumah *Sway*, terdiri dari :

1. Bilik/kamar tidur
2. Ruang tamu (teras penerima tamu)
3. Dapur (ruang kerja para wanita)
4. Teras belakang

Ada pembagian ruangan menurut pembedaan gender pada rumah tinggal di Kampung Tobati yaitu :

- o Sebelah laut : selalu tempat kaum laki-laki
- o Sebelah darat : tempat kaum wanita

Tiap rumah memiliki pembagian kamar-kamar besar dan kamar-kamar kecil selain serambi muka atau teras yang menghadap ke jalan. Serambi depan untuk menerima tamu, dan juga sebagai tempat bekerja kaum laki-laki. Selanjutnya, rumah itu terdapat dapur yang merupakan tempat kaum perempuan.

Perempuan Sentani dalam kaitannya dengan dapur tetap menjaga rasa seni. Refleksi rasa seni pada alat-alat rumah tangga yang mereka miliki, misalnya pada *hele* (tempat sagu), *helei* (tempat papeda), *yangalu* (pengaduk sagu), *hote* (baki ikan), dan *kholai* (mangkuk). Makna dan nilai estetika yang mereka gambarkan hanya diketahui pemiliknya. Untuk tingkat *ondofolo*, mereka memiliki motif khusus yang dinamakan *Yoniki*. Motif ini disematkan pada ukiran rumah adat mereka sesuai dengan klennya.

BAB 4

RAGAM HIAS RUMAH SENTANI

Seni²¹ sudah merupakan bagian dari hidup manusia sejak zaman prasejarah. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, di Eropa manusia sudah melukis gua-gua hunian mereka sejak ± 60.000 tahun yang lalu, seperti terlihat di gua-gua Perancis Sedangkan, di Indonesia lukisan pada gua hunian ditemukan sekitar ± 6000 tahun yang lalu). Motif lukisan pada gua hunian berkaitan dengan flora dan fauna di sekitarnya serta alam kepercayaan mereka dalam wujud simbol dan totem, seperti babi rusa, kadal, ikan, manusia, kura-kura dan lain-lain. Tujuan penciptaan seni prasejarah ini hanya untuk kepentingan sosio religi dalam rangka mengatasi “kungkungan” alam. Hal yang sama juga diwariskan komunitas adat tradisional yang menciptakan sesuatu diliputi kesadaran magis untuk kepentingan bersama, tanpa identitas penciptanya²².

Ketika manusia mulai mendirikan rumah, konsep arsitektur yang diterapkan juga tidak lepas dari “rasa” seni pemiliknya. Justru itu, sejak manusia mengenal tempat tinggal mereka terus mengembangkan ragam hias sebagai suatu keindahan simbolik yang memiliki arti bagi yang menempatinnya. Biasanya,

21 Konon kata “seni” berasal dari kata “*sani*” yang kurang lebih artinya “jiwa yang luhur/ketulusan jiwa”. Namun, secara akademis seni atau “*art*” (=artivisial) berarti barang/ atau karya dari sebuah kegiatan.

22 Hal yang membedakan antara karya seni manusia zaman lampau (baik masa prasejarah maupun suku tradisional) dengan manusia moderen terletak pada tujuan penciptaannya. Manusia moderen menciptakan karya seni zamannya cenderung digunakan untuk kepuasan pribadinya dan menggambarkan kondisi lingkungannya. Manusia moderen berkarya dalam kerangka menemukan hal-hal yang baru dan mempunyai cakrawala berfikir yang lebih luas. Di sini terlihat suatu proses kebudayaan manusia, dari kehidupan yang sederhana yang memuja alam sampai pada kesadaran terhadap keberadaan alam.

untuk seseorang yang memiliki gelar penghormatan di lingkungannya akan memiliki ragam hias yang lebih banyak dan lebih khusus, misalnya pada atap, dinding dan juga pintu masuk, bahkan anak tangga²³.

Ragam hias tersebut umumnya, tidak terkecuali masyarakat Sentani, tidak terlepas dari faktor lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti tumbuhan (flora), hiasan hewan (fauna), kejadian alam, bahkan kepercayaan yang dianut. Pada rumah *Obee* di Kampung Bambar Distrik Waibu misalnya, ragam hias yang diimplementasikan berupa binatang, kembang (flora), tifa, dan gambar manusia setengah badan. Diketahui bahwa setiap suku di dalam masyarakat Sentani memiliki ukiran khas, begitu pula antara ukiran untuk kaum *ondofolo* memiliki perbedaan dengan kaum *yobu yoholom*. Misalnya, suku Nere di Sentani mempunyai motif ukiran burung camar, sehingga apabila ditemukan alat yang bermotif fauna tersebut dapat dengan mudah dikenali asal pemiliknya.

JENIS MOTIF PADA RUMAH

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Sentani pada umumnya mengimplementasikan rasa seni pada rumah tradisionalnya dengan ragam hias tertentu. Penerapan motif ragam hias pada bangunan disesuaikan dengan strata sosial, kedudukan pemilik dan fungsi rumah yang didirikan. Rumah para *Ondoafi* dan rumah adat untuk publik (*Kombo* atau *Obee*) jauh lebih kaya dekorasi motif dibandingkan rumah kaum kebanyakan (*yobu yoholom*). Bahkan dewasa ini, rumah tinggal masyarakat biasa Sentani sudah banyak tidak diberi motif.

Sentani dikenal dengan kawasan gaya seni Tabi²⁴, dengan ciri dominasi motif bergaya geometris yang menonjolkan dunia akuatik atau air sesuai dengan

23 Selain motif diukir pada bagian rumah, ukiran juga dibuat pada berbagai peralatan hidup, seperti tifa (*wuku*), perahu (*kayi* atau *ifa*), dayung, gagang kapak, jubi, anak panah, peralatan berkebun (*onggi* dan *yali*), peralatan makan, dan peralatan menokok sagu (*kamehe* dan *fema*).

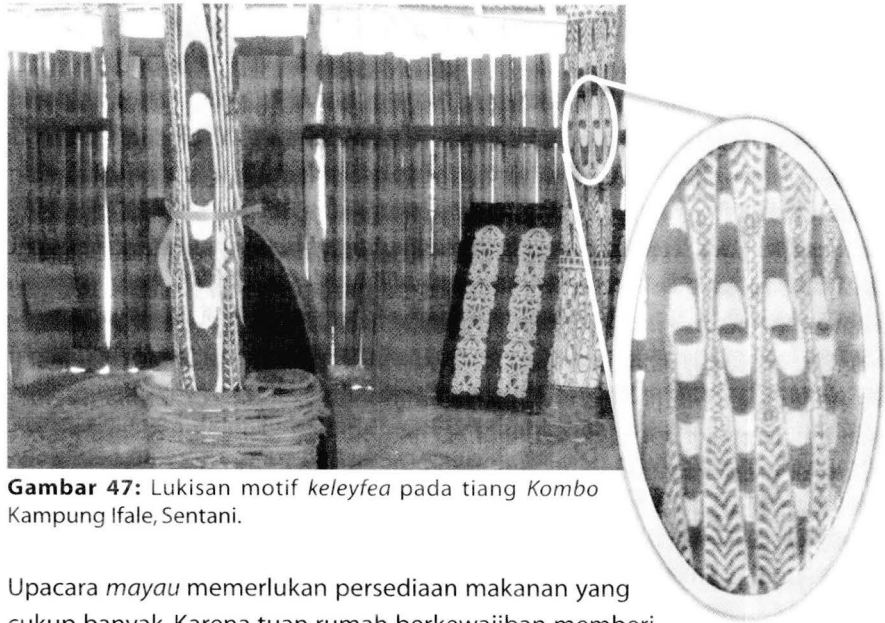
24 Gaya seni di Papua memiliki kekhasan sesuai dengan lingkungan budayanya. Sejauh ini selain bentuk gaya seni Tabi, Papua juga memiliki gaya seni Korwar yang berkembang di wilayah Seni Saireri yang memperlihatkan seni kubisme dalam panduan garis-garis membentuk kotak yang unik dan sulit dijelaskan. Sedangkan suku Asmat dan wilayah gaya seni Ha-Anim lainnya, seperti Komoro (Timika) akan memperlihatkan seni *innocent* dalam garis-garis abstrak yang juga sulit dicerna dengan pandangan sekilas. (Flassy, 2007: 11).

alam lingkungan danaunya yang khas (Flassy, 2007: 11). Menurut Mampioper (Flassy, 2007: 52), motif lingkaran pada seni Sentani diilhami bentuk petak-petak pada punggung kura-kura (*ebeuwo*) dan daun genemo atau melinjo (*ebun*); sementara motif oval bersumber dari bagian lingkaran pada ekor sejenis tikus air yang disebut *nanggole* dan juga belahan buah kelapa (*ho* atau *ko*). Gaya khas Sentani ini pada arsitektur rumah tradisional dipadukan dengan pola dasar ragam hias dari lingkungan sekitar dimana mereka bermukim, seperti flora, fauna, fenomena alam, serta motif yang timbul sebagai pengaruh agama dan kepercayaan. Motif-motif yang diterapkan pada rumah Sentani di bawah ini akan dipaparkan.

1 Flora

Pola dasar ragam hias untuk rumah tradisional Sentani yang bersumber pada flora dapat dijumpai pada ukiran di tiang-tiang rumah adat, baik *Obee* maupun *Kombo*. Salah satu lukisan flora berupa gambar daun yang disebut *keleyfea*. Lukisan *keleyfea* terinspirasi dari daun tebu liar (*kelefaa*). Menurut Pak Silas (ww. 18 Juli 2009), daun *kelefaa* dilukiskan karena memiliki fungsi yang luas, yaitu: (i) tanda tempat banyak babi hutan yang memiliki nilai tinggi dalam masyarakat Sentani; (ii) tumbuhan penahan erosi, khususnya di tepi-tepi sungai; dan (iii) simbol tempat dewa bersemayam. Lukisan *keleyfea* berhubungan dengan pengharapan terhadap Dewa Ekonomi. Masyarakat Sentani percaya Dewa Ekonomi dapat memberi seseorang kemampuan untuk menjadi penghasil air, laut, darat setelah semuanya diisi *hobatan*, yakni sejenis magi ilmu hitam.

Yang dimaksud penghasil air adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan ikan kecil jika telah sulit ditemukan untuk konsumsi harian. Penghasil laut adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memanggil ikan besar, buaya, dan kura-kura jika di suatu kampung akan diadakan upacara (*mayau*). Sedangkan penghasil darat, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan babi yang banyak guna kelangsungan *mayau*. Selain itu, Dewa Ekonomi penghasil darat juga memiliki kemampuan untuk membuat perempuan-perempuan hamil walaupun telah dinyatakan mandul ataupun telah masuk masa *monopause*. Dengan kemampuan tersebut Dewa Ekonomi juga mereka sebut Dewa Kesejahteraan.



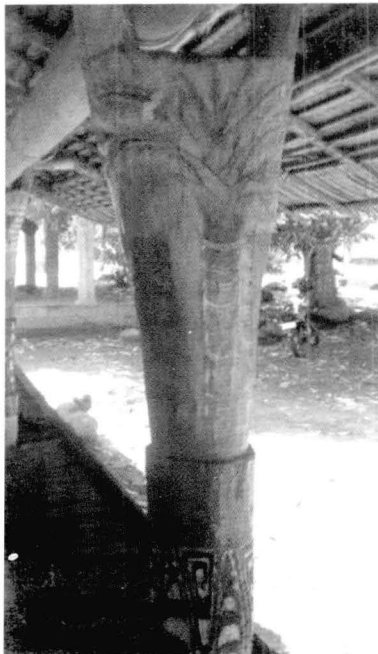
Gambar 47: Lukisan motif *keleyfea* pada tiang *Kombo* Kampung Ifale, Sentani.

Upacara *mayau* memerlukan persediaan makanan yang cukup banyak. Karena tuan rumah berkewajiban memberi bekal kepada tamu-tamu yang datang setelah mengikuti ritual sebagai sikap toleransi. Pemberian bekal ini diharapkan agar tamu-tamu yang datang mengikuti upacara setelah kembali ke kampung masing-masing tidak repot lagi memasak.

Motif *Keleyfea* atau daun bisa dipakai secara umum pada bangunan apa saja, tanpa memandang strata sosial, fungsi, dan asal klen. Pembuatan ragam hias ini dilakukan dengan cara mengukir menggunakan seperangkat alat yang disebut *teyodameyo*. Pada bangunan rumah adat sering pula diukir atau dilukiskan daun kelapa yang juga dipandang memiliki manfaat banyak berpadu dengan motif *fouw* (spiral) dan untaian gelang.



Gambar 48: Motif daun kelapa dengan paduan motif *fouw* dan untaian perhiasan gelang pada Balai Adat, Kampung Ifale, Sentani.



Gambar 49: Motif pohon sagu pada tiang *Obee* di Kampung Bambar

Motif flora yang lain ditemukan pula pada tiang *Obee* berupa lukisan pohon sagu (*fi*) atau nama Latinnya *Metroxylon sp* famili *Palmae*. Lukisan ini berhubungan dengan simbol pengharapan agar pohon sagu mereka dapat tumbuh subur dan memberikan persediaan bahan pangan yang banyak untuk hidup sehari-hari. Sagu merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Sentani. Pelukisan pada tiang *Obee* juga berkaitan dengan manfaat pohon sagu bagi kehidupan. Bahkan, masyarakat Sentani menyebut pohon sagu sebagai “pohon kehidupan,” karena: (1) patinya dijadikan tepung sagu; (2) pelepahnya dijadikan lantai dan dinding rumah; (3) daunnya dijadikan atap rumah; serta (4) pangkal pohon sagu dijadikan sebagai media pembenihan ulat sagu dan jamur, dan sebagainya (Yektiningtyas-Modouw, 2008: 46).

2 Fauna

Motif ukiran fauna pada rumah adat Sentani berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dewa, kontak-magis binatang buruan, atau dekat dengan manusia serta asal-usul leluhur. Ukiran hewan yang dijumpai berupa biawak, kadal, ular, cicak, anjing, ikan, dan burung. Binatang-binatang yang dilukiskan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Sentani. Bahkan beberapa binatang tersebut dianggap nenek moyang (*cacing*), sahabat (*anjing*), dan sumber kehidupan (*ikan*). Pada umumnya ukiran tersebut diletakkan pada tiang, rangka dan *lesplang* rumah, baik pada *kombo* maupun *obee*, dan *khogo* (rumah tinggal). Motif ikan merefleksikan adanya kepercayaan pada Dewa Ikan dalam masyarakat Sentani. Motif ikan digambarkan berkaitan dengan pengharapan kepada leluhur agar memperoleh hasil maksimal pada saat menangkap ikan (Flassy, 2007: 50). Sementara motif tupai pada tiang berhubungan dengan eksistensi dewa kehidupan, suatu dewa yang berkaitan dengan urusan ekonomi dalam masyarakat Sentani, khususnya suku di pulau Ifale (wawancara, Silas Yom, 5 Juni 2009).



Gambar 50: Motif ikan, buaya dan burung pada tiang Kombo Ifale.

Sementara ukiran motif anjing berkaitan dengan mitologi asal-usul leluhur mereka yang dimulai dengan pelemparan anjing *Rebaisara* ke bumi yang diikuti rombongan manusia yang menjadi cikal-bakal yang melahirkan generasi masyarakat Sentani. Penggambaran motif fauna pada bagian rumah adat merepresentasikan kepercayaan masyarakat Sentani pada kekuatan supranatural para dewa, roh (*walofo*), dan roh orang mati²⁵.

25 Selain motif fauna, penggambaran ukiran figur laki-laki dan perempuan juga merepresentasikan kepercayaan masyarakat Sentani terhadap dewa, roh dan arwah leluhur. Motif0-motif sakral seperti ini selain diukir pada rumah adat, juga pada tongkat, gagang kapak batu, tifa, perahu dan dayung (lihat, Yektiningtyas-Modouw, 2008: 57)

Pada rumah *Kombo* di Ifale dan *Obee* di kampung Yahim juga dilukiskan kura-kura pada tiang. Lukisan kura-kura dalam konteks Danau Sentani berkaitan dengan konsep kontak-magis, sebagaimana juga penggambaran ikan,. Penggambaran hewan-hewan tersebut berhubungan dengan harapan agar mereka dapat memperoleh banyak hasil buruan. Dalam pesta adat, ikan gabus (*kayouw*), diutamakan disajikan untuk para *Ondoafi* dan tamu terhormat.



Gambar 51: Motif lukisan kura-kura pada tiang *Obee* Ime di Kampung Yahim.



Gambar 52: Motif ukiran kura-kura (*ebau*) pada tiang *Kombo* di Kampung Ifale.

Penggambaran kura-kura (*ebau*) pada tiang kombo di Kampung Ifale juga sebagai binatang mitologi yang berkaitan dengan asal-usul klan atau sejarah kampung. Dikisahkan oleh Pak Silas (ww. 8 Juli 2009), bahwa ketika nenek moyang mereka yang berasal dari Pantai Youtefa akan pindah membawa kura-kura. Suatu saat, mereka akan mengatur pembagian kekuasaan, maka disuruhlah pergi mencari ikan besar. Tetapi sampai sehabis hari tidak memperoleh seekor pun ikan, malah yang ditangkap seekor kura-kura. Maka, diputuskanlah membagi kura-kura tersebut menjadi tiga bagian: satu bagian di Yotefa; satu bagian di Ifale; dan satu bagian di Waromo (sekarang dalam wilayah *Papua New Guinea*).

Molluska (kerang) sebagai fauna yang dikonsumsi digambarkan pada tiang *kombo*. Penggambaran molluska berkaitan dengan pengalaman hidup penduduk Sentani yang mula-mula hanya mengonsumsi

kerang, sebagaimana orang Papua pada umumnya. Miller (2008: 41-42), menggambarkan bahwa para pemukim pertama di Papua yang diperkirakan hadir sekitar 50.000—60.000 tahun yang lalu mula-mula hanya memakan hewan yang tergolong gastropoda, yaitu sejenis kerang-kerangan yang berumah tunggal dan rumahnya berbentuk spiral dari jenis *turbo* dan *nerite*. Selanjutnya, mereka belajar untuk makan kerang bivalve, yaitu kerang yang memiliki dua rumah identik yang digabungkan oleh semacam engsel. Contoh kerang bivalve yang mereka konsumsi adalah tiram dari jenis *Geloina Coixans*. Tiram jenis ini memiliki fungsi ganda: sumber makanan dan rumah tiram itu dapat dipakai sebagai semacam pengalas.



Gambar 53: Lukisan kerang berumah tunggal yang menjadi makanan pemukim awal di Papua pada tiang *kombo*

Selain binatang ekonomi dilukiskan pula binatang yang memberi manfaat bagi manusia ataupun juga simbol untuk suatu pesan bagi komunitasnya. Ukiran kadal (*Varanus indikus*) atau soa-soa (*wakhu*) merupakan penggambaran binatang yang memiliki manfaat untuk bahan pembuatan tifa, khususnya spesies kadal monitor (Miller, 2008: 42). Sedangkan ukiran motif cecak (*isolai*) dan tupai (*hobahe*) mengandung pesan berkaitan dengan pola hidup dan ajaran moral (adat-istiadat).



Gambar 54: Lukisan kadal (soa-soa) pada tiang *kombo* Ifale

Dalam masyarakat Sentani, khususnya di Kampung Ifale, menganggap bahwa cecak merupakan binatang yang memberi tanda kepada manusia. Pak Silas (63 tahun) mencontohkan, jika cecak bunyi di dapur sebagai pertanda akan datangnya orang membawa makanan. Cecak juga merupakan penghuni tetap suatu rumah, sampai mati. Justru itu pada rumah *kombo* digambarkan/ pahatkan cecak yang hanya tinggal

tulang-belulang. Sementara pahatan tupai (*hobahe*) memanjat pada sudut tiang mengandung pesan larangan seperti sikap binatang tersebut yang suka mencuri kelapa penduduk.



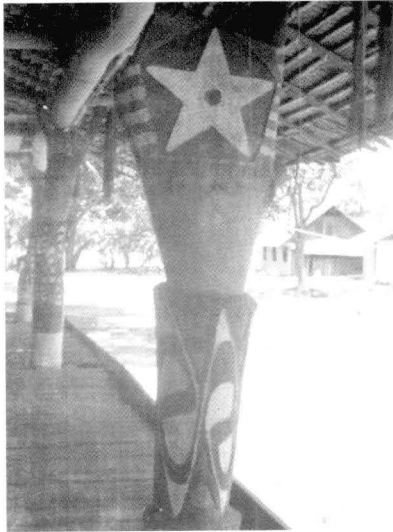
Gambar 55: Cecak dengan tulang-tulangnya pada tiang *kombo*



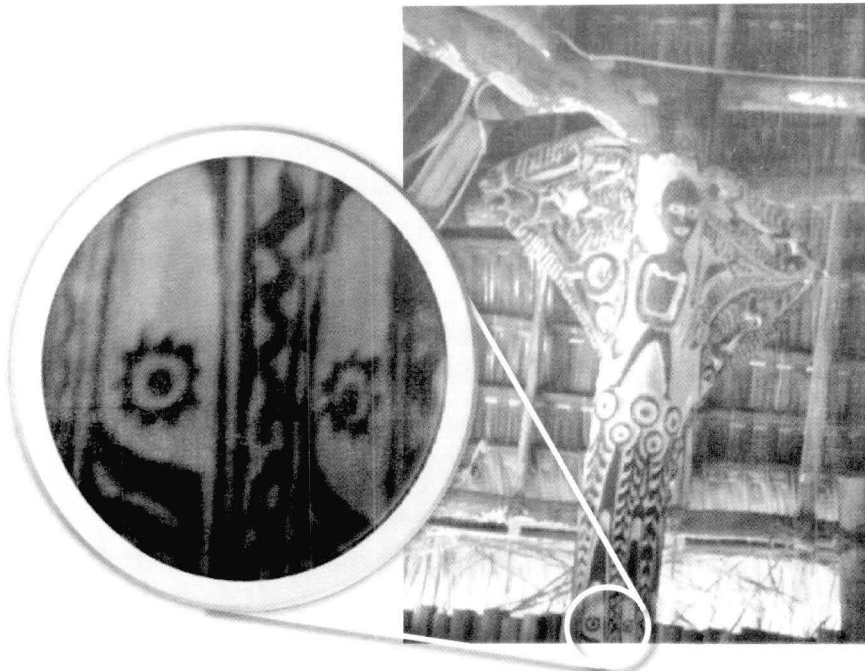
Gambar 56: Lukisan tupai (*hobahe*) pada tiang *kombo*

3 Alam

Motif ukiran alam pada rumah adat Sentani yang digambarkan berupa matahari, binatang, dan lain sebagainya. Penggambaran ukiran pada rumah adat ini merefleksikan secara nyata pemujaan mereka terhadap dewa yang menguasai alam semesta, roh (*walofo*), dan arwah leluhur. Dari ukiran yang terpatris pada elemen konstruksi rumah adat dapat diketahui bahwa masyarakat Sentani percaya pada dewa-dewa alam, seperti: Dewa Matahari, Dewa Api, Dewa Air, dan lain sebagainya. Khusus lukisan bintang berwarna putih pada *Obee*, tampak penempatannya berkaitan dengan pandangan bahwa matahari, bulan dan bintang adalah para hantu yang terkalahkan oleh manusia (Flassy, 2007:86).



Gambar 57: Bintang di atas hiasan
Fouw



Gambar 58: Ukiran matahari di dalam motif *Fouw* pada tiang *kombo*

Ukiran motif matahari ditemukan pada tiang rumah *kombo* Kampung Ifale yang diletakkan dalam hiasan *fouw*. Lukisan matahari pada tiang *kombo* menggambarkan simbol kedudukan tinggi *ondoafi* yang bermakna menerangi seluruh struktur lapisan rakyatnya. Pada banyak bagian rumah *kombo* juga dihiasi dengan motif *meander* (gelombang) sebagai refleksi dari pengalaman hidup melihat fenomena gelombang air danau dan laut.

4 Agama, Kepercayaan, dan Adat

Ukiran motif yang diterapkan pada rumah adat Sentani, baik pada *Kombo* maupun pada *Obee* selalu berkaitan dengan religi masyarakat. Lukisan buaya dan ular, dianggap binatang totem sebagai simbol leluhur orang Sentani. Pak silas bahkan takut menyebut nama dewanya dan untuk memperoleh cerita tentang mitologi yang mendasarinya ia takut dan menyarankan pergi bertanya langsung ke keturunannya. Jika mitos leluhur buaya diceritakan orang yang tidak tepat, bukan keturunannya, akan mendapat *bala* dari dewa.



Gambar 59: Ukiran motif binatang mitologi buaya pada tiang *kombo* Ifale.

Motif *fouw*²⁶ yang merefleksikan hubungan masyarakat dan eksistensi *Ondofolo* pada rumah adat berkaitan dengan kepercayaan mereka bahwa kepala suku adalah penjelmaan dewa di bumi. Dalam kedudukan *obee* yang demikian, motif *fouw* sangat mendominasi motif pada rumah *Obee*, baik pada tiang dan lesplang maupun penampang lantai (*Ibo'*). Motif *fouw* ini dalam penerapannya dibedakan atas dua, yaitu (i) *fouw-embai* (spiral-tunggal) dan (ii) *fouw-be* (spiral-ganda).

26 Di Waena motif *fouw* disamakan dengan jeruk hutan; Di Doyo, Ondofolo Marweri menyamakan *fouw* dengan pucuk pakis; sedangkan di Ifar Waufebai Jewangga menyamakan dengan awan (Flassy, 2006: 103).

Motif *fouw* dapat pula dibedakan atas tiga, yaitu (i) *fouw ijekhele*, yakni *fouw* yang biasanya dilukiskan dengan bebas; (ii) *fouw Obonime*, yakni *fouw* yang berkaitan orang dengan taraf ekonomi dan status sosial; dan (iii) *fouw*, yakni lukisan *fouw* dasar yang asli, biasanya sesuai kampung untuk *yoniki* (khusus *ondoafi*). Menurut Silas Yom (ww. 5 Juni 2009) motif *fouw* merupakan hiasan lukisan strata masyarakat yang terdiri dari *kotelo*, *akona*, dan *yobu yoholom*. Pada *fouw* tergambar juga garis-garis sejajar simetris yang melambangkan anak panah atau menyimbolkan kekuatan/senjata mata panah.

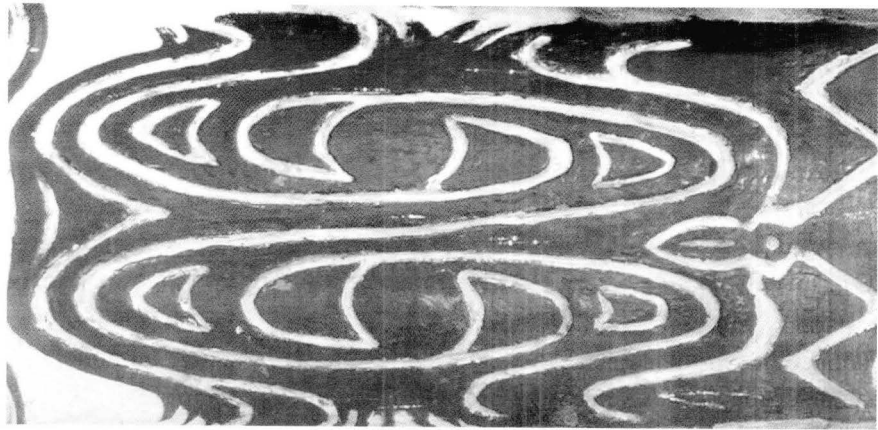


Gambar 60: *Fouw Ijekhele* pada salah satu tiang *Obee* di Bambar

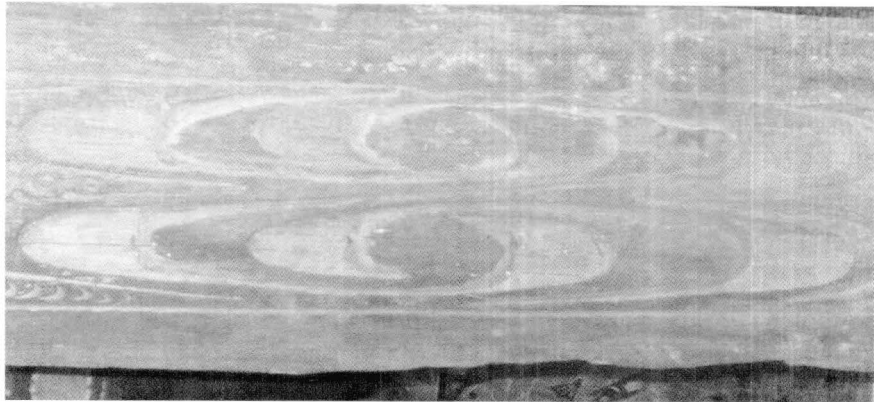


Gambar 61: *Fouw Obonime* pada tiang *kombo Ifale*

Motif *fouw* (spiral) merupakan ukiran dasar suku Sentani yang berbentuk lingkaran yang berpusat pada sebuah titik. Pada rumah *Obee*, *fouw* diletakkan pada penampang lantai dan bagian bawah tiang di semua sisi bangunan di bawah bidang berwarna biru tempat meletakkan motif simbol perwujudan, seperti binatang, pohon sagu, ikan, dan tifa.



Gambar 62: Motif *fouw* yang diilhami oleh bentuk punggung kura-kura.



Gambar 63: Motif *Fouw (spiral)* dasar.

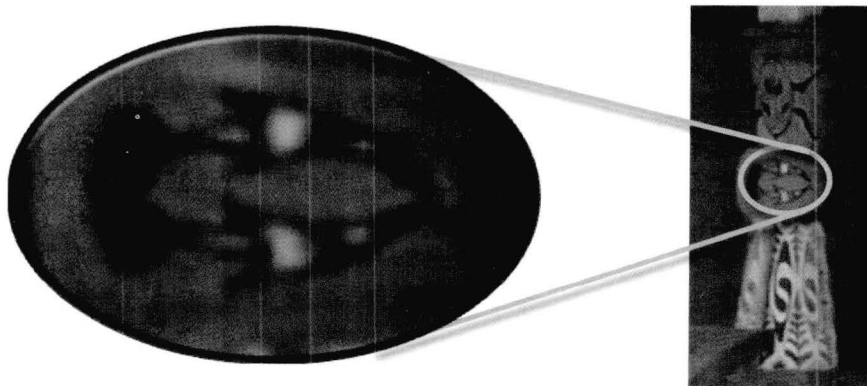
Titik pusat lingkaran merefleksikan simbol bahwa *ondofolo* sebagai pemegang kendali pemerintahan adat, sementara lingkaran-lingkaran melambangkan stratifikasi sosial masyarakat Sentani (*kotelo*, *akona*, dan *yobu yoholom*). Pada intinya, motif *fouw* menegaskan bahwa setiap kegiatan dan keputusan adat diatur oleh *ondofolo* dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Demikian pula kesejahteraan hidup berawal dari *ondofolo* yang akan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat. Segala keputusan adat berpusat pada *obae onggo* (para-para adat) yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan sepenuh hati. (Yektiningtyas-Modouw, 2008: 66).

Motif representasi *Ondofolo* diukirkan pada bangunan rumah adat untuk

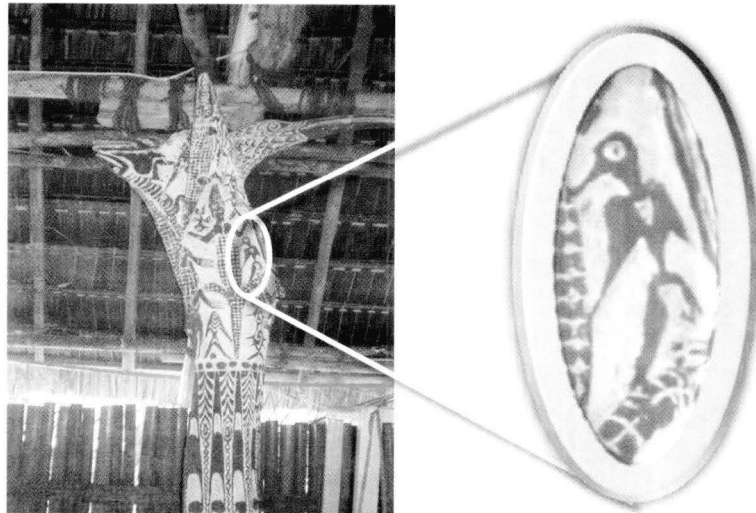
menegaskan kepercayaan mereka bahwa dari mulut *Ondofolo* hanya ada dua kata, yaitu kata berkat (*onomi*) dan kutukan (*pelo*). Jika masyarakat ingin diberkati, mereka harus mendengar setiap petunjuk dan nasehat *ondofolo*; sebaliknya, jika *ondofolo* memberi kutukan, maka akan melahirkan derita penyakit, gagal panen, dan penderitaan lainnya (Yektingtyas-Modouw, 2008: 58).

Motif *Yoniki* yang dilukiskan pada tiang pusat pada *Kombo* di Ifale juga berkaitan dengan kepercayaan. Motif *Yoniki* selain pada *kombo*, hanya dapat diletakkan pada bangunan rumah *ondofolo*.

Motif yang berkaitan dengan kepercayaan dapat berupa lukisan fauna, seperti ikan, kadal, burung, ular, dan sebagainya yang mempunyai makna mitologi bagi klen yang dijadikan totem dan ornamen pada bagian rumah tradisional Sentani. Motif ikan, burung, dan buaya air atau darat diilhami dongeng yang berkembang didalam mitos masyarakat sentani, persahabatan sang burung adalah si burung hantu (*ebi*) dan ikan adalah *kandei gete-gete*. Meskipun keduanya bersahabat, tetapi masing-masing memiliki sifat yang licik untuk berusaha saling menjatuhkan. Bentuk motif ikan dan burung mengandung makna dua jenis hewan yang berlawanan alam hidup, tetapi berjasa bagi para nelayan dan kehidupan manusia pada umumnya (Flassy, 2007: 52). Lukisan binatang mitologi ini terlihat pada tiang *kombo* Ifale dan *Obee Yahim*.



Gambar 64: Lukisan dua burung sedang terbang di *Obee Yahim*



Gambar 65: burung hantu pada tiang *Kombo Ifale*

Pada salah satu tiang *Obee Bambar* juga terdapat lukisan tifa (*waqu*), sedangkan di *Obee Ima* terwujud dalam bentuk tiang, seperti juga pada salah satu tiang *Kombo Ifale*. Tifa merupakan salah satu benda sakral yang berada di bawah penguasaan *Ondofolo*. Sebagai benda sakral yang digunakan dalam ritual adat, tifa diyakini memiliki hubungan dengan leluhur, maka bunyinya dianggap suara dari para leluhur yang biasa mengingatkan akan datangnya bencana atau suatu kejadian penting²⁷. Tifa senantiasa berkaitan dengan mitos genealogi suatu klen. Dalam kepercayaan lama, orang Sentani menyakini bahwa tifa-tifa yang mereka miliki berasal dari langit (*yo buma*), karenanya akan diberi nama dari satu bintang. Penghayatan mereka terhadap mitologi ini digambarkan pada tiang *Obee Bambar* dengan simbol tifa di bawah bintang yang tampaknya berkaitan dengan penamaan yang diberikan²⁸.

27 Sekarang tifa menjadi alat yang lazim digunakan (ditabuh) untuk menandai suatu awal kegiatan atau hajatan di Papua.

28 Sayang sekali pada saat observasi informan tidak mengingat nama bintang yang terlukis pada tiang *Obee*.



Gambar 66: Motif alam, bintang di atas tifa



Gambar 67: motif tifa pada tiang kombo



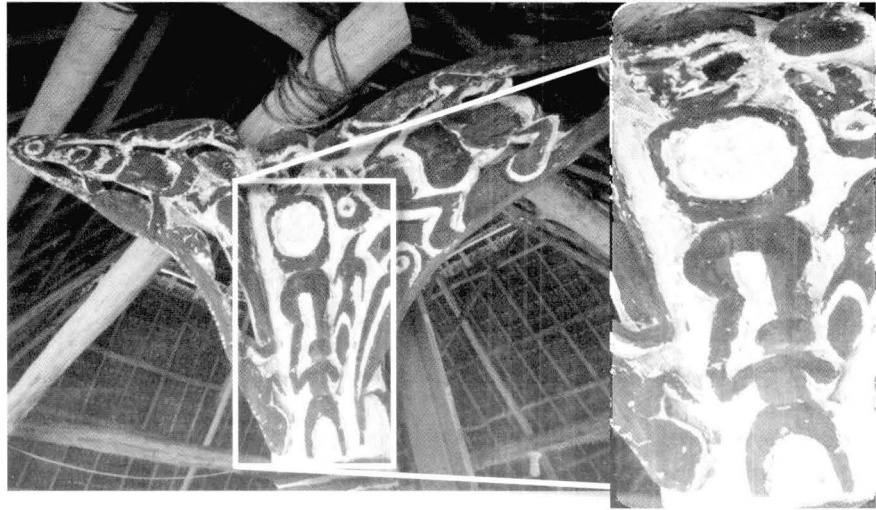
Gambar 68: motif tifa pada balai kampung Ifale

Lukisan yang berhubungan dengan kepercayaan berupa gambar manusia. Gambar manusia pada salah satu tiang yang menggambarkan dewa langit untuk menahan ancaman alam, seperti gempa, petir, dan angin (Gambar 63). Gambar anak kecil merupakan simbol kesuburan, sekaligus pesan bahwa kesehatan anak-anak penting, tidak boleh mereka mati muda demi kelangsungan generasi klan (Gambar 64). Sedangkan ukiran motif wanita dengan anak sebagai simbol kesuburan (Gambar 65)



Gambar 69: Ukiran motif ibu dengan janin yang dikandung sebagai simbol kesuburan pada tiang *Kombo* Ifale.





Gambar 70: Ukiran anak-anak sebagai simbol penyelamatan generasi



Gambar 71: Ukiran motif ibu yang digambarkan mengasuh anak, sebagai simbol kasih sayang

Bagi para *ondoafi*, biasanya pada rumah atau balai adat digambarkan untaian manik-manik hitam atau gelang sebagai simbol kesuburan, kekayaan, dan kehormatan. Sementara gelang hijau (*Ebabulu*) berfungsi pula sebagai mas kawin (Gambar 72). Status *ondoafi* yang dipercaya sebagai titisan dewa langit, sehingga pada tiang pusat *kombo* dilukiskan anak panah sebagai simbol pengawalan yang juga bisa dipakai untuk

berburu dan bela diri. Dalam pandangan mereka, struktur yang membentuk

suatu kampung harus memiliki senjata; pada *ondoafi* wewenang memutuskan untuk menyatakan perang dan senjata dianggap simbol menjaga hak *ondoafi*.



Gambar 72: Ukiran motif gelang/manik-manik (*Ebabulu*) yang berfungsi sebagai mas kawin atau juga simbol harta *ondoafi* dan status sosial

WARNA MOTIF

Pada dasarnya, warna-warna yang digunakan dalam pembuatan ukiran Sentani berasal dari pigmen tumbuhan, tanah, arang dapur, dan kapur sirih dicampur getah agar warna dapat melekat pada media ukiran dengan baik. Warna pada ukiran rumah Sentani didominasi warna coklat, hitam (*kleumam*), dan putih (*au*) serta sedikit warna kuning dan merah (*mele*). Warna hitam pada ukiran merupakan simbol kejahatan yang selalu menyertai kehidupan manusia yang pada satu sisi berkaitan dengan kepercayaan adanya *pelo* (*black magic*) dan kekuatan supranatural yang masih sangat mempengaruhi alam pikiran masyarakat Sentani, bahkan sampai saat ini.

Warna putih yang digunakan mengandung makna simbol keamanan, keselarasan, dan keharmonisan hidup (*yoyo mama*) yang senantiasa didambakan. Pada umumnya di Papua, warna putih mengandung makna persaudaraan kekeluargaan yang suci, bersih, adil, dan damai dalam menengahi dua warna perlawanan merah darah dan hitam (Flassy, 2007: 54). Warna merah melambangkan suatu keadaan darurat, keadaan bahaya, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Sementara ukiran dengan warna merah dengan gradasi coklat dan kuning melambangkan semangat hidup dan dinamika masyarakat Sentani yang membara.

Di Pupua pada umumnya dan Sentani khususnya, warna hitam dikaitkan dengan kegelapan dan maut. Meskipun demikian, warna hitam juga sering dikaitkan dengan makna kesuburan dan kemakmuran. Makna kesuburan untuk warna hitam berkaitan dengan fenomena alam, tanah yang berwarna hitam menunjukkan kesuburan.

BAB 5

MENDIRIKAN BANGUNAN RUMAH SENTANI

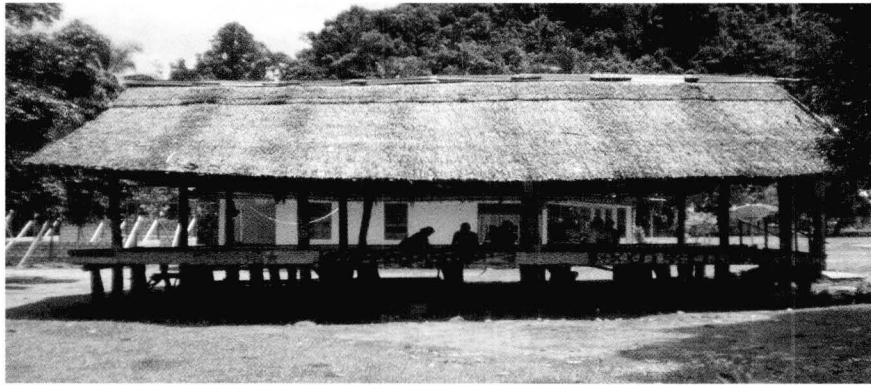
TAHAP PERSIAPAN

Mendirikan suatu rumah ataupun bangunan merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Dalam tahap persiapan, dilakukan perencanaan konsep, bahan, tenaga, dan pertimbangan waktu. Konsep merupakan desain yang mengacu pada nilai, norma, dan ketentuan adat mengenai bentuk, bahan, ragam hias dan fungsi bangunan yang akan didirikan.

Desain arsitektur rumah tradisional yang didirikan harus sesuai dengan latar belakang sosial budaya mereka. Begitu pula bahan yang dipilih harus sesuai dengan tradisi yang berkembang sejak lama; biasanya mereka memilih bahan dari sumberdaya alam di sekitarnya. Pertimbangan desain dalam tahap persiapan sangat penting, agar rumah yang dibangun tetap memperlihatkan ciri dan fungsi sesungguhnya sebagaimana konsep dasar pendiriannya. Biasanya, rumah tradisional memiliki ciri bentuk konstruksi khas, desain luar dan dalam ruangan serta ragam hias yang digunakan.

1 Musyawarah

Agar sesuai dengan konsep adat, masyarakat Sentani sebelum mendirikan rumah tradisional terlebih dahulu mengadakan musyawarah. Pelaksanaan musyawarah sebagai langkah pendahuluan dari rangkaian kegiatan pembangunan. Dalam musyawarah akan ditinjau konsep bangunan menurut tatanan adat Sentani, agar sesuai pakem leluhur mereka.



Gambar 73: *Obee* tampak dari samping, tempat musyawarah

Musyawarah persiapan pendirian rumah adat ditujukankan untuk menghasilkan kesepakatan. Misalnya, pada saat pendirian *Obee* di Desa Bambar (Doyo Baru), *Ondofolo* Kaiwai sebagai kepala suku tertinggi mengundang dan memimpin pertemuan *Ondofolo-Ondofolo* dari setiap kampung untuk berembuk memutuskan hal-hal berkaitan dengan lokasi pendirian rumah, kewajiban setiap *ondofolo*, siapa yang mencari bahan baku, berapa tenaga kerja yang dibutuhkan beserta pengaturannya, bagaimana menyiapkan makanan bagi pekerja, apa nama bangunan, dan lain-lain. Dalam musyawarah juga dibahas mengenai seberapa besar *Obee* yang akan dibangun, menteri (*koselo*) apa yang terlibat sebagai petugas inti dalam pembangunan, siapa yang akan ditunjuk untuk mengukir papan lesplang, tiang-tiang, dan bagaimana menyelenggarakan upacara pendirian *Obee* atau *kombo*.

Pada saat pendirian Rumah *Obee* di Kampung Bambar misalnya, musyawarah dipandang penting dilakukan karena besarnya biaya yang dibutuhkan dan fungsi *Obee* untuk semua kelompok klennya. *Obee* di Kampung Bambar diberi nama *Kurare Obee*, didirikan tahun 1993. *Obee* ini memiliki empat tiang utama sebagai simbol bahwa bangunan tersebut milik bersama dari empat suku besar di wilayah Doyo, yaitu Marweri, Iwaiway, Kaiway, dan Nukuboy. Sebagai simbol kepemilikan bersama, pada saat pendiriannya keempat suku besar tersebut berkewajiban membawa satu tiang *Obee* sebagai representasi Klennya pada bangunan tersebut.



Gambar 74: Rumah Obee, tampak depan dengan papan nama dan patung

Sebagaimana tahap persiapan pendirian *Obee*, musyawarah juga dilakukan ketika *kombo* akan didirikan. Para *Ondofolo* bersama *Koselo* bermusyawarah mengenai hal-hal yang diperlukan sampai pada tahap upacara peresmiannya. Proses semacam ini juga dilaksanakan pada saat pendirian *Kombo* di kampung Ifale, Ebungfauw, tahun 2002 yang diberi nama *Haluva Kombo*. *Kombo* Ifale lebih menunjukkan peran sebagai tempat menyimpan dan menjual barang kerajinan rakyat Sentani atau *shop-art*, bukan lagi sebagai tempat penggemblengan kepribadian remaja laki-laki agar siap untuk melanjutkan hidup sebagaimana di masa lalu.

Begitu pula dalam pendirian rumah tinggal juga membutuhkan musyawarah, apalagi jika diperuntukan bagi *Ondofolo/Ondoafi*. Tetapi rumah untuk masyarakat biasa, musyawarah hanya dilakukan dalam forum kecil keluarga batih bersama kerabat dekat.



Gambar 75: *Kombo* Kampung Ifale, tampak dari depan..



Gambar 76: Papan nama *Haluva Kombo*, Kampung Ifale.

2 Pemilihan Lokasi

Untuk mendirikan *Obee*, *Kombo* ataupun *Khogo* (rumah tinggal) harus dilihat tempat yang baik. Misalnya, untuk lokasi pendirian *Obee* dipilih di tengah kampung atau tempat yang mudah dijangkau dengan maksud agar orang dari segala arah bisa dengan mudah mengakses ketika berlangsung suatu kegiatan atau hajatan. Begitu juga dengan pendirian *Kombo*, didirikan di tempat yang dipandang strategis. Di Asei, bahkan *Obee* dan *Kombo* dibangun berdampingan, sehingga tampak terintegrasi satu sama lain.



Gambar 77: Bangunan *Kombo* dan *Obee* yang tampak terintegrasi di kampung Asei

Untuk lokasi pembangunan rumah tempat tinggal cukup bebas, tergantung dari keinginan pemiliknya. Namun, kebiasaan mereka memilih lokasi rumah yang masih berada dekat dengan satuan kerabat sebagai cara mudah mengantisipasi kendala sosial. Meskipun sering terjadi jarak antar rumah juga cukup berjauhan, tetapi masih dalam batas-batas yang mudah diakses oleh mereka.

3 Bahan Bangunan

Pada masa lalu untuk mendirikan *Obee*, *Kombo* dan *Khogo* bahan yang diambil adalah murni dari alam. Hingga saat ini, *Obee* dan *Kombo* masih dibangun dari bahan alam, kecuali *Obee* di kampung Yahim dan Ifale yang sudah menggunakan bahan-bahan konstruksi modern.

Berbeda dengan *Kombo* dan *Obee*, *Khogo* (rumah tinggal) umumnya tidak menggunakan bahan alami lagi. Kebanyakan didirikan dengan menggunakan campuran bahan alami dan pabrikan, terutama atap. Bahkan, banyak diantara orang Sentani yang sudah berkecukupan mulai merubah bangunan rumah tinggal yang lebih permanen, menggunakan pondasi, beton pengganti tiang, dinding tembok dan atap seng atau genteng.

Bahan-bahan yang digunakan pada rumah tradisional Papua merupakan bahan-bahan yang sudah tersedia di alam. Masyarakat Papua masih menggunakan rumah sebagai kebutuhan berteduh dan bukan tempat tinggal menetap karena hidup mereka masih nomaden untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahan-bahannya antara lain :

- Bambu Kayu
- Jerami/talas sebagai atap
- Pelepah pohon pinang hutan atau *nibung*
- Pelepah pohon sagu dan daun pohon sagu sebagai atap

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

Pembangunan rumah tradisional masyarakat Sentani yang berbentuk panggung memiliki teknik dan cara pembuatan yang bertahap yaitu: dimulai dari pembuatan tiang utama, tiang penyangga bawah, tiang penyangga samping, lantai, rimbalak, atap dan kap rumah. Secara umum, tahapan pendirian bangunan Rumah *Obee* dimulai dengan pendirian tiang tengah dan semua tiang, lalu dipasang semua rangka agar lebih kokoh berdiri, kemudian pemasangan lantai, dan terakhir pemasangan atap.

Setelah selesai musyawarah yang telah menetapkan lokasi pendirian rumah adat, masing – masing Kepala Suku mulai memerintah pesuruhnya untuk menyiapkan tiang–tiang yang akan dibawa ke tempat akan didirikan *Obee*. Tiang–tiang yang dibawa sudah diukir menurut simbol suku masing–masing. Pada saat akan dimulai pendirian, *Ondofolo* besar mulai berdoa di atas tanah tempat akan didirikannya bangunan, diikuti dengan pemasangan tiang utama sebagai tiang tengah (*Oranu*).

Setelah tiang tengah tertancap, lalu mulai dipasang tiang penyangga bawah (*Tukuru*) sebesar bangunan yang akan didirikan. Setelah penyangga bawah

siap, dipasanglah tiang penyangga samping (*Pombe*). Pada saat tiang-tiang penyangga tersebut selesai dipasang, *Ondofolo* mulai berdoa sambil memegang tiang tengah diiringi menyanyi (*mung*) oleh orang-orang pilihan. Nyanyian berisi harapan untuk diberikan kekuatan, baik pada dasar tiang rumah maupun semangat para pekerjanya.

Setelah doa usai, pembuatan dipasanglah semua tiang – tiang dari setiap kepala suku yang ada dimulai dari tiang *Ondofolo*. Pendirian tiang tengah diikuti dengan pemasangan tiang pinggir (*tumekere*) yang ditujukan untuk memperkuat seluruh tiang tengah. Tiang pada kedua sisi rumah dipilih dari bahan kayu besi yang keras dan kuat.

Dengan selesainya kerangka dasar rumah dipasanglah lantai, Lantai terbuat dari batang pohon nibung atau pelepah pinang, Batang pohon nibung dipilih yang besar dan dapat dibelah menjadi 5 sampai 7 bagian. Teknik pembuatan lantai, potongan *nibung-nibung* disusun hingga memenuhi semua ruangan. Setiap ujung lembar papan *nibung* diikat dengan tali rotan. Pemasangan lantai terlebih dahulu, sebelum pemasangan rimbalak dan atap ditujukan agar pekerjaan bagian atas rumah lebih mudah dilakukan.

Rimbalak (*Tuaway*) dipasang, dengan ujung – ujungnya diikat juga dengan tali rotan. Rimbalak rumah tradisional *Obee* terbuat dari kayu jambu (*Eike*) yang diperoleh dari hutan sekitar Kampung Bambar juga. Setelah rimbalak selesai dipasang, diikuti pemasangan gorden atau penyangga (*Kuku/Natopa*) sebagai tempat duduk atap. Lalu atap yang terbuat dari daun sagu (*yam*) diikat pada *yamsai*.

1. Konstruksi

- Pengikat konstruksi berupa tali rotan atau jenis tumbuhan lain
- Tidak ada struktur yang terkait secara kuat, semuanya bergantung pada kekuatan tali pengikat
- Tidak membutuhkan pondasi (karena letaknya sebagian rumah besar terletak di danau atau menjorok ke pantai)
- Ada sebagian rumah menggunakan kuda-kuda sebagai penahan atap, dan sebagian lain menggunakan sistem rangka untuk menahan rangka.

2. Teknologi

Teknologi yang digunakan sangat sederhana dan bisa dibilang masih primitif karena selain yang bahan-bahannya juga alat yang digunakan masih sangat sederhana. Seperti :

- Untuk mengikat struktur masih menggunakan tali yang bahannya dari bahan alami
- Dikerjakan secara manual dengan tangan tanpa adanya alat bantu yang memadai
- Keluarga mendirikan sendiri rumahnya
- Anyaman digunakan pada pembuatan atap jerami atau atap yang terbuat dari daun-daunan

3. Cara Pembuatan

Dalam membuat rumah dibantu oleh semua penduduk disekitar dan juga seluruh anggota keluarga. Langkah-langkahnya adalah :

- Membuat kerangka rumah dari kayu atau bambu yang diikat dengan tali tanpa pondasi-untuk rumah suku tertentu alas rumah ditinggikan sampai lebih dari 1 m atau bahkan di atas pohon.
- Membuat dinding pelepah pohon sagu atau nibung untuk dinding yang kemudian dipasang dengan mengikatkan pelepah atau nibung tersebut pada rangka.
- Membuat atap dengan daun alas, daun sagu atau jerami dan sejenisnya yang di sambung satu persatu dengan tali kemudian dijepit oleh 2 buah bambu atau kayu menjadi satu deret.
- Setelah terkumpul banyak deret daun untuk atap kemudian dipasang sebagaimana memasang dinding.
- Ada sebagian yang memasang atap langsung tanpa disambung dulu

TENAGA

Sebagaimana di dalam masyarakat adat di berbagai wilayah dalam pendirian rumah adat, masyarakat Sentani melakukan dengan gotong royong. Dalam gotong royong pembagian kerja telah diatur oleh ketentuan adat dan memiliki spesialisasi yang sudah diatur. Spesialisasi dan jabatannya dipinpin langsung oleh *Ondoafi*, yaitu:

- *Yokouyang*, yaitu seseorang yang bertugas mengarahkan/ penggerak masyarakat untuk gotong royong;

- *Teyodameyo'* yaitu tukang ukir yang merupakan perangkat yang bekerja untuk adat; *Teyodameyo* tidak diperoleh sembarang orang, tetapi tergantung kerinduan orang dan apakah dilihat punya bakat. Orang yang dilihat punya bakat akan menjalani prosesi khusus dengan diberi pisau ukir khusus dengan disertai mantra-mantra tertentu. Pisau ukir tidak boleh dipegang sembarang orang karena akan berakibat malepetaka atau bala. Pisau ukir oleh masyarakat Sentani Kampung Bambar disebut *Tomongdame* yang berasal dari kata "*Tomong*" berarti ukiran dan "*dame*" berarti pisau.
- *Tukuru'*, yaitu orang-orang yang mempersiapkan/mengangkat bahan dan memasangnya sampai rumah berdiri;
- Penyedia makanan untuk upacara pendirian *Obee* yang berada dibawah langsung *Ondoafi*, terdiri dari dua petugas utama:
 - a. Petugas yang menyediakan makanan yang berasal dari laut disebut *Seukaa*;
 - b. Petugas yang menyediakan makanan dari hasil berburu disebut *Yuudaau*.

UPACARA MENDIRIKAN BANGUNAN

Upacara mendirikan bangunan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian tahapan pendiriannya. Sebagaimana di suku-suku lain di Nusantara, masyarakat Sentani juga menyelenggarakan upacara peresmian rumah adat yang akan, sedang, dan baru selesai didirikan.

1. Sebelum Mendirikan Bangunan

Berbeda dengan kebanyakan suku di Nusantara, masyarakat Sentani memulai pendirian bangunan dan melaksanakan tanpa upacara yang sangat megah, semua tahapan dilaksanakan dengan sederhana yang terpenting dilakukan hanya *mayau*, yaitu inisiasi yang dilakukan dengan doa untuk pengharapan agar segala pekerjaan berlangsung lancar. Sebenarnya, upacara *mayau* juga dilaksanakan adat untuk penobatan perkawinan, penobatan *ondoafi* dan pengorbanan. Di dalam upacara *mayau* terpatritribut-atribut kepala adat yang bermakna keselamatan dan bebas dari bala.

Begitu pula sebelum dilaksanakan gotong royong pendirian rumah adat, masyarakat Sentani biasanya melakukan doa yang dipimpin oleh *Ondoafi*²⁹. Dalam inisiasi ini tidak ada kegiatan yang megah dan pengorbanan, biasanya hanya doa dan makan bersama sekedarnya dengan petugas dan masyarakat yang akan ikut melaksanakan gotong royong sebelum berangkat mencari kayu di hutan agar semua pekerjaan berjalan lancar.

2. Saat Mendirikan Bangunan

Dalam masyarakat Sentani pada umumnya, belum diketahui dengan pasti adanya upacara yang menyertai pemasangan konstruksi bangunan. Sejauh informasi yang diperoleh, bahwa upacara yang dilakukan pada saat pendirian bangunan hanya berlangsung pada awal pendirian, meskipun sangat sederhana. Hal ini sama dengan suku-suku lain yang ada di Nusantara. Misalnya, dalam masyarakat Bugis dan Makassar pada saat memulai pendirian tiang tengah (*posi bola*) harus melalui upacara sakral. Bedanya hanya pada kesederhanaan ritual adat Sentani, sementara suku-suku di beberapa tempat di Nusantara menyelenggarakan upacara permulaan pendirian bangunan dengan praktek ritual yang sangat megah dan prosesi yang rumit.

Prosesi ritual permulaan pendirian rumah adat Sentani, khususnya *Obee*, dimulai oleh *yokoyang* (pemimpin pembangunan) yang menandai awal pekerjaan rumah *Obee* dengan menancapkan suatu tiang, lalu diikuti oleh *Ondoafi* yang juga memegang tiang yang ditancapkan didampingi oleh kepala-kepala suku bawahan. Pada saat tiang tengah ditancapkan dilantunkan oleh orang-orang khusus lagu sakral yang disebut *mung*.

Setelah tiang tengah ditancapkan, maka dimulailah seluruh pendirian tiang konstruksi bangunan, semua rangka dan seterusnya. Setelah selesai pendirian semua bagian bangunan rumah *Obee*, *Yokoyang* sebagai pemimpin pembangunan lalu melaporkan ke *Ondoafi* bahwa pekerjaan sudah selesai. *Ondoafi* tidak lantas menerima laporan begitu saja, tetapi segera memeriksa ulang hasil pekerjaan yang disampaikan *Yokoyang*; apakah sudah sesuai ketentuan adat atau belum. Jika ada bagian yang belum sesuai ketentuan adat, maka *Ondoafi* akan memerintahkan melakukan pembenahan lagi.

29 Dalam banyak aktivitas peran *Ondofolo* sangat besar, karena masyarakat Sentani percaya bahwa pemangku adat, terutama kepala suku, menguasai magi putih (*niwai*) dan magi hitam (*kele*). (Lihat Yektiningtyas-Modouw, 2008: 58)

Tatapi, jika pekerjaan sudah sempurna sesuai ketentuan adat, maka selanjutnya akan dilakukan prosesi upacara penutupan rangkaian pekerjaan pembangunan yang disebut *Batayuwei*. Penetapan resmi penyelenggaraan upacara *Batayuwei* diputuskan melalui musyawarah. Setelah keputusan resmi dikeluarkan oleh *Ondoafi* bahwa pendirian rumah *Obee* selesai, maka keesokan harinya tidak boleh ada lagi bunyi-bunyian selama satu sampai tiga hari pasca laporan *Batayuwei* diterima musyawarah adat, sebagai tanda pekerjaan telah ditutup.

3. Setelah Mendirikan Bangunan

Untuk pendirian rumah *Obee* di Kampung Bambar dan *kombo* di Ifale tidak jauh berbeda, upacara peresmian dilakukan dengan cukup meriah. Upacara peresmian rumah *Obee* oleh masyarakat Sentani Kampung Bambar disebut *mayau obee* atau *mayau kombo*. Hari upacara peresmian rumah adat, --- baik *Obee* maupun *kombo*---, ditentukan oleh *Ondoafi* bersama kepala suku dalam suatu musyawarah yang dilaksanakan khusus untuk itu. Sebelum hari pelaksanaan pembantu *Ondoafi* 4 sampai 5 bulan bekerja keras untuk melakukan persiapan, terutama petugas *merau* (bidang kesejahteraan/ termasuk reproduksi), petugas yang menyediakan makanan yang berasal dari laut disebut *Seukaa*; dan petugas yang menyediakan makanan dari hasil berburu disebut *Yuudaau*. Begitu pula petugas pesuruh "dalam" (*aboafô*)³⁰ bagian dengan petugas *Tomakobatu* yang mulai menginformasikan ke masyarakat mengenai pelaksanaan upacara peresmian rumah.

Upacara yang dilakukan dimulai dengan pembacaan mantra oleh dukun (*onuwai-kamoi*)³¹ atau lebih sering oleh *Ondoafi* sendiri. *Ondoafi* memulai upacara peresmian rumah *Obee* dengan membaca mantra di dua sisi bangunan, timur dan barat. Sambil membaca mantra *ondoafi* memegang tiang tertentu untuk berbicara/berhubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa atau disebut *Yonomokobo*. Sejauh data yang diperoleh tidak ada

30 Dalam masyarakat Sentani di Kampung Bambar, *Ondoafi* mempunyai petugas *Aboafô* (pesuruh dalam) yang dibagi atas dua bidang penugasan, yaitu: (a) *aboafô*, yakni gelang batu yang bertugas musiman pada saat pembayaran dan atau penerimaan mas kawin, khususnya *noken*.

31 Masyarakat Sentani percaya, bahwa ada beberapa orang yang dapat mengadakan kontak dengan arwah roh leluhur yang disebut *onuwai-kamoi*. Orang dengan kemampuan magis ini dapat membantu agar semua aktivitas yang dilaksanakan dapat berjalan lancar, terutama dalam pelaksanaan upacara besar.

ketentuan yang pasti tiap bagian mana yang dipegang, hanya sesuai dengan ilham yang diperoleh *Ondoafi* saat prosesi berlangsung.



Gambar 78: Suasana upacara peresmian rumah adat *kombo*

Setelah prosesi ritual sakral pentahbisan adat rumah musyawarah *Obee*, maka seremonial dipandu oleh juru bicara adat yang disebut *Oboafa* sebagai *Master of Ceremony*. Susunan acara dimulai dengan Sambutan *Ondoafi*, setelah itu dilanjutkan dengan acara makan dan minum berupa daging babi, papeda dan lain-lain, kemudian pentas tari-tarian serta hal-hal lain yang disepakati lewat musyawarah. Bagi bangsawan,

mereka makan dan minum bersama *ondoafi* di atas rumah *Obee*. Dalam upacara peresmian, *Ondoafi* duduk di sisi timur rumah *Obee*, berhadapan dengan 8 kepala suku yang dibawahinya di sisi baratnya. Pada saat prosesi berlangsung, duduk disamping *Ondoafi* duduk *Aboafa* (para pesuruh dalam).

Pada saat para tamu menyantap makanan dan minuman, protokol kemudian mempersilahkan para penari mempertontonkan kebolehannya. Setiap kampung yang berada di bawah wilayah ke-*ondoafi*-an *Obee* akan menyuguhkan tari-tarian khas mereka, diantaranya *Akokai* (tari penjemputan tamu). Biasanya dilantumkan pula *ehabla*³² dalam peresmian rumah adat

32 *Ehabla* berasal dari kata *eha* yang berarti sesuatu dan *bla* yang berarti nyanyian. Jadi, *ehabla* mempunyai makna nyanyian yang disusun oleh seseorang apabila dia melihat atau mengingat sesuatu. Tema-tema *ehabla* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu percintaan, rumah tangga, keindahan alam, dan kegiatan sehari-hari (seperti berkebun, berburu, menangkap ikan, dan lain sebagainya). Disamping itu, *ehabla* juga mengungkapkan sejarah dan kebesaran kampung dan sejarah nenek-moyang. (lihat, Yektingtyas-Modouw, 2008: 110-111).



yang baru. Jenis tarian asli yang dapat dipentaskan, misalnya *ehabla (akoiko)*, *alopae*, dan *walakaupae*. Tari *ehabla (akoiko)*, yaitu tarian berpasangan yang dipentaskan oleh orang banyak dengan berbagai formasi, misalnya barisan panjang, lingkaran dan sebagainya; tari *alopae*, yaitu tarian tidak berpasangan dengan membentuk dua barisan (*alo*= sendiri; *pae* berate tarian); sedangkan tari *walakaupae* yaitu tarian yang biasanya dipentaskan dengan pola bergandengan tangan dan membentuk lingkaran. Tarian biasanya diringi lagu yang menceritakan tentang keindahan alam, kecantikan dan kebaikan perempuan, keperkasaan seorang pemburu, serta kepahlawanan seseorang. (Yektiningtyas-Modouw, 2008: 61). Kegiatan pesta makan dan minum yang disertai tari-tarian adat dilaksanakan sekurang-kurangnya tujuh hari dan paling lama selama satu bulan.

Makanan dan minuman yang disantap ditanggung bersama masyarakat. Para tamu yang datang semua membawa makanan, berupa babi dan lain-lain yang diperlukan selama hari-hari upacara dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika para tamu hendak pulang, mereka juga akan diberi bekal makanan, karena telah meninggalkan pekerjaan sehari-hari selama pesta berlangsung.



BAB 6

P E N U T U P

KEKAYAAN RUMAH SENTANI

Rumah tradisional masyarakat Sentani bukan sekedar berdiri tanpa sebab, pengaruh lingkungan alam juga menyertai cara pembuatannya. Kayu pancang ditanam ke dalam air danau Sentani yang memberi kehidupan bagi masyarakat yang ada di atasnya. Pada rumah masyarakat menggambarkan pengalaman hidupnya dalam budaya Sentani yang khas. Mereka merefleksikan pengetahuan dan penghayatan kosmologinya, kepercayaan pada dewa-dewa langit dan totemnya serta suatu simbolisasi yang menegaskan keharusan patuh pada adat yang direpresentasikan secara sosial oleh *ondoafi/ondofolo* dengan simbol motif dasar *fouw* yang digambarkan sebagai lingkaran dengan satu titik pusat segala sesuatu, baik perintah maupun larangan.

Rumah tradisional dibentuk dengan kontruksi “teknik sambungan” yang sangat sederhana, namun memiliki estetika dan artistik. Rumah tradisional pada masyarakat Sentani juga memiliki nilai dan ciri tersendiri yang tidak dapat ditiru oleh orang di luar mereka, terutama motif lukisannya. Bahkan untuk membedakan ketiga jenis rumah tradisional Sentani yang masih dapat dijumpai sekarang dapat dilihat dari motif lukisan yang diterapkan pada bangunannya. Ketiga jenis rumah adat di Sentani meliputi: balai adat (*Obee*), rumah inisiasi (*Kombo*) dan rumah tinggal (*Khogo*).

Rumah tinggal dapat dibedakan menjadi dua sesuai dengan status sosial pemiliknya, yaitu rumah *Ondoafi/Ondofolo* dan rumah masyarakat biasa. Rumah *Ondoafi* ditandai dengan konstruksi dan desain yang sangat baik; semua tiang yang sekaligus menjadi kaki rumah dihiasi secara filial kaku pada

ayu dalam wujud motif manusia, binatang (antara lain burung-burung), serta benda-benda alam yang dekat dengan kehidupan masyarakat Sentani.

Daya tarik estetika rumah tradisional Sentani lahir dari kekuatan konsep filosofi dan penghayatan pengalaman hidup yang dituangkan disertai kemampuan mendayagunakan sumberdaya alam sekitar danau. Estetika konstruksi memperlihatkan konsep kosmologi tiga dunia sebagaimana pada masyarakat Timur pada umumnya. Khusus konstruksi rumah *Kombe* tampak refleksi kesadaran yang semakin menuju puncak, semakin menjauh dari keduniawian pada satu titik. Konstruksi atap *Kombe* inipun memperlihatkan ranah sosial dalam kehidupan mereka.

Kekuatan estetika semakin tampak dengan penerapan motif-motif pada tiang dan elemen bangunan yang lain. Motif yang diukirkan pada rumah tradisional Sentani berupa flora, fauna, manusia, alam, dan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Motif tidak diterapkan secara arbitrer, tetapi harus mengikuti ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap kelompok suku dalam masyarakat Sentani juga memiliki motif khas yang menjadi identitas. Motif khas, selain menjadi simbol kebanggaan, juga dapat dijadikan alat kontrol kepemilikan, atau aspek perilaku dari pemiliknya. Fungsi motif pada rumah tradisional Sentani sangat dalam, dan pada umumnya berhubungan dengan nilai kesakralan, terutama dalam bentuk totemistik yang diyakini berhubungan dengan dewa/nenek moyang atau motif yang memediasi pengharapan akan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, seperti gambar ikan, dan motif yang mengandung makna yang diilhami penghayatan fenomena fungsi sesuatu dalam kehidupan manusia Papua, seperti motif pohon sagu.

Konstruksi bangunan rumah tradisional Sentani di Papua juga mengandung pertimbangan etika. Pertimbangan etika yang dimaksud berkaitan dengan nilai yang dianut, baik pandangan baik, buruk serta kewajiban moral yang harus dilaksanakan berkaitan dengan tatanan elemen bangunan yang dihadapi. Dalam arsitektur rumah tradisional Sentani dikenal motif-motif khusus yang menandai bagaimana masyarakat harus berperilaku ketika berada pada bagian rumah tertentu.

Dewasa ini, arsitektur rumah adat sentani juga menghadapi pengaruh luar. Pengaruh dari luar berkaitan dengan perkembangan fungsi-fungsi *obee* yang bukan hanya berkaitan dengan ritual adat, tetapi telah dimanfaatkan untuk aktivitas sosial, seperti rapat desa, posyandu untuk kesehatan ibu dan anak, dan lain sebagainya. Begitu pula aspek bahan *Obee Felle* misalnya sudah menggunakan bahan bangunan semen dan atap seng menggantikan bahan alami yang digunakan pada konstruksi asli warisan leluhur seperti kayu (papan dan balok), pelepah sagu untuk dinding serta atap rumbia. Dari observasi dapat diketahui bahwa pengaruh perkembangan teknologi, pendidikan dan agama cukup besar.

Akibat modernisasi yang berlangsung terus, muncul bangunan berarsitektur tradisional Sentani yang dipadukan dengan gaya modern. Kebanyakan bangunan-bangunan berciri arsitektur Sentani hanya mengadopsi bentuk atap, tetapi bahan dan konstruksi dasar telah menggunakan konsep alam pikiran modern.

MENJAGA EKSISTENSI RUMAH SENTANI

Arsitektur rumah tradisional Sentani merupakan kekayaan warisan budaya yang seharusnya dibanggakan oleh orang Papua, khususnya pendukung budaya Tabi di Jayapura. Sudah sepatutnya apabila warisan arsitektur rumah tradisional Sentani dilestarikan dan dikembangkan sebagai bukti pencapaian nenek-moyang mereka yang tidak kalah menariknya dari hasil karya suku-suku lain. Tidak selayaknya orang Sentani merasa rendah diri dengan konstruksi rumah tradisionalnya hanya karena bahan dan proses pendiriannya sangat sederhana. Bagaimanapun diketahui bahwa didalam kesederhanaan konstruksinya terkandung filosofi kearifan lingkungan dan kemanusiaan yang justru menjadi masalah besar saat ini, sehingga harus dilestarikan dan pelajari oleh generasi sekarang. Bukan mustahil jika dikembangkan, ditata dan dikelola dengan baik akan memberi efek pengaruh bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya lewat pariwisata inti rakyat.

Masalahnya sekarang, rumah tradisional Sentani semakin sulit ditemukan, bahkan nyaris musnah. Kenyataan itu perlu keterlibatan secara serius pihak Lembaga Masyarakat Adat (LMA) dan pemerintah kabupaten Jayapura untuk kembali merevitalisasi konsep, nilai-nilai, fungsi sosial, dan wujud fisik rumah tradisional Sentani. Dengan upaya revitalisasi arsitektur rumah tradisional



Sentani diharapkan Jayapura (masyarakat pendukung budaya Tabi) memiliki ikon kebanggaan dan kawasan budaya yang layak menjadi obyek kunjungan wisatawan dalam dan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alua, Agus A. 2006. **Karakteristik Agama-Agama Melanesia**. Cet. 2. Jayapura: STFT Fajar Timur
- Andersen, Oystein L. 2006. "Babrongko: Kebudayaan Material, di suatu Desa di Danau Sentani Papua". Jayapura: Universitas Cenderawasih (Laporan Penelitian, Maret 2006).
- Faisal. 2008. **Arsitektur Mandar, Sulawesi Barat**. Edisi 1. Jakarta Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Ferdinandus, P.E.J., dan Amurwani Putri. 2006. "Musikoarkeologi di Wilayah Sorong", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Vol. 4, No.1 Nopember. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, hal. 76-90.
- Flassy, Don A.L. 2007a. **Etno Artistik Sentani: Kompetitif, Dualisme, Harmoni, Kontradiktif**. Cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2007b. **Refleksi Seni Rupa di Tanah Papua**. Cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka
- Freud, Sigmund. 2002. **Totem dan Tabu**. Cet.2. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Kamma, F.C. 1975. **Religious Text of the Oral Tradition from Western New Guinea (Irian Jaya) Part A: The Origin and Sources of Life**. Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat, et.al. 1963. **Penduduk Irian Barat**. Jakarta: Universitas Indonesia

- Mahmud, M. Irfan. 1998. "Wawasan Dasar Metodologi Studi Arsitektur Rumah Bugis". Jurnal Arkeologi *Siddhay tra*, No. 1/III/Mei/1998. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, hal. 40-47.
- . 2002. **Tradisi, Jaringan Maritim, dan Sejarah-Budaya**. Makassar: Hasanuddin University Press.
- . 2005. **Kota Kuna Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi**. Makassar: Masagena Press.
- . 2008. "The Neolithic and Ethnogenesis Process of Enrekang", dalam buku Truman Simanjuntak (ed.) **Austronesian in Sulawesi**. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies, hal. 105-118
- . 2008. "Austronesian Cultural Traditions among the Toraja Tribe", dalam buku Truman Simanjuntak (ed.) **Austronesian in Sulawesi**. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies, hal 157-176.
- Mattulada. 1975. **Latoa: suatu Lukisan Analitis terhadap Politik Orang Bugis**. Jakarta: Universitas Hasanuddin.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Edisi I. Daisy World Books.
- Prasetyo, Bagyo. 2001. "Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 03. Jayapura; Balai Arkeologi Jayapura.
- Simanjuntak, Truman; Fadlan S. Intan; M. Irfan Mahmud. 2007. **Arkeologi dan Etnografi Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat**. Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional.
- Yektingtyas-Modouw, Wigati. 2008. **Helaehili dan Ehabla: Fungsi dan Peran Perempuan dalam masyarakat Sentani Papua**. Cet. 1. Yogyakarta: Adicita.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Esau Yoro Kawai	78 tahun	Ketua Lembaga Masyarakat Adat Sentani	Kampung Bambar, Distrik Waibu
2	Nimbrot Marweri Enof	65 tahun	Sekretaris Lembaga Masyarakat Adat Sentani	Kampung Burere, Distrik Waibu
3	Henok Nimbrot Marweri	65 tahun	Sekretaris II Lembaga Masyarakat Adat Sentani	Kampung Bambar, Distrik Waibu
4	Rex Suebu	58 tahun	Tokoh masyarakat Ifale	Sentani
5	Maekel Monim	64 tahun	Ketua RW di Kampung Ifale	Kampung Ifale
6	Herman W. Yom	56 tahun	Penjaga tifa asli di kampung Ifale	Kampung Ifale
7	Silas Yom	63 tahun	Wakil kepala suku Yom	Kampung Ifale
8	Fred	40 tahun	Tokoh Pemuda	Kampung Sere



DAFTAR ISTILAH

A

<i>Abondai</i>	= kayu pengikat antar-tiang
<i>Aboafa</i>	= petugas pesuruh dua dari <i>ondofolo/ondoafi</i> untuk tugas-tugas umum (khusus urusan “dalam”) dan juga bertugas sebagai pembawa acara
<i>Aboafô</i>	= pesuruh satu dari <i>ondofolo/ondoafi</i> yang bertugas mengurus semua hal yang berhubungan dengan <i>ondofolo/ondoafi</i> beserta anak keturunannya di lingkungan ke- <i>ondofolo</i> -an
<i>Aka paeke</i>	= masyarakat umum
<i>Akokai</i>	= tari penjemputan tamu
<i>Akona-akona</i>	= pembantu kepala suku yang berfungsi untuk melakukan pembayaran mas kawin, penyedia upacara, dan berhubungan di luar klen
<i>Alona Fafa</i>	= janda dan anak yatim-piatu
<i>Andui</i>	= cara menangkap ikan dengan menggunakan <i>sesar/wau</i> seorang diri
<i>Archetype</i>	= bangunan pada suatu daerah yang sama memiliki bentuk dan ciri-ciri yang sama pula
<i>Asso</i>	= rimbal yang membujur yang menyangga tiang pada bangunan <i>Obee</i>
<i>Au</i>	= warna putih

B

<i>Bahuha</i>	= jenis pengikat dari tumbuhan <i>Bahuha</i>
<i>Batayuwei</i>	= prosesi upacara penutupan rangkaian pekerjaan pembangunan rumah adat
<i>Bebbea</i>	= bahan pengikat atap, biasa pula disebut <i>eliha</i>
<i>Bobot</i>	= gelar pemimpin dalam masyarakat Sorong
<i>Build environment</i>	= lingkungan buatan manusia yang terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan
<i>Burefi-karefi</i>	= petugas yang mengawasi aktivitas penangkapan ikan serta menjatuhkan sanksi adat jika ada yang mengotori danau dan melakukan penangkapan ikan di luar

	ketentuan adat.
<i>Bu Yagala</i>	= air jernih
<i>Buyaka</i>	= danau atau wilayah kosong yang dikelilingi air.

C

<i>Culture-landscape</i>	= bentang fisik satuan kawasan budaya
--------------------------	---------------------------------------

D

<i>Dibotung</i>	= lesplang atap pada rumah <i>Obee</i> .
<i>Distrik</i>	= wilayah administratif setingkat kecamatan
<i>Dobon</i>	= Dewa Utara yang membawa kemakmuran
<i>Dutch New Guinea</i>	= wilayah papua yang dikuasai Belanda atau Papua Barat yang masuk dalam NKRI sekarang

E

<i>Eake</i>	= nama lokal jenis kayu untuk bahan rimbal bangunan tradisional Sentani
<i>'Eba</i>	= gelang kaca yang dipakai sebagai mas kawin
<i>Ebabulu</i>	= gelang hijau
<i>Ebau</i>	= kura-kura
<i>Ebeuwu</i>	= motif yang diilhami bentuk petak-petak pada punggung kura-kura
<i>Ebi</i>	= burung hantu
<i>Ebun</i>	= Dewa Selatan penyebab musibah berupa penderitaan, kesengsaraan, dan berbagai macam penyakit
<i>Ebun;2</i>	= motif yang diilhami daun genemo atau melinjo
<i>Ehabla</i>	= nyanyian yang disusun oleh seseorang apabila dia melihat atau mengingat sesuatu.
<i>Eike</i>	= kayu jambu untuk bahan rimbalak
<i>Eiyoayo</i>	= petugas yang mengurus sagu
<i>Eli</i>	= nama jenis pohon yang digunakan untuk bahan pengikat bangunan tradisional Sentani
<i>Eliha</i>	= pengikat dari bahan tanaman <i>Eli</i> .
<i>Eru</i>	= cara menangkap ikan dengan memanfaatkan perahu bekas agar ikan bersarang

F

<i>Fenabulu</i>	= lubang angin di atas dinding gabah-gabah
<i>Fenaromau</i>	= daun pintu
<i>Fi</i>	= sagu
<i>Fi Melejande</i>	= menokok sagu
<i>Finai</i>	= tirai dari daun sagu

<i>Fonbey</i>	= ring balok yang mengikat secara menyilang pada rumah <i>kombo</i>
<i>Fouw</i>	= motif dasar yang asli hiasan Sentani, biasanya sesuai kampung untuk <i>yoniki</i> (khusus <i>ondoafi</i>)
<i>Fouw Ijekhele</i>	= <i>fouw</i> yang biasanya dilukiskan dengan bebas
<i>Fouw Obonime</i>	= <i>fouw</i> yang berkaitan orang dengan taraf ekonomi dan status sosial

G

Gender	= konstruksi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan
--------	---

H

<i>Hedam</i>	= asal-usul nama Sentani
<i>Hefa</i>	= kapak batu
<i>Hekemokande</i>	= berkebun; berladang
<i>Hele</i>	= tempat sagu
<i>Helei</i>	= tempat papeda
<i>Heula</i>	= cara menangkap ikan dengan menggunakan jaring kecil yang dilakukan rata-rata 5 orang
<i>Ho</i>	= motif ukiran yang diilhami belahan buah kelapa; lihat pula <i>ko</i>
<i>Hobahe</i>	= tupai
<i>Hobatan</i>	= magi hitam
<i>Hokaimiyae</i>	= ibu pertiwi atau biasa pula dihubungkan dengan nama dewa pemberi kehidupan yang bersemayam di palung Pegunungan Cyclops atau Dobonsolo
<i>Hote</i>	= baki ikan
<i>Hukulu</i>	= tiang yang menancap ke dasar danau
<i>Hukulu Euge</i>	= gelagar lantai
<i>Hulu-hulu kombo</i>	= ukiran motif berantai
<i>Hule-hule</i>	= tiang skor penyangga atap berjumlah delapan

I

<i>Ibo'</i>	= penampang lantai rumah <i>Obee</i>
<i>Ifa</i>	= perahu, lihat pula <i>Kayi</i>
<i>Ifale</i>	= nama kampung di Danau Sentani; istilah ini juga bermakna angin barat
<i>Intau</i>	= rimbal atap
<i>Intsia bijuga</i>	= kayu besi
<i>Isolai</i>	= cecak

K

<i>Kahela</i>	= cara menangkap ikan dengan menggunakan jaring besar yang dilakukan 10-20 orang
<i>Kaheu peikjande</i>	= ikan danau
<i>Kaigae</i>	= pancing
<i>Kandei gete-gete</i>	= jenis ikan dalam salah satu folklore Sentani
<i>Kayouw</i>	= ikan gabus
<i>keleyfea</i>	= motif lukisan yang terinspirasi dari bentuk daun tebu liar (<i>kelefaa</i>)
<i>Kareware</i>	= rumah penyimpanan harta leluhur di Tobati
<i>Kayi</i>	= perahu, lihat pula <i>ifa</i>
<i>Kayou</i>	= ikan gabus hitam (<i>Oxyeleotris herwedinii</i>)
<i>Khogo</i>	= rumah tinggal, lihat pula <i>sway</i>
<i>Kholai</i>	= mangkuk
<i>Kleuman</i>	= warna hitam
<i>Ko</i>	= motif ukiran yang diilhami belahan buah kelapa; lihat pula <i>ho</i>
<i>Kombo</i>	= rumah inisiasi
<i>Kombouw</i>	= tumbuhan jenis <i>Ficus variagata</i>
<i>Koselo</i>	= kepala suku setingkat "menteri" di bawah <i>ondofolo</i> , menguasai lima klen dan bertugas mengatur bidang tertentu sesuai dengan amanah yang diembannya.
<i>Kuuku</i>	= penyangga atap besar atau gorden penyangga dudukan atap

M

<i>Mali</i>	= penutup bubungan atap
<i>Matoa</i>	= tumbuhan khas Papua, jenis <i>Pometia sp.</i>
<i>Mau</i>	= pintu; juga nama rumah inisiasi di Tobati, sama dengan fungsi <i>kombo</i> pada suku Sentani, lihat pula <i>Kombo</i>
<i>Maukaa</i>	= tali pengikat dari bahan rotan
<i>Mayau</i>	= upacara/ritual adat dalam masyarakat Sentani
<i>Mayau kombo</i>	= upacara peresmian rumah <i>kombo</i>
<i>Mayau obee</i>	= upacara peresmian rumah <i>Obee</i>
<i>Meboiboi</i>	= cara menangkap ikan dengan tangan
<i>Mekhele</i>	= tiang yang tidak berhias
<i>Mekhele phompeuw</i>	= tiang yang berhias
<i>Mele</i>	= warna merah
<i>Merau</i>	= petugas bidang kesejahteraan/termasuk reproduksi dalam suku Sentani
<i>Mere</i>	= nama buah yang digunakan sebagai bahan untuk membuat warna merah pada ukiran asli Sentani

Metroxylon sp = spesies sagu
Mung = nyanyian sakral

N

Nanggole = motif oval bersumber dari bagian lingkaran pada ekor sejenis tikus air
Nu = Dewa Timur yang dipercaya sebagai penyebab musibah berupa penderitaan, kesengsaraan, dan berbagai macam penyakit
Nibung = jenis kayu yang digunakan sebagai lantai bangunan tradisional Sentani
Notopa' = kayu panjang sebagai dudukan rimbal atap, lihat pula *Tumaketuu*.

O

Obee = balai adat
obae ongo = *para-para* adat
Obohamoi Peijande = berburu
Ondoafi = status orangnya sebagai kepala suku
Ondofolo = jabatan kepala suku
Onggei = tombak
Onomi = kata berkat
Onuwai-kamoi = dukun yang membacakan mantra pada permulaan upacara
Orolu = tiang utama (tengah) pada bangunan *kombo*
Oyeba = nama lokal jenis kayu untuk bahan rimbal bangunan tradisional Sentani

P

Para-para = panggung yang luas, biasanya untuk musyawarah atau ruang santai keluarga
Pei = cara menjaring di tepi danau dengan menggiring ikan (*pei*)
Pelo = kata kutukan atau juga *black magic*
Pombe = tiang penyangga samping

R

Raliwai = acuan geografis timur—barat yang menggambarkan pola hunian suku Sentani; *rali* berarti timur dan *wai* berarti barat
Raliyaha = nama pemimpin rombongan masyarakat dari arah timur atau masyarakat dari Enggros, Tobati dan Nafri
Rara = hiasan stupa pada puncak *kombo*

<i>Rebaisara</i>	= anjing langit yang dilepas/dilempar ke bumi dan tetap hidup, sehingga menjadi petunjuk adanya kehidupan dan diikuti oleh manusia
<i>Reboni</i>	= kalung yang dipakai sebagai mas kawin
S	
<i>Sempe</i>	= wadah sagu yang dilemparkan ke bumi
<i>Seukaa</i>	= petugas yang menyediakan makanan yang berasal dari laut dalam pesta adat suku Sentani
<i>Soa-soa</i>	= biawak
<i>Soang</i>	= tumbuhan jenis <i>Xanthostemon</i> sp.
<i>Sway</i>	= rumah tinggal, lihat pula <i>Khogo</i>
T	
<i>Tari akoikoi</i>	= tarian berpasangan yang dipentaskan oleh orang banyak dengan berbagai formasi, misalnya barisan panjang, lingkaran dan sebagainya
<i>Tari alopae</i>	= tarian tidak berpasangan dengan membentuk dua barisan (<i>alo</i> = sendiri; <i>pae</i> berate tarian)
<i>Tari walakaupae</i>	= tarian yang biasanya dipentaskan dengan pola bergandengan tangan dan membentuk lingkaran
<i>Teyodameyo</i>	= alat mengukir motif hias pada masyarakat Sentani
<i>Tifa</i>	= alat musik membranophone yang banyak digunakan dalam upacara adat
<i>Tomokon batu</i>	= pembuat alat batu
<i>Tomongdame</i>	= pisau ukir
<i>Totem</i>	= suatu jenis tanaman atau kekuatan alam (hujan, air) yang mempunyai hubungan khusus dengan keseluruhan klan tersebut. Totem, terutama, adalah nenek moyang atau leluhur dari suku tersebut, juga roh penjaga atau roh pelindung mereka; ia mengirimkan wakilnya dan, meskipun ia sendiri berbahaya
<i>Tukuru'</i>	= tiang penyangga bagian bawah atau dapat pula berarti orang-orang yang mengangkat rumah
<i>Tumaketuu</i>	= kayu panjang sebagai dudukan rimbal atap
<i>Tumekere</i>	= tiang pada sisi bangunan <i>Obee</i>
<i>Turee</i>	= penyangga atap kecil
<i>Tuwai</i>	= ringbalak atau bagian balok yang melintang, memanjang dari depan ke belakang disangga rimbal yang lebih panjang dari bahan kayu jambu-jambu, "Oyeba", dan kayu "Eake"

W

<i>Wafolo</i>	= cara menangkap ikan dengan menjaring sambil menyelem
<i>Wai</i>	= Dewa Barat yang dipercaya sebagai penyebab musibah berupa penderitaan, kesengsaraan, dan berbagai macam penyakit
<i>Wakhu</i>	= Soa-soa
<i>Walofo</i>	= roh-roh yang ada di sekitar manusia
<i>Walofomau</i>	= nama lain dari <i>mau</i> , yakni rumah inisiasi di Tobati

Y

<i>Yam</i>	= atap
<i>Yamsai</i>	= kayu tempat mengikat atap
<i>Yangalu</i>	= pengaduk sagu
<i>Yeonggoli-ha</i>	= jenis bahan pengikat dari tumbuhan
<i>Yobu yoholom</i>	= masyarakat umum
<i>Yokouyoyang</i>	= seseorang yang bertugas mengerahkan/ penggerak masyarakat untuk gotong royong;
<i>Yokoyang</i>	= pemimpin pembangunan rumah adat
<i>Yoniki</i>	= motif ukiran berbentuk spiral dan bersambung
<i>Yonomokobo</i>	= Yang Maha Kuasa
<i>Yoyo mama</i>	= keamanan, keselarasan, dan keharmonisan hidup
<i>Yuudaau</i>	= petugas yang menyediakan makanan dari hasil berburu dalam pesta adat suku Sentani

Perpustakaan
Jendera



ISBN : 978-602-9052-01-5